

**PENGGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT PADA NOVEL  
“TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR” PENULIS MUHIDIN M.  
DAHLAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2016**

**TESIS**

**PENGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT PADA NOVEL  
“TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR” PENULIS MUHIDIN M.  
DAHLAN**

Oleh:

**MARDANIAH**

**105040905714**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2016**



## TESIS

**PENGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT PADA NOVEL “TUHAN,  
IZINKAN AKU MENJADI PELACUR”, PENULIS MUHIDIN M. DAHLAN**

yang disusun dan diajukan oleh

**MARDANIAH**

**NIM. 105040905714**

Telah diperiksa di hadapan Pembimbing Tesis

Menyetujui

Komisis Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M. HUM.

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said, D. M. Pd.  
NBM. 988 463

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM. 922 699

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel  
"Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur", Penulis Muhidin M.  
Dahlan

Nama : Andi Sri Geryani Ningrum MT

NIM : 04. 07. 822. 2012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Konsentrasi : -

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal  
22 November 2016 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat  
diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Desember 2016

**TIM Penguji :**

**Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.**  
(Pembimbing I)

.....

**Dr. A. Sukri Syamsuri**  
(Pembimbing II)

.....

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd.**  
(Penguji)

.....

**Dr. Munirah, M. Pd.**  
(Penguji)

.....



## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGGUNAAN KALIMAT MAJEMUK  
BERTINGKAT PADA NOVEL “TUHAN, IZINKAN  
AKU MENJADI PELACUR”, PENULIS MUHIDIN  
M. DAHLAN

Nama Mahasiswa : MARDANIAH

Nim : 105040905714

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di hadapan tim penguji ujian tutup Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Desember 2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd.  
NBM : 988 463

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardaniah

NIM : 105040905714

Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2016

Mardaniah

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardaniah

NIM : 105040905714

Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2016

Mardaniah

## HALAMAN PERBAIKAN HASIL

Judul Proposal : PENGGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT  
PADA NOVEL "TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI  
PELACUR", PENULIS MUHIDIN M. DAHLAN

Nama : MARDANIAH

Nim : 105040905714

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

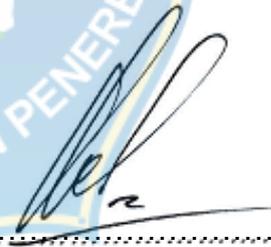
Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 23 Desember 2016 dan dinyatakan telah memenuhi prasyarat dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Desember 2016

TIM PENGUJI

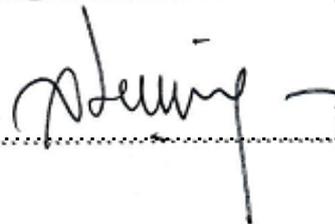
Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.

(Pembimbing I)

()

Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum.

(Pembimbing II)

()

Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd.

(Penguji I)

(.....)

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.

(Penguji II)

(.....)



**PERSEMBAHAN**

***Secara imajiner,***

***Kupersembahkan buat Ayahanda tercinta***

***Secara terdidik,***

***Kupersembahkan buat Ibunda tercinta***

***Secara terhormat.***

***Kubaktikan untuk saudaraku dan sahabat serta teman-temanku, sebagai tanda terima kasih atas seluruh bantuan dan pengorbanan yang tak ternilai harganya.***

**SADDA MAPPABBATI**

**ADA MAPPABBATI**

**GAU MAPPABBATI**

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta salawat beriring salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir tesis yang berjudul **“PENGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT PADA NOVEL “TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR” PENULIS MUHIDIN M. DAHLAN”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama masa studi, penelitian, dan penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan dan memberikan penghargaan dalam bentuk doa serta ucapan terima kasih yang tak terhingga atas motivasinya kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U., Ketua Komisi penasihat dan pembimbing I, serta Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum., Anggota Komisi penasihat dan pembimbing II, atas sumbangan ilmu pengetahuan, serta kesabarannya membimbing penulis sekaligus memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada Prof. Dr. H. Ide Said D.M., M. Pd., tim Penilai/Penguji sekaligus Direktur Universitas Muhammadiyah Makassar Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.

Hum., tim Penguji sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar atas bimbingan dan bantuan akademik lainnya, serta dukungan selama masa studi serta ucapan terima kasih yang sama untuk segenap staf dosen pengajar, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan serta membekali penulis berbagai pengetahuan selama masa studi sampai pada penyusunan tesis ini.

Secara istimewa penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Ayahanda Asmawi dan Ibunda Asma (almarhum), suami tercinta Amiruddin dan anakda tersayang Alifia Al Fadillah serta seluruh keluarga penulis, yang tiada hentinya mendoakan, mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta memberikan dukungan moril dan materiil untuk penulis selama menempuh pendidikan.

Meskipun hanya sebatas kata penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Keluarga Besar Yonif 700 Raider khususnya bagi Komandan Batalyon dan Ibu Ketua Cabang, Keluarga Besar SMK Darusslam Makassar atas kebijaksanaan yang telah diberikan untuk peneliti selama menjalani proses studi serta teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2014 atas dukungan moral dan spiritualnya yang senantiasa berbagi suka duka selama masa studi. Sekalipun hanya sedikit

tertulis, namun yang lain masih tercatat dalam lubuk sanubari penulis.  
Semoga Ilahi menuntun kita meraih nur-Nya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat bagi para pembaca khususnya bidang linguistik.

Makassar, Desember 2016

Penulis

Mardaniah



## ABSTRAK

**Mardaniah**, 2016. *Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Penulis Muhidin M. Dahlan.* (Dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Wahyuddin Hakim).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur kalimat majemuk bertingkat pada novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan, (2) mendeskripsikan makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi pada novel “*Tuhan, Izinkan AKu Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa novel yang ditulis Muhidin M. Dahlan. Sumber data yang digunakan adalah novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan. Metode yang digunakan yaitu adalah dokumentasi (dalam bentuk dokumen) dilanjutkan dengan teknik klasifikasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan ditemukan struktur yaitu IK-AK (induk kalimat-anak kalimat), AK-IK (anak kalimat-induk kalimat), IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat), IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat), AK-AK-IK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat-induk kalimat) dan AK-IK-IK (anak kalimat-induk kalimat-induk kalimat). (2) Makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi menunjukkan adanya penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi keterangan waktu, sebab atau alasan, cara dan alat, penjelasan atau komplementasi, hubungan atributif, pembandingan atau kemiripan, syarat, tujuan, hasil atau akibat, konsesif, hubungan kenyataan dan pengandaian.

## ABSTRACT

**Mardaniah**, 2016. Compound Sentences Cascade Use in Novel "God, Let Me Being a Bitch" author Muhidin M. Dahlan. (Supervised by Tadjuddin Maknun and Wahyuddin Hakim).

This study aims to (1) describe the structure of compound sentences storied novel "God, Let Me Being a Bitch" author Muhidin M. Dahlan, (2) describe the meaning of complex sentences stratified by use of conjunctions in the novel "God, Let me Being a Bitch "author Muhidin M. Dahlan.

This research is a library with a qualitative descriptive approach. The object of research in the form of a novel written Muhidin M. Dahlan. The data is used is the novel "God, Let Me Being a Bitch" author Muhidin M. Dahlan. The method used is the documentation (in the form of documents) Followed by classification techniques.

The findings Showed that (1) Sentence Structure in Novel Compound Cascade "God, Let Me Being a Bitch" author Muhidin M. Dahlan found that the structure of IC-DC (independent clauses-dependent clauses), DC-IC (dependent clauses-independent clauses), IC-DC-DC (independent clauses-dependent clauses-dependent clauses), IC-IC-DC (independent clauses-independent clauses- dependent clauses), DC-DC-IC-IC (dependent clauses-dependent clauses-independent clauses-independent clauses) and DC-IC-IC (dependent clauses-independent clauses-independent clauses). (2) The meaning of complex sentences stratified by use of conjunctions to the use of compound sentences stratified using conjunctions description of time, cause or reason, ways and means, clarification or Complementation, relationships attributive, comparison or similarity, requirements, objectives, outcomes or result, konesif, the relationship of reality and supposition.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga proposal yang berjudul “Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”, penulis Muhidin M. Dahlan dan “*Azab dan Sengsara*”, penulis Merari Siregar” dapat terselesaikan.

Penulisan proposal ini cukup banyak hambatan yang dilalui, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Tajuddin, S.U. sebagai pembimbing I dan Dr. H. Wahyuddin Hakim, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang sifatnya membangun dan dapat memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan tindak lanjut ini ke tahap penyusunan tesis. Semoga proposal ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. Amin ...

Makassar, November 2015

Mardaniah

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai Religius Novel Kutemukan Engkau Disetiap Tahajjudku Karya Desi Puspitasari**” dapat terselesaikan.

Penulisan Skripsi ini cukup banyak hambatan yang dilalui, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. H. Tjoddin, SB, M. Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Hj. A. Sumrah AP, M. Si sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan Skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Muh. Idris Amsy, M. Si. Sebagai Ketua BPH STKIP Muhammadiyah Bulukumba.
2. H. Andi Asnawi, S. S, M. Hum. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada STKIP Muhammadiyah Bulukumba.
3. Staf pengajar dan administrasi pada STKIP Muhammadiyah Bulukumba, khususnya staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini mulai dari awal hingga selesai.

5. Kakek dan Nenek, Orang tua, saudara serta orang-orang terdekat yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. Amin.

Bulukumba, Mei 2012

Penulis,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERBAIKAN HASIL.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Pikir .....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	31

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian .....	32
C. Batasan Istilah .....	32
D. Definisi Operasional .....	33
E. Data dan Sumber Data .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Analisi Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
1. Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan.....	39
1) Pola Induk Kalimat – Anak Kalimat.....	39
2) Pola Anak Kalimat – Induk Kalimat.....	42
3) Pola Anak Kalimat – Anak Kalimat – Induk Kalimat.....	43
4) Pola Induk Kalimat-Anak Kalimat-Anak Kalimat .....	45
5) Pola Induk Kalimat-Induk Kalimat-Anak Kalimat.....	47
6) Pola Anak Kalimat-Anak Kalimat- Induk Kalimat-Induk Kalimat.....	48
2. Makna Kalimat Majemuk Berdasarkan Penggunaan Konjungsi pada Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan.....	50
a) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Keterangan Waktu .....	51

b) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Sebab atau Alasan .....	53
c) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Cara atau Alat.....	54
d) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hubungan Penjelasan atau Komplentasi.	56
e) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hubungan Atributif.....	57
f) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Syarat .....	58
g) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Perbandingan atau Kemiripan .....	60
h) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Tujuan.....	61
i) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hasil atau Akibat.....	62
j) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Konsekuensi.....	63
k) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Kenyataan .....	64
l) Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Pengandaian .....	65

BAB	V	SIMPULAN DAN SARAN.....	72
	A.	Simpulan.....	72
	B.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		.....	74
LAMPIRAN DATA		.....	77
BIODATA DIRI		.....	246



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mengingat kedudukannya, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara yang wajib dipelajari bagi penduduk negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:17).

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, serta menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan atau mengungkapkan, segala sesuatu yang mengendap di dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan maupun pengalaman yang dimilikinya.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal atau terbesar (Chaer, 2003:267). Dengan kata lain, bahwa wacana adalah komponen bahasa tertinggi di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi lisan dan tulisan. Wacana tulisan

direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel. Media tulis memiliki wacana-wacana dari perwujudan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2008:10). Berdasarkan jenisnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah kalimat ialah terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar (Putrayasa, 2008). Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Sastra merupakan salah satu hasil karya manusia yang berusaha memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup. Melalui sastra manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Melalui sastra pun manusia dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami. Oleh karena itu, karya sastra harus mampu menunjukkan nilai kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ungkapan Semi (1993:1) bahwa sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan. Sastra seperti halnya

dengan pendidikan lain mempunyai misi yang sama dalam menata kelangsungan hidup manusia.

Yardianto (2004:141) menguraikan seorang penyair, sastrawan, dan sutradara piawai dalam menggunakan gaya pengungkapan melalui pilihan kata (diksi), kalimat secara tepat dan menarik, maka sangat mungkin bagi dirinya untuk merebut hati dan perasaan penonton/pembaca. Setiap sastrawan tentu memiliki perbedaan dengan sastrawan lain dalam hal penggunaan bahasa yang khas. Bahasa khas ini bisa disebut sebagai gaya seorang pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Misi karya sastra yang paling hakiki adalah menghubungkan pembaca dengan manusia dan kehidupan dengan segala sukanya. Secara halus pembaca ditarik ke dunia pengalaman orang lain sehingga terjalin hubungan batin yang intim dan mesra antara pembaca dan orang lain.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Tarigan (1993:164) menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dan panjang yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut.

Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitian dengan alasan, karena kalimat majemuk memiliki peranan yang sangat besar dalam sebuah wacana tulisan (novel) sehingga dapat mempengaruhi

keutuhan sebuah wacana, dengan batasan masalah mengacu pada salah satu jenis kalimat majemuk yaitu kalimat majemuk bertingkat karena memiliki hal yang menarik didalamnya yaitu terdapatnya bentuk tuturan berupa klausa bawahan yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa utama serta kalimat mejemuk bertingkat memiliki pola dan struktur yang unik dibanding jenis kalimat majemuk lainnya.

Pertemuan klausa utama dan klausa bawahan berindikasi dapat menimbulkan hubungan makna tertentu dan menimbulkan bentukan baru dari pola kalimat dasar sebuah kalimat.

Kalimat dalam novel menjadi unsur yang sering disoroti oleh pembaca. Begitu pula secara tidak langsung bagi pembaca dapat memahami kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang tepat ialah penggabungan dua kalimat atau lebih dari kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalamnya terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat.

Peneliti menganalisis kalimat majemuk bertingkat pada novel yang berjudul "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan dengan tebal halaman 264 halaman, cetakan 15, Januari 2011 diterbitkan oleh Scripta bekerjasama dengan Melibas, Yokyakarta. Penulis sengaja memilin novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan dengan maksud untuk mengetahui penggunaan kalimat majemuk

bertingkat pada novel tersebut. Selain itu, novel tersebut termasuk novel yang banyak diminati dan mengandung berbagai macam nilai moral dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti mengenai kalimat majemuk bertingkat dengan judul penelitian “Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Penulis Muhidin M. Dahlan ”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana struktur kalimat majemuk bertingkat pada novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan?
2. Bagaimana makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi pada novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur kalimat majemuk bertingkat pada novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan.

2. Mendeskripsikan makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi pada novel "*Tuhan, Izinkan AKu Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah wawasan peneliti mengenai penggunaan kalimat majemuk bertingkat.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran kepada pembaca mengenai penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pengajaran bahasa dan sastra.
4. Sebagai bahan masukan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri dan mahasiswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian yang baik dan berhasil adalah bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan suatu penelitian. Karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar dalam berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk menunjang pelaksanaan dan penggarapan. Teori yang dipandang bernilai praktis sebagai penunjang dalam pelaksanaan ini adalah yang berkaitan dengan kebahasaan pada suatu karya sastra.

#### **1. Penelitian yang Relevan**

##### **a. Analisis Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Penelitian Sebelumnya**

Peneliti yang pernah mengkaji kalimat majemuk bertingkat antara lain:

Pertama, Lulut Yatmiatun (2009) yang berjudul “Relasi Temporal Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Wacana Kumpulan Cerpen dari Situs [www.srit.com](http://www.srit.com)”. Penelitian ini mendeskripsikan distribusi dari penanda relasi temporal antarkalusa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Kedua, Ratna Djuwita B (2010) yang berjudul “Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mendeskripsikan

tipe dan pola klausa subordinatif yang merupakan unsur yang menjadi bagian dalam sebuah konstruksi kalimat majemuk bertingkat.

Ketiga, Rusnia (2010) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD No. 224 Pangia Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk setara, majemuk rapatan, dan majemuk bertingkat.

Keempat, Endang Sulistyorini, Silvana Yulanda, dkk (2010) yang berjudul “Relasi Final dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia “ penelitian ini mendeskripsikan relasi final secara khusus yaitu hubungan antara klausa sematan dengan klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan tujuan atau harapan dari sesuatu yang disebutkan dalam klausa utamanya.

Sebenarnya telah banyak penelitian tentang kalimat majemuk bertingkat. Akan tetapi, umumnya penelitian itu belum ada yang mengkaji secara menyeluruh mengenai penggunaan kalimat majemuk bertingkat dari segi struktur dan makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsinya.

#### **b. Novel Karya Muhidin M. Dahlan dalam Penelitian Sebelumnya**

Peneliti yang pernah mengkaji novel karya Muhidin M. Dahlan antara lain:

Pertama, Yanuar Dwi Vardana (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi*

*Pelacur*” Karya Muhidin M Dahlan” mendeskripsikan unsur –unsur intrinsik dalam novel.

Kedua, Shofiyatun (2009) dalam penelitiannya “Konflik psikologis tokoh utama dalam novel” *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” Karya Muhidin M. Dahlan”, mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis, faktor penyebab konflik psikologis, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yang dialami tokoh utama pada novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”, karya Muhidin M. Dahlan

Dari peneliti novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”, karya Muhidin M. Dahlan, belum ada yang meneliti khusus tentang penggunaan kalimat majemuk bertingkat dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian terhadap kajian ini dengan judul “Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat Pada Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” Penulis Muhidin M. Dahlan”.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Kalimat dalam Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian Kalimat**

Dari hasil penelusuran berbagai sumber, dijumpai beberapa pengertian kalimat seperti berikut :

1. Kalimat adalah suatu bentuk linguistis, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield,1955).

2. Di sisi lain, Lado (1968) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ekspresi lengkap. Pendapat Lado dipertegas lagi oleh Sutan Takdir Alisjahbana (1978) yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir.

#### **b. Unsur-unsur Kalimat**

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur kalimat antara lain :

##### **1. Subjek**

Subjek adalah unsur yang melakukan suatu tindakan atau kerja dalam suatu kalimat. Ciri-ciri subjek :

- a. Berupa kata benda atau frase bendaan
- b. Disertai kata ini, itu, dan tersebut
- c. Jawaban atas pertanyaan apa dan siapa
- d. Didahului kata bahwa
- e. Mempunyai keterangan pewatas yang
- f. Tidak didahului preposisi

Contoh :

- a. *Hendra anak yang nakal.*

b. *Anak kecil itu sedang menggambar.*

## 2. Predikat

Predikat adalah sebagai unsur kata kerja. Ciri-ciri predikat :

- a. Dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, atau kata depan
- b. Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana
- c. Disertai kata adalah atau merupakan
- d. Dapat diingkari
- e. Disertai kata keterangan aspek atau modalitas
- f. Dapat didahului kata *yang*

Contoh :

- a. *Adik membaca komik.*
- b. *Tika belajar bahasa Indonesia.*

## 3. Objek

Objek adalah unsur yang dikenai kerja oleh subjek. Predikat yang berupa verba intransitif (kebanyakan berawalan ber- atau ter-) tidak memerlukan objek, verba transitif yang memerlukan objek kebanyakan berawalan me-. Ciri-ciri objek :

- a. Dapat menjadi subjek kalimat pasif
- b. Langsung dibelakang predikat
- c. Didahului kata bahwa

Contoh :

- a. *Ayah pergi ke kantor.*

- b. *Hendra sibuk merapikan rambut.*

#### 4. Pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini :

- a. Bersifat wajib ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat.
- b. Menempati posisi di belakang predikat.
- c. Tidak didahului preposisi.

Perbedaannya terletak pada kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap dalam kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap. Ciri-ciri pelengkap :

- a. Di belakang predikat
- b. Tidak didahului preposisi

Contoh :

- a. *Ibu mengirimi saya uang saku.*
- b. *Ayah membelikan adik baju baru.*

#### 5. Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat. Ciri-ciri keterangan :

- a. Bukan unsur utama
- b. Tidak terikat posisi

**Jenis-jenis keterangan :**

- a. Keterangan tempat : *Mereka akan berlibur ke Hawaii.*
- b. Keterangan alat : *Tukang kayu memotong kayu dengan gergaji.*
- c. Keterangan waktu : *Saya mengerjakan tugas pukul 7 malam.*
- d. Keterangan tujuan : *Bayi harus minum susu supaya sehat.*
- e. Keterangan penyerta : *Ayah pergi ke pesta bersama ibu.*
- f. Keterangan cara : *Perhatikan gambar ini dengan saksama.*
- g. Keterangan similitif : *Ibu Reni berbicara di rapat sebagai manajer.*
- h. Keterangan sebab : *Pengemis tidak kaya karena malas bekerja.*

**c. Pola Kalimat Dasar**

Semua kalimat yang digunakan sebenarnya berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Pola kalimat dasar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1. S – P : *Rina sedang belajar.*
- 2. S – P – O : *Kakak sedang menyusun skripsi.*
- 3. S – P – Pel : *Ayah berternak sapi.*
- 4. S – P – K : *Agnes konser di New York.*
- 5. S – P – O – Pel : *Dia memberikan saya cokelat.*

6. S – P – O – Pel – K : *Setiap hari Ibu membuatkan adik bekal makanan.*
7. S – P – O – K : *Tika pergi ke sekolah setiap hari.*
8. S – P – Pel – K : *Mereka sedih ketika temannya meninggal.*

#### **d. Jenis – Jenis Kalimat**

Menurut strukturnya, terdapat 2 jenis kalimat. Hasan Alwi, *et.al.* (2003) membedakan kalimat majemuk menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Perbedaan tersebut didasari oleh hubungan antarklausa di dalamnya. Dalam kalimat luas yang setara klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya; yaitu sebagai klausa inti semua (M.Ramlan, 2001:52).

Hasan Alwi *et.al.* menyatakan bahwa kalimat majemuk setara adalah penggabungan klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dengan cara koordinasi. Oleh karena itu, kalimat majemuk setara klausa-klausa yang digabungkan akan memiliki kedudukan yang sama. Berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat. Hasan Alwi *et.al.* (2003:388) menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain.

##### **1. Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Jika dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa

Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana.

## 2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih dengan menggunakan kata penghubung.

### 2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

#### a. Pengertian Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terjadi atas beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara/ sederajat, yakni yang satu menjadi bagian yang lain (Chaer, 2003 : 244). Klausa yang satu merupakan induk kalimat, dan klausa yang lain merupakan anak kalimat. Kedua klausa itu biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti *kalau, ketika, meskipun, supaya, jika, sehingga, dan karena*.

Hasan Alwi. (2003:388) menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif. Dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis.

M. Ramlan (2001) berpendapat bahwa “kalimat luas yang tidak setara adalah kalimat yang di dalamnya klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain”. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lainnya

disebut klausa utama. Jadi, kalimat majemuk terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif.

Dapat pula dikatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terjadi dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara atau sederajat yakni yang satu menjadi bagian yang lain.

Kalimat majemuk bertingkat sesungguhnya berasal dari sebuah kalimat tunggal. Bagian dari kalimat tunggal tersebut kemudian diganti atau diubah sehingga menjadi sebuah kalimat baru yang dapat berdiri sendiri.

Bagian kalimat majemuk bertingkat yang berasal dari bagian kalimat tunggal yang tidak mengalami pergantian/ perubahan dinamakan induk kalimat, sedang bagian kalimat majemuk yang berasal dari bagian kalimat tunggal yang sudah mengalami pergantian/ perubahan dinamakan anak kalimat.

Contoh : *ia datang kemarin*. Kalimat tunggal tersebut ialah kalimat tunggal yang mempunyai keterangan waktu : *kemarin*. Jika kata kemarin diganti/ diubah menjadi kalimat yang dapat berdiri sendiri, yakni diubah/ diganti dengan kalimat : *ketika orang sedang makan*, maka berubahlah kalimat tunggal tersebut menjadi kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut : *ia datang, ketika orang sedang makan*.

Perkataan: *ia datang* (yang tidak pernah mengalami perubahan/ pergantian) dinamai induk kalimat, sedang perkataan : *ketika orang*

*sedang makan* (yang mengubah/ mengganti kata kemarin) dinamai anak kalimat.

### **b. Pola Kalimat Majemuk Bertingkat**

Perbedaan kalimat dan anak kalimat dapat dilihat dari ciri kemandirian sebagai kalimat tunggal, unsur konjungsi, dan urutan unsurnya.

#### **1) Kemandirian sebagai Kalimat Tunggal**

Pernyataan *saya masuk* dapat menjadi kalimat mandiri tanpa unsur *ketika mereka diam*. Sebaliknya, unsur *ketika mereka diam* tanpa unsur *saya masuk* tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dengan kata lain, induk kalimat mempunyai ciri dapat berdiri sebagai kalimat mandiri, sedangkan anak kalimat tidak dapat berdiri sebagai kalimat tanpa induk kalimat.

#### **2) Konjungsi**

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk. Dengan kata lain, anak kalimat ditandai oleh adanya konjungsi, sedangkan induk kalimat tidak didahului konjungsi.

Contohnya :

*Saya membaca buku ketika dia datang.*

Dalam kalimat di atas, *saya membaca buku* merupakan induk kalimat (tidak didahului konjungsi *ketika*), sedangkan *ketika dia datang* merupakan anak kalimat (didahului konjungsi *ketika*). Jika konjungsi

dipindahkan di awal kalimat itu, akan terjadi perubahan baik struktur maupun informasi/ maknanya.

*Ketika saya membaca buku, dia datang.*

Setelah kata *ketika* dipindahkan ke bagian awal, unsur pertama *ketika saya membaca buku* merupakan anak kalimat dan unsur kedua *dia datang* merupakan induk kalimat. Gagasan utamanya adalah *dia datang*, sedangkan *ketika saya membaca buku* menjadi keterangan waktu yang memberi penjelasan pada gagasan utama *dia datang*. Jika anak kalimat mendahului induk kalimat, anak kalimat itu harus dipisahkan dengan tanda koma dari induk kalimatnya karena di antara anak kalimat dan induk kalimat itu tidak ada pembatasnya. Sebaliknya, jika anak kalimat mengikuti induk kalimat, anak kalimat itu tidak dipisahkan tanda koma dari induk kalimat karena telah ada pembatasnya, yaitu konjungsi.

Dengan demikian, induk kalimat tidak diawali konjungsi, sedangkan anak kalimat diawali dengan konjungsi yaitu konjungsi subordinatif yang terdiri atas :

- 1). Konjungsi subordinatif keterangan waktu : *ketika, waktu, saat, setelah, sebelum, sesudah, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sementara, seraya, selama, sampai.*
- 2). Konjungsi subordinatif menunjukkan syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
- 3). Konjungsi subordinatif menunjukkan pengandaian : *seandainya, andaikata, dan sekiranya.*

- 4). Konjungsi subordinatif menunjukkan tujuan : *agar, supaya, biar.*
- 5). Konjungsi subordinatif menunjukkan konsesif : *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun).*
- 6). Konjungsi subordinatif menunjukkan pembandingan atau kemiripan : *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat.*
- 7). Konjungsi subordinatif menunjukkan sebab alasan : *sebab, karena, oleh karena.*
- 8). Konjungsi subordinatif menunjukkan hasil atau akibat : *sehingga, sampai-sampai.*
- 9). Konjungsi subordinatif menunjukkan cara atau alat : *dengan, tanpa.*
- 10). Konjungsi subordinatif menunjukkan sangkalan : *seolah-olah, seakan-akan.*
- 11). Konjungsi subordinatif menunjukkan kenyataan : *padahal, sedangkan.*
- 12). Konjungsi subordinatif menunjukkan penjelasan/ komplementasi : *bahwa, yaitu.*
- 13). Konjungsi subordinatif menunjukkan atributif : *yang.*

### c. Struktur

Dari beberapa contoh kalimat bertingkat sebelumnya, bahwa anak kalimat ada yang di depan induk kalimat dan ada pula yang di belakang induk kalimat. Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan mempunyai kebebasan tempat, kecuali anak kalimat akibat, didahului kata

*sehingga*. Jika anak kalimat di depan induk kalimat, anak kalimat itu harus dipisahkan dengan tanda koma (,) dari induk kalimat.

Contoh :

### (1) Induk Kalimat - Anak Kalimat

*Dia mendirikan perusahaan itu ketika masih kuliah tingkat tiga.*

S P O K

*Induk Kalimat*

*Anak Kalimat*

Anak kalimat yang menempati posisi di belakang induk kalimat itu dapat ditempatkan di depan induk kalimat tanpa perubahan informasi yang pokok.

### (2) Anak Kalimat - Induk Kalimat

*Ketika masih kuliah tingkat tiga, dia mendirikan perusahaan itu.*

K S P O

*Anak Kalimat*

*Induk Kalimat*

Anak kalimat menempati posisi di awal kalimat diikuti induk kalimat dan dipisahkan dengan tanda baca koma (,).

Pada contoh kalimat (1) adalah gagasan pokok, induk kalimat, sedangkan pada kalimat (2) adalah unsur keterangan. Namun kedua unsur pola urutan itu (Induk Kalimat – Anak Kalimat atau Anak Kalimat – Induk Kalimat) benar, bergantung kepada pengguna bahasa untuk memilihnya.

**(2) Anak Kalimat - Anak Kalimat - Induk Kalimat***Anak kalimat**Anak Kalimat*

*Seorang pengunjung, tatkala saksi mengakhiri keterangannya, sempat terisak-isak.*

*Induk kalimat*

Pada contoh tersebut, kalimat “Seorang pengunjung” merupakan anak kalimat pengganti subyek sedangkan kalimat “saksi mengakhiri keterangannya” merupakan anak kalimat pengganti predikat.

**(4) Induk Kalimat-Anak Kalimat- Anak Kalimat***Induk kalimat**Anak kalimat*

*Dia menunggu, karena sampai hari ini belum ada panggilan, kepastian keberangkatannya ke Saudi Arabia.*

*Anak kalimat*

Pada contoh tersebut kalimat “karena sampai hari ini belum ada panggilan” merupakan anak kalimat pengganti predikat sedangkan kalimat “kepastian keberangkatannya ke Saudi Arabia” merupakan anak kalimat pengganti keterangan.

**(5) Induk Kalimat- Induk Kalimat- Anak kalimat***Induk Kalimat**Induk Kalimat*

*Engkau tentu akan lulus tahun ini, engkaupun bisa membahagiakan orangtuamu andaikata mau belajar dengan tekun*

*Anak kalimat*

### (6) Anak Kalimat-Anak Kalimat- Induk Kalimat-Induk Kalimat

*Anak Kalimat*

*Anak Kalimat*

*Andaikata mau belajar dengan tekun hingga tak ada waktu semenitpun untuk bermain, Engkau tentu akan lulus tahun ini,engkapun bisa membahagiakan orangtuamu.*

*Induk Kalimat.*

#### d. Jenis-jenis Kalimat Majemuk Bertingkat

Menurut Alwi, dkk. (2003: 390) berdasarkan jenis anak kalimatnya, kalimat majemuk bertingkat dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu: *ketika, waktu, saat, setelah, sebelum, sesudah, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sementara, seraya, selama, sampai.*

Contoh:

- a. *Nia ingin melanjutkan S3 setelah lulus dari UNISMUH.*
- b. *Sejak saya masih sekolah SD, ibu saya sudah mengajar di sana.*
- c. *Manakala ibu datang, saya sedang sibuk dengan hewan piaraan saya.*

2. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukan syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*

Contoh

:

- a. *Jika saya lulus nanti, nenek akan memberikan saya hadiah.*
- b. *Kami akan segera berangkat, seandainya hujan tidak turun begitu*

*derasnya.*

c. *Hatiku bertambah ciut apabila aku teringat bahwa aku yang tertua.*

3. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian:  
*seandainya, andaikata, dan sekiranya.*

Contoh:

a. *Seandainya saya tidak memarahinya, pasti dia sedang ada disampingku.*

b. *Andaikata engkau menurutinya, pasti ia tidak merasa kecewa.*

c. *Kita akan berjumpa sekiranya saya datang lebih awal.*

4. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan : *agar, supaya, biar.*

Contoh :

a. *Saya harus belajar sungguh-sungguh agar saya bisa naik kelas.*

b. *Kakak bercerita tentang harapannya supaya aku memiliki pekerjaan yang lebih layak.*

c. *Saya bekerja sampai malam biar anak saya dapat melanjutkan sekolahnya.*

5. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif: *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun).*

Contoh :

a. *Walaupun hatinya sangat sedih, ia tak pernah menampakkannya di hadapan ayahnya.*

b. *Hidup harus terus berjalan, meskipun banyak cobaan yang*

*menghadang.*

c. *Perjuangan berjalan terus, kendatipun musuh terus bergerak menyerang.*

6. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat.*

Contoh:

- a. *Dia berbicara seolah-olah aku yang salah.*
- b. *Bu santi menyayangi semua anak asuhnya seperti menyayangi anak kandung sendiri.*

7. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab alasan: *sebab, karena, oleh karena.*

Contoh :

- a. *Saya mengundurkan diri dari perusahaan, sebab saya ingin mengikuti suami ke tempat tugasnya yang baru.*
- b. *Karena tiga hari tidak masuk kerja, Afdal mendapat surat teguran dari atasannya.*

8. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat: *sehingga, sampai-sampai*

Contoh :

- a. *Ali tidak pernah belajar sehingga tidak lulus ujian.*
- b. *Dia berjalan terburu-buru sampai-sampai tidak menghiraukan ada motor didepannya.*

9. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara dan alat: *dengan, tanpa.*

Contoh: .

- a. *Dengan cara menggendongnya, ibu itu menenangkan anaknya yang menangis.*
- b. *Orang itu memukulinya tanpa belas kasihan.*

10. Kalimat majemuk hubungan sangkalan ditandai oleh konjungsi *seolah-olah, seakan-akan.*

Contoh :

- a. *Suasana di dalam rumah sangat gaduh, seolah-olah ada seratus orang di dalamnya.*
- b. *Dari tadi dia hanya diam saja, seolah-olah tidak tahu apa yang sedang terjadi.*

11. Kalimat majemuk hubungan kenyataan yang ditandai oleh konjungsi *padahal, sedangkan.*

Contoh :

- a. *Para murid sudah datang dari tadi, sedangkan belum satu gurupun yang datang.*
- b. *Adik menangis sangat keras, padahal hanya digigit semut.*

12. Kalimat mejemuk hubungan penjelasan/ komplementasi yang ditandai dengan kata penghubung *bahwa, yaitu.*

Contoh :

- a. Ayah menjelaskan kepada ibu, bahwa hari ini ayah akan pulang terlambat.
- b. Ayah telah memanen pohon pisang, yaitu dengan parang yang tajam.

13. Kalimat majemuk hubungan atributif ditandai dengan konjungsi *yang*.

Contoh :

- a. Orang yang duduk di sebelah ibu itu adalah kakak dari ayah.
- b. Bibi yang bekerja di Jakarta itu, sedang menderita sakit kanker.

### 3. Novel

Novel berasal dari bahasa latin *noveluleo* yang diartikan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru, karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian.

Menurut Jassin (1991: 64-65), novel adalah suatu karya sastra prosa yang bersifat cerita yang mencerminkan kejadian atau suatu pertikaian yang mengalihkan arfah nasib mereka, wujud novel berupa konsentrasi, pemusatan, dan memfokuskan kehidupan dalam suatu krisis yang menentu. Menurut Susanto (1986:42), novel adalah suatu karya sastra yang melukiskan puncak kehidupan tokoh cerita yang ditandai dengan perubahan nasib tokoh. Ibrahim A.S (1988:155) mengatakan bahwa novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman.

Dapat kita simpulkan bahwa novel merupakan suatu cerita/ karangan prosa fiksi yang didalamnya berisi rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya.

Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal yang dibangun melalui berbagai unsur. Novel juga dapat memberikan ide atau wawasan yang lebih luas daripada sekedar fakta yang bersifat pengetahuan.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
2. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi".
3. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.
4. Novel memiliki lebih dari satu plot : terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Sedangkan sub-subplot adalah berupa atau munculnya konflik tambahan yang bersifat menopang, memertergas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-subplot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan

“penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.

5. Penokohan. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh-tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.
6. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.
7. Novel dapat juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot tersebut yang menampilkan satu konflik utama dan konflik pendukung.

#### **A. Unsur-unsur Novel**

Pada dasarnya, setiap karya sastra terbangun dengan adanya unsur-unsur yang ada didalamnya, seperti novel. Ada dua unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

##### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Yang termasuk dalam intrinsik adalah tema, alur, tokoh, penokohan, latar/ setting, sudut pandang, dan amanat.

## b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Yang termasuk kedalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosial, budaya, filsafat, dan religi(agama).

## B. Kerangka Pikir

Berikut ini uraian kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoritis pada bagian tinjauan pustaka di atas. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Landasan pemikiran penelitian ini adalah berdasarkan pada bidang sastra Indonesia, khususnya karya prosa yaitu novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan. Sastra Indonesia merupakan kajian utama dalam penelitian ini, sedangkan kalimat majemuk bertingkat pada novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan sebagai objek analisis. Kerangka pikir ini mengangkat pendapat (teori) yaitu kalimat majemuk bertingkat menurut Alwi (2003).

Untuk memperjelas arah penelitian ini, digunakan acuan teori kalimat majemuk bertingkat menurut Alwi (2003), yang membedakan kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi/ jenis anak kalimatnya (perilaku sintaksis), yaitu 1). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu, 2). Kalimat majemuk bertingkat yang

menunjukkan syarat, 3). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian, 4). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan, 5). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif, 6). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan atau kemiripan, 7). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab alasan, 8). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat, 9). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara atau alat, 10). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sangkalan, 11). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan kenyataan, 12). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan penjelasan/ komplementasi, 13). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan atributif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir di bawah ini :



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sebagai upaya ilmiah suatu penelitian, maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data sampai mendapat kesimpulan. Metode dalam penelitian ini meliputi: variabel dan penelitian, definisi operasional variabel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini dikatakan penelitian pustaka karena bahan-bahan penelitian ini diperoleh dari novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan dan buku-buku yang berhubungan dengan kalimat majemuk bertingkat dan berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala yang terjadi atau yang nyata dan seluruh data yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, sesuai dengan dilakukannya penelitian ini.

Mustafa (2007:51) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu

fenomena. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya 'batas' yang ditentukan oleh 'fokus', adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan disepakati bersama.

Pemilihan penelitian deskriptif dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu mendeskripsikan kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan.

### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan. Langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data kemudian diolah, dianalisis dan menyajikan data secara obyektif. Kegiatan yang terakhir yaitu melaporkan hasil penelitian dan menarik simpulan.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang istilah penelitian dan untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan batasan istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari dua kalimat atau lebih dari kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalamnya terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat. Penanda anak kalimat ialah kata walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendatipun, bahwa, dan sebagainya.
2. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita beragam.

#### **D. Definisi Operasional**

1. Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir.
2. Kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih dengan menggunakan kata penghubung.
3. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terjadi dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara atau sederajat yakni yang satu menjadi bagian yang lain.
4. Anak kalimat adalah bagian kalimat (klausa) yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap.
5. Induk kalimat adalah bagian kalimat (klausa) dari kalimat majemuk bertingkat yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

6. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi : *ketika, waktu, saat, setelah, sebelum, sesudah, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sementara, seraya, selama, sampai.*
7. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
8. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *seandainya, andaikata, dan sekiranya.*
9. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *agar, supaya, biar.*
10. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun).*
11. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan atau kemiripan adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat.*
12. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab alasan: adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi *sebab, karena, oleh karena.*

13. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *sehingga, sampai-sampai*.
14. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara dan alat adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi: *dengan, tanpa*.
15. Kalimat majemuk hubungan sangkalan adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi : *seolah-olah, seakan-akan*.
16. Kalimat majemuk hubungan kenyataan adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi : *padahal dan sedangkan*.
17. Kalimat majemuk hubungan penjelasan/komplementasi adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi : *bahwa, yaitu*.
18. Kalimat majemuk hubungan atributif adalah kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi *yang* sebagai penandanya.
19. Novel merupakan suatu cerita/ karangan prosa fiksi yang didalamnya berisi rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhidin M. Dahlan.

## 2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"* penulis Muhidin M. Dahlan dengan tebal halaman 264 halaman, cetakan 15, Januari 2011 diterbitkan oleh Scripta bekerjasama dengan Melibas, Yogyakarta.

Dipilihnya novel tersebut didasari atas alasan sebagai berikut:

- a. Novel karya Muhidin M. Dahlan ini sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lain, namun belum ada yang meneliti penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada novel tersebut.
- b. Novel memiliki banyak pesan-pesan moral yang dapat dipetik hikmahnya.
- c. Novel merupakan salah satu novel *best seller*.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi (dalam bentuk dokumen) dan teknik klasifikasi.

#### 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur"* penulis Muhidin M. Dahlan yang mengandung beberapa jenis kalimat majemuk bertingkat.

#### 2. Teknik Klasifikasi

Teknik klasifikasi data artinya data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan secara individual yang mengungkapkan jenis kalimat

majemuk bertingkat dalam novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”* penulis Muhidin M. Dahlan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini:

- 1). Data primer .yaitu data pokok yang merupakan objek kajian penelitian ini. Data yang dimaksud adalah novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”* penulis Muhidin M. Dahlan.
- 2). Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapat teori maupun hal yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian.

### 3. Teknik Introspeksi

Data kalimat majemuk bertingkat dalam novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”* penulis Muhidin M. Dahlan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dicek keabsahannya sebelum dilakukan analisis. Teknik ini digunakan apabila terdapat data yang diragukan.

### 4. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Atau ada data diragukan dapat ditanyakan pada ahlinya, dalam hal ini ahli kalimat majemuk bertingkat. Dengan harapan untuk penyempurnaan keabsahan data dalam meneliti.

## F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan maka data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dari data yang

telah dikumpulkan, langkah selanjutnya penulis mencari kalimat majemuk bertingkat pada novel tersebut. Adapun prosedur dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menelaah secara keseluruhan data yang telah diperoleh berupa kalimat majemuk bertingkat pada novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”* penulis Muhidin M. Dahlan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat, mengidentifikasi struktur kalimat mejemuk bertingkat pada novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”* penulis Muhidin M. Dahlan.
3. Mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa kalimat majemuk bertingkat, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data.
4. Apabila hasil penelitian ini sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap, maka penelitian ini telah dianggap berakhir.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya, telah dikemukakan bahwa objek dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Pemaparan pembahasan dikaji dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun hasil dari analisis data yang telah penulis lakukan dapat dijabarkan pada pembahasan berikut ini.

#### 1. Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat Pada Novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” Penulis Muhidin M. Dahlan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka struktur kalimat majemuk bertingkat pada Novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” antara lain sebagai berikut:

##### 1. Pola Induk Kalimat-Anak Kalimat

- 1) *Aku sudah berada di mesjid ketika adzan belum selesai dikumandangkan.*

<i>Aku sudah berada di mesjid</i>	<i>ketika adzan belum selesai dikumandangkan.</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

- 2) *Perjuangan mereka tidak akan pernah berhasil setelah puluhan tahun berjuang.*

<i>Perjuangan mereka tidak akan pernah berhasil</i>	<i>setelah puluhan tahun berjuang</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

- 3) *Segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya sebelum aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.*

<i>Segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya</i>	<i>sebelum aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

- 4) *Begitu aku ingat seorang ustaz di Jemaahku sesaat setelah aku dilantik.*

<i>Begitu aku ingat seorang ustaz di Jemaahku</i>	<i>seesaat setelah aku dilantik.</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

- 5) *la mirip sekali denganku ketika pertama kali mendapatkan hal-hal yang baru.*

<i>la mirip sekali denganku</i>	<i>ketika pertama kali mendapatkan hal-hal yang baru</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya struktur kalimat majemuk bertingkat IK-AK (induk kalimat-anak kalimat) dihubungkan konjungsi *ketika, sebelum, setelah, dan sesaat*. Posisi konjungsi berfungsi untuk menghubungkan IK (induk kalimat) dan AK (anak kalimat). IK (induk kalimat) pada contoh kalimat (1) sampai (5) menempati posisi di awal kalimat diikuti dengan AK (anak kalimat) di akhir kalimat. Kalimat (1)

sampai (5) merupakan contoh kalimat bertingkat yang menunjukkan waktu. Pada IK terdapat gagasan pokok yang menjelaskan adanya keterangan waktu pada AK (anak kalimat) sehingga pada posisi AK (anak kalimat) terdapat pada akhir kalimat.

Struktur kalimat majemuk IK-AK (induk kalimat-anak kalimat) menunjukkan adanya keterkaitan antara IK-AK (induk kalimat-anak kalimat) yang dihubungkan dengan konjungsi waktu. IK (induk kalimat) dan AK (anak kalimat) dibatasi oleh penggunaan konjungsi sehingga konjungsi mempunyai fungsi untuk membatasi antara struktur kalimat majemuk IK (induk kalimat) dan AK (anak kalimat). Beberapa konjungsi kalimat majemuk mempunyai struktur kalimat IK-AK (induk kalimat-anak kalimat) selain yang menunjukkan *waktu* juga yang menunjukkan *pembandingan atau kemiripan*.

Pada contoh kalimat (1) *Aku sudah berada di mesjid* yang menunjukkan IK (induk kalimat) merupakan keberadaan subjek pada suatu tempat dan pada kalimat *ketika* adzan belum selesai dikumandangkan yang menunjukkan AK (anak kalimat) merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam satu waktu dengan adanya subjek pada IK (induk kalimat) sehingga konjungsi yang berada di akhir kalimat merupakan perluasan IK (induk kalimat) terkait keterangan waktu atau kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan waktu. Adanya struktur kalimat majemuk dapat menjelaskan keterkaitan antara IK (induk kalimat)

dan AK (anak kalimat) sebagai proses suatu kondisi baik itu setelah maupun satu waktu.

## 2. Pola Anak Kalimat-Induk Kalimat

- 1) *Ketika pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-dalamnya, aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh.*

<i>Ketika pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-dalamnya</i>	<i>aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh.</i>
AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

- 2) *Setelah prosesi pembaiatanku usai, aku benar-benar menjalani kehidupan sufi.*

<i>Setelah pembaiatanku usai</i>	<i>aku benar-benar menjalani kehidupan sufi.</i>
AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

- 3) *Sehabis salat magrib, aku akan berzikir hingga isya menjelang.*

<i>Sehabis salat magrib</i>	<i>aku akan berzikir hingga isya menjelang</i>
AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

Berdasarkan contoh analisis struktur kalimat majemuk bertingkat ditemukan struktur AK-IK yang menunjukkan adanya posisi AK (anak kalimat) yang mendahului AK (anak kalimat) dimana posisi AK (anak kalimat) berada di awal kalimat sedangkan IK (induk kalimat) berada di akhir kalimat. Contoh kalimat (1) sampai (3) menunjukkan adanya

hubungan yang menjelaskan waktu dimana posisi konjungsi berada di awal kalimat sehingga IK (induk kalimat) didahului oleh AK (anak kalimat). Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan fungsi keterangan yang berada di AK (anak kalimat).

Berdasarkan contoh kalimat (3) *Sehabis salat magrib* yang menunjukkan AK(anak kalimat) menjelaskan adanya proses aktifitas yang didahului oleh urutan waktu awal dimana konjungsi waktu berada di awal kalimat sedangkan, pada kalimat *aku bersila di atas ranjangku* yang menunjukkan adanya urutan aktifitas yang dilakukan pada IK (induk kalimat). Pada contoh kalimat (2) *Ketika kemarahan itu datang*, menunjukkan konjungsi waktu berada di awal kalimat yang merupakan AK(anak kalimat). AK (anak kalimat) mendahului induk kalimat ditandai oleh koma (,) sebelum IK (induk kalimat). Pada kalimat *sebuah suara membisiki dari pendalamanku* menunjukkan IK (induk kalimat). IK (induk kalimat) menjelaskan suatu peristiwa yang bersamaan terjadi terkait suatu keadaan yang terdapat pada AK (anak kalimat) kalimat yang ditandai oleh konjungsi waktu *ketika*.

### 3. Pola Anak Kalimat-Anak Kalimat-Induk Kalimat (gabungan)

1) *Apabila acara telenovela datang tiap sore menjelang magrib, kamar-kamar terbuka dan berduyun-duyunlah kami menonton dengan khusuknya.*

<i>Apabila</i>	<i>acara</i>	<i>kamar-</i>	<i>dan</i>	<i>berduyun-</i>
<i>telenovela</i>	<i>datang</i>	<i>kamar</i>	<i>duyunlah</i>	<i>kami</i>

<i>tiap sore menjelang magrib</i>	<i>terbuka</i>	<i>menonton dengan khusuknya</i>
AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

- 2) *Kalaupun ada suara, suara itu ada di dekatku, sangat dekat memukul-mukul dengan sangat kerasnya*

<i>Kalaupun ada suara</i>	<i>suara itu ada di dekatku</i>	<i>sangat dekat memukul-mukul dengan sangat kerasnya</i>
AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

- 3) *Karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjamaah.*

<i>Karena aku meyakini doktrin</i>	<i>bahwa perempuan harus dalam kamar</i>	<i>maka aku pun tidak ikut berjamaah</i>
AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

- 4) *Dengan mengenakan jubah besar warna cokelat, tanpa renda pewarna, aku mengikuti prosesi pembaiatan.*

<i>Dengan mengenakan jubah besar warna cokelat,</i>	<i>tanpa renda pewarna,</i>	<i>aku mengikuti prosesi pembaiatan.</i>
AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)

Berdasarkan contoh kalimat majemuk bertingkat ditemukan struktur kalimat AK-AK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat). Struktur kalimat AK-AK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat) terdapat struktur yang sama berurutan yaitu struktur AK-AK (anak kalimat-anak

kalimat) sehingga dalam satu kalimat posisi konjungsi memungkinkan digunakan dalam tiap struktur kalimat. Penggunaan struktur kalimat AK-AK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat) dapat mewakili penggunaan konjungsi lebih dari satu hal ini dapat dilihat dari adanya perluasan AK (anak kalimat) yang berurutan dalam satu kalimat.

Pada contoh kalimat (3) struktur AK-AK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat) menggunakan konjungsi lebih dari satu yaitu konjungsi *karena* dan *bahwa*. Contoh kalimat (4) menggunakan konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Posisi konjungsi pada kedua contoh berada pada struktur AK (anak kalimat) yang berurutan sehingga kalimat akhir ditempati oleh IK (induk kalimat).

#### 4. Pola Induk Kalimat-Anak Kalimat-Anak Kalimat

1) *Aku baru saja turun dari bus kota ketika di hamparan halamannya yang luas dan berdebu kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid.*

<i>Aku baru saja turun dari bus kota</i>	<i>ketika di hamparan halamannya yang luas dan berdebu</i>	<i>Dan kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid.</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)

2) *Aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri sebelum aku mendakwah dan mengajak orang lain berhijrah.*

<i>Aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri</i>	<i>sebelum aku mendakwah</i>	<i>dan mengajak orang lain berhijrah</i>
IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)

Berdasarkan kalimat majemuk ditemukan struktur kalimat IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat). Struktur kalimat IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat) menunjukkan adanya perluasan dari beberapa unsur kalimat. Kalimat IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat) memiliki perluasan kalimat dari AK(anak kalimat) yang ditandai oleh dua penggunaan konjungsi yaitu *sebelum* dan *dan* sehingga struktur kalimat mengalami perluasan pada AK (anak kalimat). AK (anak kalimat) dalam struktur IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat) dapat menggantikan unsur kalimat seperti predikat dan keterangan sehingga struktur AK (anak kalimat) mempunyai peluang mengalami perluasan unsur kalimat.

Berdasarkan contoh kalimat (1) *Aku baru saja turun dari bus kota* menunjukkan IK (induk kalimat). IK (induk kalimat) menjelaskan suatu aktifitas subjek yang berpindah posisi sedangkan kalimat *ketika di hamparan halamannya yang luas dan berdebu* menunjukkan AK (anak kalimat) yang menggantikan keterangan ditandai dengan penggunaan

konjungsi waktu yaitu *seketika*. Pada kalimat *dan kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid* merupakan AK (anak kalimat) selanjutnya yang berurutan. AK (anak kalimat) mengalami perluasan dari AK (anak kalimat) sebelumnya yang ditandai oleh penggunaan konjungsi *dan*.

#### 5. Pola Induk Kalimat-Induk Kalimat-Anak Kalimat

- 1) *Kulepaskan jilbab ku dan kukaitkan di hanger besi tua, sementara tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis coklat.*

<i>Kulepaskan jilbab ku</i>	<i>dan kukaitkan di hanger besi tua</i>	<i>sementara tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis coklat.</i>
IK (induk kalimat)	IK (induk kalimat)	AK (anak kalimat)

- 2) *Mereka sanggup menutupi dan meredam perasaan gembira yang bergolak-golak ketika dikunjungi ikhwan.*

<i>Mereka sanggup menutupi</i>	<i>dan meredam perasaan gembira yang bergolak-golak</i>	<i>ketika dikunjungi ikhwan</i>
IK (induk kalimat)	IK(induk kalimat)	AK (anak kalimat)

Berdasarkan contoh kalimat majemuk bertingkat ditemukan struktur penggunaan IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat). Penggunaan struktur IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat) menunjukkan adanya perluasan IK (induk kalimat) yang berurutan.

Penggunaan konjungsi *dan* dan dilanjutkan konjungsi yang menunjukkan waktu yaitu *ketika* dan *sementara* pada struktur IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat. Struktur IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat) menunjukkan hubungan kalimat yang sepadan dan berkesinambungan.

Pada contoh kalimat (1) dan (2) menunjukkan penggunaan struktur IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat) konjungsi *dan* menghubungkan antara IK-IK (induk kalimat-induk kalimat) sedangkan konjungsi yang menunjukkan waktu yaitu *seperti dan sementara* berfungsi menghubungkan antara IK-AK (induk kalimat-anak kalimat) yang berada di akhir kalimat.

#### 6. Pola Anak Kalimat-Anak Kalimat- Induk Kalimat-Induk Kalimat

- 1) *Ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah.*

<i>Ketika semua itu kurasa janggal</i>	<i>setelah beberapa waktu lamanya</i>	<i>aku bergabung</i>	<i>kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah</i>
AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)	IK (induk kalimat)

- 2) *Setelah semua kubacai, kuselami, aku pun kembali sepi, kembali sendirian.*

<i>Setelah semua kubacai,</i>	<i>Kuselami</i>	<i>aku pun kembali sepi,</i>	<i>kembali sendirian</i>
---------------------------------------	-----------------	----------------------------------	------------------------------

AK (anak kalimat)	AK (anak kalimat)	IK (induk kalimat)	IK (induk kalimat)
-------------------	-------------------	--------------------	--------------------

Berdasarkan kalimat majemuk bertingkat ditemukan struktur kalimat AK-AK-IK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat-induk kalimat). Struktur kalimat AK-AK-IK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat-induk kalimat) menunjukkan adanya perluasan dari beberapa unsur kalimat. Kalimat AK-AK-IK-IK (anak kalimat-anak kalimat-induk kalimat-induk kalimat). memiliki perluasan kalimat dari IK (induk kalimat) dan AK (anak kalimat) urutan pertama yang ditandai oleh dua penggunaan konjungsi yaitu *setelah* dan *dan* sehingga, struktur kalimat mengalami perluasan pada IK (induk kalimat) dan AK (anak kalimat).

Berdasarkan contoh kalimat (1) *Ketika semua itu kurasa janggal* menunjukkan AK (anak kalimat). AK (anak kalimat) menjelaskan suatu keterangan yang berpindah posisi sedangkan kalimat *setelah beberapa waktu lamanya* menunjukkan AK (anak kalimat) kedua yang menggantikan keterangan ditandai dengan penggunaan konjungsi waktu yaitu *setelah*. Pada kalimat *aku bergabung* merupakan IK (induk kalimat) selanjutnya yang berurutan sehingga IK (induk kalimat) mengalami perluasan beberapa unsur kalimat. AK (anak kalimat) mengalami perluasan dari AK (anak kalimat) sebelumnya yang ditandai oleh penggunaan konjungsi *dan*.

Dari keenam struktur kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam data pada novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis

Muhidin M. Dahlan ditemukan struktur kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak digunakan adalah pola Induk Kalimat-Anak Kalimat (IK-AK). Pola AK-IK sebanyak 151 kalimat, pola IK-AK sebanyak 357 kalimat, pola IK-AK-AK sebanyak 9 kalimat, pola IK-IK-AK sebanyak 3 kalimat, pola AK-IK-IK sebanyak 4 kalimat, dan pola AK-AK-IK-IK sebanyak 2 kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel ini penulis menggambarkan cerita dengan banyak mendahulukan induk kalimat atau penekanan yang berada di awal kalimat kemudian diikuti dengan anak kalimat setelahnya yang ditandai dengan penggunaan konjungsi pada setiap jenis pola kalimat serta pemaknaan dilihat dari kalimat majemuknya.

## **2. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Penggunaan Konjungsi pada Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Penulis Muhidin M. Dahlan**

Berdasarkan jenis anak kalimatnya, kalimat majemuk bertingkat dapat dibedakan menjadi tiga belas. Dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, ditemukan jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat tersebut. Adapun yang mendominasi dari tiga belas jenis kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab atau alasan, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara atau alat, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan penjelasan atau komplementasi, kalimat majemuk bertingkat yang

menunjukkan hubungan atributif, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan atau kemiripan, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan kenyataan, dan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian.

Dari ketigabelas jenis kalimat majemuk bertingkat ada satu jenis kalimat majemuk yang tidak ditemukan dalam data yaitu kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sangkalan. Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis dari tiap-tiap kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" penulis Muhiddin M. Dahlan.

#### **a. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Keterangan Waktu**

Hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* adalah kalimat majemuk bertingkat yang mendominasi atau dengan kata lain yang paling banyak intensitas kemunculannya. Adapun contoh dari kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini:

1. *Aku baru saja turun dari bus kota ketika di hamparan halamannya yang luas dan berdebu kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid.*
2. *Ketika pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-dalamnya, aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh.*
3. *Kulepaskan jilbabku dan kukaitkan di hanger besi tua, sementara tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis coklat.*
4. *Segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya sebelum aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.*
5. *Setelah prosesi pembaiatanku usai, aku benar-benar menjalani kehidupan sufi.*

Berdasarkan hasil analisis data konjungsi yang menyatakan hubungan waktu adalah konjungsi *ketika, waktu, saat, setelah, sebelum, sesudah, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sementara, seraya, selama, sampai*. Sebagaimana kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan sebab, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu posisi konjungsinya dapat berada di awal dan di akhir kalimat sebelum anak kalimat. Konjungsi itu mengawali anak kalimat yang merupakan keterangan pada induk kalimat di dalam kalimat majemuk subordinatif. Pada contoh kalimat (2) dan (5) terdapat konjungsi di depan

induk kalimat. Konjungsi tersebut sebagai penanda bahwa kalimat merupakan anak kalimat. Pada contoh (1), (3), dan (4), konjungsi berada di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Hasil yang kemudian yang didapatkan melihat dari persentase kemunculannya yang paling besar menunjukkan bahwa penulis dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ingin mengutarakan alur berpikirnya melalui penggambaran waktu yang terperinci dan terlihat sebagaimana urutan kejadian yang melingkupi.

Berdasarkan contoh analisis menunjukkan adanya penggunaan waktu dalam menggambarkan situasi dan setting lokasi tokoh berada. Penggunaan konjungsi yang menjelaskan waktu pada kalimat majemuk bertingkat terdapat di awal kalimat dan sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat.

#### **b. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Sebab atau Alasan**

Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab atau alasan, persentase kemunculannya menempati urutan kedua. Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab atau alasan antara lain sebagai berikut:

1. *Karena berjalan nyaris tanpa suara, aku pun hanya bisa mengikuti.*
2. *Aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu karena hidupku ingin berubah..*

3. *Aku tahu diri untuk itu sebab aku anak termuda dan mungkin teryunior dikamar ini.*

Berdasarkan hasil analisis data konjungsi yang menyatakan hubungan sebab atau alasan adalah konjungsi *sebab* dan *karena*. Posisi konjungsi dapat berada di awal dan di akhir kalimat sebelum anak kalimat. Konjungsi itu mengawali anak kalimat yang merupakan keterangan pada induk kalimat di dalam kalimat majemuk subordinatif.

Pada contoh kalimat (1) konjungsi berada di awal kalimat. Konjungsi tersebut sebagai penanda bahwa kalimat tersebut sebagai anak kalimat. Pada contoh (2) dan (3), konjungsi berada di antara anak kalimat dan induk kalimat.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan sebab/alasan adalah data kedua terbanyak setelah kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu. Dalam kalimat ditemukan 87 buah kalimat majemuk tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* lebih banyak menekankan pada kalimat yang menunjukkan sebab.

### **c. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Cara atau Alat**

Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi ketiga persentase kemunculan adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan cara atau alat. Adapun contoh kalimat majemuk yang didapatkan dalam data dapat dilihat pada data di bawah ini:

1. *Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu.*
2. *Aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti*
3. *Dengan demikian insya Allah hati kita tetap suci*
4. *Dan aku mendengarkan semua rangkaian kalimatnya dengan penuh takzim.*
5. *Aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran*

Berdasarkan hasil analisis data konjungsi yang menyatakan hubungan cara atau alat adalah konjungsi *dengan dan tanpa*. Sebagaimana kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan sebab dan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan cara atau alat posisi konjungsinya dapat berada di awal dan di akhir kalimat sebelum anak kalimat. Konjungsi itu mengawali anak kalimat yang merupakan keterangan pada induk kalimat di dalam kalimat majemuk subordinatif.

Pada contoh kalimat (1), dan (3) konjungsi berada di awal kalimat. Konjungsi tersebut sebagai penanda bahwa kalimat merupakan anak kalimat dan diikuti oleh induk kalimat. Pada contoh kalimat (2) , (4), dan (5) berada di antara anak kalimat dan induk kalimat. Konjungsi tersebut sebagai penanda bahwa kalimat merupakan anak kalimat yang didahului oleh induk kalimat.

Adanya penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan alat atau cara. Penggunaan konjungsi *dengan* banyak digunakan untuk menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Penggunaan kalimat majemuk yang menunjukkan alat atau cara dalam kalimat yang digunakan penulis dapat menunjukkan beberapa cara yang dilakukan tokoh dalam merelisasikan suatu tindakan dan keinginan.

Penggunaan kalimat majemuk yang menyatakan cara atau alat terdapat konjungsi tanpa dan dengan sehingga dapat menunjukkan adanya kalimat yang mempunyai kaitan antara beberapa unsur kalimat.

**d. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hubungan Penjelasan atau Komplementasi**

Hasil analisis data yang menempati posisi keempat kemunculannya adalah kalimat majemuk yang menunjukkan hubungan penjelasan atau komplementasi. Contoh kalimat yang didapatkan dalam data dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini:

1. *Aku membenarkan semua semua kata-kata Rahmi bahwa di kelompok pengajiannya, hati diasah dalam ketenteraman.*
2. *Aku sadar bahwa aku belum menyamai rekor Rahmi*
3. *Apa mereka tidak tahu bahwa menggunjing adalah perbuatan yang dilarang.*
4. *Darinya aku kemudian tahu tentang konsep Islam yakni ad Dien yang melingkupi seluruh semesta.*

Berdasarkan hasil analisis data konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan atau komplementasi adalah konjungsi *bahwa*. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan penjelasan posisi konjungsinya berada di akhir kalimat sebagai penanda anak kalimat. Dalam hubungan komplementasi, kalimat subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek baik dinyatakan maupun tidak. Pada contoh kalimat (1) sampai (4) konjungsi berada di antara anak kalimat dan induk kalimat.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa persentase kemunculan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan penjelasan menempati urutan keempat. Kemunculannya dalam data sebanyak 62 kalimat.

Penggunaan kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *bahwa* dapat menunjukkan adanya pengembangan induk kalimat terkait beberapa unsur kalimat. Hal ini dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara induk kalimat dan anak kalimat.

#### **e. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hubungan Atributif**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa urutan kelima ditempati oleh kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan atributif. Contoh kalimat majemuk yang ditemukan dalam data antara lain sebagai berikut:

1. *Isu lain yang tidak kalah menyakitkan ialah, aku dikatai menentang para kyai*

2. *Aku seorang aktivis pemula yang kerap pikirannya goyah oleh keadaan, terpengaruh juga akhirnya oleh lingkungan*
3. *Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan cita, harus pasrah mudah*

Berdasarkan hasil analisis data konjungsi yang menyatakan hubungan atributif adalah konjungsi *yang*. Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan atributif posisi konjungsinya berada di awal kalimat sebelum anak kalimat setelah subjek. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) sampai (3) konjungsi berada di awal setelah subjek.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa persentase kemunculan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan atributif menempati urutan kelima dalam data jumlah kemunculannya. Data yang ditemukan yakni sebanyak 56 kalimat.

Penggunaan konjungsi yang menunjukkan adanya penjelasan unsur subjek yang dapat merujuk pada pengembangan kalimat. Penggunaan konjungsi *yang* dapat menunjukkan adanya perluasan dari kalimat ini baik itu berfungsi sebagai induk kalimat atau anak kalimat.

#### **f. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Syarat**

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat antara lain:

1. *Betapa bersyukur hati ini apabila tertulari barang sedikit aura keteduhan itu*

2. *Kalau sudah berkumpul, hampir dipastikan mereka dengan semangat memperbincangkan cowok ini cowok itu*
3. *Bila menyebut nama Allah hatinya akan bergetar*
4. *Jika aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan cumbu.*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Anak kalimat jenis majemuk bertingkat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan. Konjungsi yang menyatakan syarat adalah konjungsi *apabila kalau, bila dan jika*. Anak kalimat majemuk bertingkat syarat mempunyai kebebasan tempat, dapat menempati posisi awal, akhir, diantara subjek predikat serta diantara predikat dan objek. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) sampai konjungsi berada di antara anak kalimat dan induk kalimat, sedangkan pada contoh (2) sampai (3) konjungsi berada di awal kalimat.

Pada contoh kalimat majemuk bertingkat menunjukkan syarat ditandai dengan konjungsi *apabila, dan kalau*. Penggunaan konjungsi *apabila* dan *kalau* berada pada posisi di awal kalimat sebagai anak kalimat sehingga dapat menunjukkan pengantar akibat dari sesuatu yang harus terpenuhi. Serta ada juga posisi konjungsi yang berada di antara anak kalimat dan induk kalimat. Adanya penggunaan konjungsi di awal kalimat

memperlihatkan perluasan subjek berada di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat cenderung mendahulukan anak kalimat dibanding induk kalimat.

**g. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan yang Menunjukkan Perbandingan atau Kemiripan**

Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan menempati urutan ke tujuh persentase kemunculannya dalam data. Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan perbandingan dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini:

1. *Wajah-wajah mereka menunduk seperti sedang menghitung langkah-langkah amalan ibadah*
2. *Ia tidak banyak bergaya, bersolek sebagaimana perempuan lazimnya*
3. *Dan ajakan Rahmi seperti oasis dalam kehendak yang terus menerangi jiwaku*
4. *Kurasai bunga-bunga itu seperti sedang menyapaku*
5. *Pada siang harinya mereka seperti singa-singa padang pasir*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang menyatakan perbandingan atau kemiripan adalah konjungsi

*seperti, seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, sebagai, bagaikan.* Kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan pembandingan posisi konjungsinya berada di antara induk kalimat dan anak kalimat. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) sampai (5) konjungsi berada di antara anak induk kalimat dan anak kalimat. Penggunaan konjungsi yang menunjukkan pembandingan dan kemiripan menunjukkan adanya suatu hal yang menyerupai dengan menyandingkan sesuatu.

#### **h. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Tujuan**

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. *Membina jiwa setiap muslim dan muslimah agar dekat kepada Allah.*
2. *Lanskap mesjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan akhwat tidak terjadi*
3. *Surah An Nuur ayat 31 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya*
4. *Kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan agar perempuan harus berada di dalam rumah*
5. *Alquran itu jangan dijadikan jimat tapi dipahami isinya agar bermanfaat bagi kehidupan*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan tujuan anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan tujuan. Konjungsi yang menyatakan tujuan adalah konjungsi *agar*. Sebagaimana dapat

dilihat pada contoh kalimat (1) sampai (5) konjungsi berada di antara anak kalimat dan induk kalimat. Penggunaan konjungsi hubungan tujuan berada pada posisi akhir kalimat yang menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat.

**i. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hasil atau Akibat**

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat antara lain dapat dilihat pada data di bawah ini:

1. *Muatan ayat atau hadis itu diurai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah pengertian baru*
2. *Di sini aku membawa sebesar-besarnya harapan untuk memperdalam ilmu agamaku sehingga mantap dalam ber-Islam*
3. *Reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah hingga aku pun tak kuat, bosan, lalu membiarkannya meruntuh dan terus meruntuh*
4. *Aku punya kekuatan argumentatif untuk menarik orang sehingga orang di kampungku sering mengatakan aku punya apa-apa*
5. *Nista apa yang telah ia perbuat hingga ia diasingkan di sebuah lading yang dikelilingi oleh gurun*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan tujuan anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan hasil atau akibat. Hubungan hasil terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa

utama. Anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan akibat. Anak kalimat keterangan akibat hanya menempati posisi akhir, sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat. Konjungsi yang menyatakan tujuan adalah konjungsi *hingga* dan *sehingga*. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) sampai (5) konjungsi berada di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk bertingkat berada di posisi antara induk kalimat dan anak kalimat. Kalimat majemuk yang menunjukkan hasil atau akibat yaitu terdapat penggunaan konjungsi *sehingga*. Penggunaan konjungsi *sehingga* dapat menghubungkan antara unsur kalimat tunggal satu dengan yang lainnya. Penggunaan kalimat majemuk yang menunjukkan hasil atau akibat berbeda dengan kalimat majemuk lainnya.

Adanya penggunaan konjungsi yang menyatakan hasil atau akibat dapat menunjukkan adanya dampak dari perilaku induk kalimat terhadap anak kalimat. Penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh konjungsi '*sehingga*' dan '*hingga*' dapat menunjukkan keterkaitan yang subordinatif antara kalimat satu dengan yang lainnya baik itu dalam bentuk perluasan unsur kalimat.

#### **j. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Konsesif**

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif antara lain dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini:

1. *Kalaupun aku makan daging, itu bukan keinginanmu sendiri, tapi ada yang memberikan*
2. *Dan aku dengan senang hati menerima pemberiannya, walaupun dalam hati aku merasakan*
3. *Walaupun ada beberapa orang yang memang sadis denganku, beberapa orang yang pembawaannya agak ketus.*
4. *Ukhti-ukhti jemaah paling senang dikunjungi ikhwan, walau para ikhwan tak bisa menangkap rasa gembira itu*
5. *Kalaupun aku terlihat menjalani ibadah, itu sekadar menjalani ritual keagamaan belaka*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan konsesif. Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan konsesif. Anak kalimat keterangan akibat hanya menempati posisi akhir di belakang induk kalimat. Konjungsi yang menyatakan konsesif adalah konjungsi *kalaupun, walaupun, biarpun dan meskipun*. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (2), dan (4) konjungsi berada di antara induk kalimat dan anak kalimat. Sedangkan contoh kalimat (1), (3), dan (5) berada di awal kalimat.

**k. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hubungan Kenyataan**

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan kenyataan antara lain sebagai berikut:

1. *Mereka kan pecah dan aku ingin tahu mengapa mereka pecah, padahal mereka tahu konsep jemaah*
2. *Mungkin ada sesuatu yang mereka sembunyikan, coba kenapa, padahal itu Cuma kongres dan itu juga bagian dari perjuangan umat Islam*
3. *Padahal, sepanjang yang kuketahui sebagian besar mereka hampir-hampir tidak pernah bergulat dalam pencarian*
4. *Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama*
5. *Padahal aku sangat tahu bahwa modal dia buka warung sendiri itu dari warung ibu*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan kenyataan. Hubungan kenyataan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan kenyataan. Posisi konjungsi dapat berada di awal kalimat maupun diakhir kalimat. Konjungsi yang menyatakan tujuan adalah konjungsi *padahal*. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) dan (2) konjungsi berada di antara induk kalimat dan anak kalimat. Sedangkan contoh kalimat (3), (4), dan (5) berada di awal kalimat.

## I. Makna Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Pengandaian

Contoh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian dapat dilihat pada data di bawah ini:

1. *Sementara ratusan burung kriket berkumpul mengitari awan oranye itu seakan memberi penghormatan terakhir kepada hari yang sebentar lagi akan ditinggalkan*
2. *Fuad dengan tajam menatap jauh, seakan berlari menghampiri rembang*

Berdasarkan hasil analisis data hubungan pengandaian. Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausanya subordinatifnya menyatakan kemungkinan terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Anak kalimat ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan kenyataan. Posisi konjungsi dapat berada di awal kalimat maupun diakhir kalimat. Konjungsi yang menyatakan tujuan adalah konjungsi *seakan*. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat (1) dan (2) konjungsi berada di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Dari hasil analisis data kalimat majemuk betingkat yang telah dijabarkan di atas maka dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam data dapat ditentukan menurut letak konjungsi dan jenis konjungsi yang terdapat dalam sebuah kalimat. Berikut ini adalah perincian persentase kemunculan kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

Tabel 1  
Kemunculan Kalimat Majemuk Bertingkat

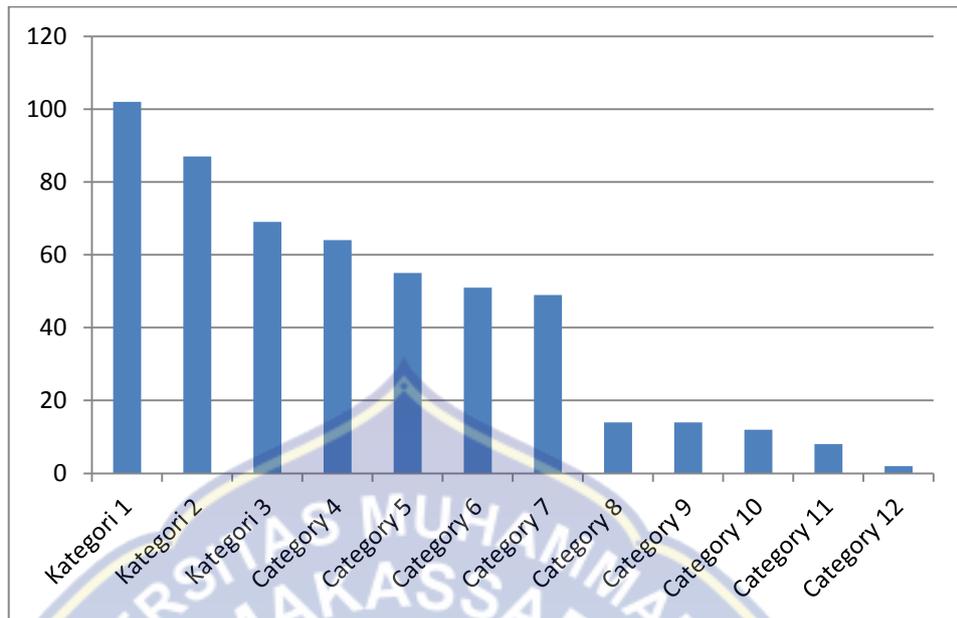
No	Jenis Kalimat Majemuk Bertingkat	Kemunculan
1	KMB yang Menunjukkan Keterangan Waktu	102
2	KMB yang Menunjukkan Sebab/Alasan	87
3	KMB yang Menunjukkan Cara/Alat	69
4	KMB yang Menunjukkan Penjelasan	62
5	KMB yang Menunjukkan Hubungan Atributif	55
6	KMB yang Menunjukkan Syarat	51
7	KMB yang Menunjukkan Perbandingan	49
8	KMB yang Menunjukkan Tujuan	14
9	KMB yang Menunjukkan Hasil/Akibat	14
10	KMB yang Menunjukkan Korespondensi	12
11	KMB yang Menunjukkan Kenyataan	9
12	KMB yang Menunjukkan Pengandaian	2

Pada tabel dapat dilihat jumlah kemunculan kalimat majemuk bertingkat yang berbeda-beda. Kalimat majemuk bertingkat yang mendominasi adalah kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu. Jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 102 data, kemudian disusul dengan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan alasan/sebab yang jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 87 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara atau alat jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 69 data, kalimat

majemuk bertingkat yang menunjukkan penjelasan jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 62 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan atributif jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 55 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat jumlah kemunculannya dalam data juga sebanyak 51 data kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pembandingan jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 49 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan syarat jumlah kemunculannya juga sebanyak 49 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan tujuan jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 14 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hasil atau akibat jumlah kemunculannya dalam data juga sebanyak 14 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan konsesif jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 12 data, kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan kenyataan jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 9 data, dan yang terakhir kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan pengandaian jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 2 data. Adapun jenis kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sangkalan tidak ditemukan dalam data.

Untuk melihat lebih jelas perbedaannya, maka dapat dituangkan pada grafik di bawah ini:

Grafik I Kemunculan Kalimat Majemuk Bertingkat



Keterangan:

1. Kategori 1 : KMB yang menunjukkan keterangan waktu
2. Kategori 2 : KMB yang menunjukkan sebab/ alasan
3. Kategori 3 : KMB yang menunjukkan cara atau alat
4. Kategori 4 : KMB yang menunjukkan hubungan penjelasan
5. Kategori 5 : KMB yang menunjukkan hubungan atributif
6. Kategori 6 : KMB yang menunjukkan syarat
7. Kategori 7 : KMB yang menunjukkan pembandingan
8. Kategori 8 : KMB yang menunjukkan tujuan
9. Kategori 9 : KMB yang menunjukkan hasil atau akibat
10. Kategori 10 : KMB yang menunjukkan konsesif
11. Kategori 11 : KMB yang menunjukkan hubungan kenyataan
12. Kategori 12 : KMB yang menunjukkan pengandaian

Dari urutan analisis kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, penulis dalam novelnya dapat diketahui bahwa penekanan yang dilakukan untuk penyampaian pesan dalam tulisannya menitikberatkan pada pengungkapan melalui kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan keterangan waktu karena ditemukannya data yang paling mendominasi adalah kalimat majemuk bertingkat tersebut di mana penggambarannya dapat berarti bahwa penulis sangat detail dalam menggambarkan waktu dan urutan kejadian dalam novel. Kemudian pada urutan kedua ditempati oleh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan sebab atau alasan.

Urutan ketiga ditempati oleh kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan cara atau alat yang menunjukkan bahwa penggambaran tokoh dalam novel melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu untuk mencapai maksud atau tujuan. Urutan keempat yaitu kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan penjelasan mengindikasikan bahwa dalam novel terdapat sesuatu yang menjelaskan sehingga apa yang ingin digambarkan bertambah terang atau nyata. Urutan kelima yaitu kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan atributif yang menandakan bahwa ada pertalian pada masing-masing kata yang membentuk kalimat. Urutan keenam yaitu kalimat majemuk yang menunjukkan syarat memperlihatkan bahwa dalam novel penulis menyampaikan maksud dengan menuangkannya dalam kalimat yang merujuk pada hal yang harus dipenuhi. Urutan ketujuh yaitu kalimat

majemuk bertingkat yang menunjukkan pembandingan atau kemiripan mengindikasikan bahwa dalam novel penulis ingin memaparkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan hal yang lain yang mirip atau kurang lebih sama. Urutan ke delapan yaitu kalimat majemuk yang menunjukkan tujuan dilanjutkan dengan kalimat majemuk yang menunjukkan hasil, konsesif, kenyataan dan pengandaian yang urutannya mempunyai jumlah yang paling sedikit.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat Pada Novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” penulis Muhidin M. Dahlan ditemukan struktur yaitu IK-AK (induk kalimat-anak kalimat), AK-IK (anak kalimat-induk kalimat), IK-AK-AK (induk kalimat-anak kalimat-anak kalimat), IK-IK-AK (induk kalimat-induk kalimat-anak kalimat), AK-AK-IK-IK (anak kalimat-anak kalimat- induk kalimat- induk kalimat) dan AK-IK-IK (anak kalimat- induk kalimat- induk kalimat). Struktur kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak muncul adalah pola IK-AK (Induk Kalimat-Anak Kalimat).
2. Makna kalimat majemuk bertingkat berdasarkan penggunaan konjungsi menunjukkan adanya penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi keterangan waktu, sebab atau alasan, cara dan alat, penjelasan atau komplementasi, hubungan atributif, pembandingan atau kemiripan, syarat, tujuan, hasil atau akibat, konsesif, hubungan kenyataan dan pengandaian.

## B. Saran

1. Untuk meningkatkan kemampuan dalam mengkaji teks secara menyeluruh maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat majemuk bertingkat karena apa yang telah penulis ungkapkan dalam penelitian ini masih perlu ditinjau ulang dan disempurnakan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan kesusastraan terutama yang membahas tentang kalimat majemuk bertingkat.
2. Penelitian tentang kalimat majemuk bertingkat merupakan salah satu bagian dari bahasa yang diteliti dan dianalisis. Sementara itu masih banyak yang belum tersentuh dalam hal analisis, maka diharapkan agar penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih dalam bagian-bagian lain dari kalimat.
3. Penelitian terhadap berbagai teks yang ada yang berhubungan dengan bahasa masih perlu dilakukan sehingga dapat memperkaya wawasan tentang penerapan bahasa dalam berbagai aspek dan ruang lingkupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah. 2001. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. PT Gelora Aksara Permata, Jakarta.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Alwi, H.1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Alwi, H., dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Yayasan Asah Asih Asuh, Malang.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Unsur Intrinsik Novel, Alur*. CV. Pustaka Jaya Abadi, Tangerang.
- Arifin.1989. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Antar Kota, Jakarta.
- Bloomfield. 1955. *Language*. Holt, New York.
- Chaer, Abd. 2003. *Analisis Wacana*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Dahlan, Muhidin M. 2011. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Scripta Manent, Yogyakarta.
- Djuwita B, Ratna. 2010. *Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia*. *Jurnal Penelitian Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, Lampung.
- Dwi Vardana, Yanuar. 2012. *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M Dahlan*. *Jurnal Penelitian Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah*, Malang.
- Endraswara.2008. *Psikologi Sastra*. Gramedia, Jakarta.
- Hardjana. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*.Gramedia, Jakarta.

- Hayati dan Winarno. 1990. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. YA3, Malang.
- Ibrahim, A.S. 1988. *Kesusastraan Indonesia Sajian Latih Ajar Mandiri*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Jassin, H.B. 1991. *Pengarang Indonesia dalam Duniannya*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Junaedie, Moha. 1998. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Putra Maspul, Ujung Pandang.
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah, Ende-Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Beberapa Masalah Linguisitik Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lado. 1968. *Language Testing : The Construction and Use of Foreign Language*. McGraw-Hill Book, New York.
- Luxemburg, Jan, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Intermedia, Jakarta.
- Mustafa, B. 2007. *Tuntunan Karya Ilmiah*. Panji Pustaka, Yogyakarta.
- Nasucha. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Media Perkasa, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Putrayasa. 2008. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Refika Aditama, Bandung.
- Rahayu. 2007. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Grasindo, Jakarta.
- Ramlan, M. 2001. *Partikel-partikel Bahasa Indonesia*. Seminar Bahasa Indonesia.
- Rusnia. 2010. Analisis Penggunaan Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD No. 224 Pangia Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Yapim, Maros*.

- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. S. Hudaya, Jakarta.
- Santosa, W. H., dkk. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Yuma Pustaka, Surakarta.
- Santoso, Puji. 1995. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra : Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa, Jakarta.
- Shofiyatun. 2009. *Konflik psikologis tokoh utama dalam novel" Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M. Dahlan. Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.*
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Gunaco NV, Bandung.
- Sudjiman, P. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sukado, Made. 1987. *Beberapa Landasan tentang Sastra*. Kayu Masa dan Yayasan Ilmu Seni Lasiba, Denpasar.
- Sulistyorini, Endang, dkk. 2010. *Relasi Final dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia. Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, Semarang.*
- Sumardjo, J, dan Saini K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Utama, Jakarta.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Erlangga, Jakarta.
- Susanto, L. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Syamsuddin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Yardianto, 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Baru*. M2S, Bandung.

Yatmiatun, Lulut .2009. *Relasi Temporal Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Wacana Kumpulan Cerpen dari Situs [www.srit.com](http://www.srit.com)*. *Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta*.



## Lampiran Data

### a. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Keterangan Waktu

1. Aku baru saja turun dari bus kota *ketika* di hamparan halamannya yang luas dan berdebu kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid.

Aku baru saja turun dari bus kota	<i>ketika</i> di hamparan halamannya yang luas dan berdebu	kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran mesjid.
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

2. Ketika pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-dalamnya, aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh.

<i>Ketika</i> pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-	aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk
--	--

dalamnya	berdiskusi lebih jauh.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

3. Aku sudah berada di mesjid *ketika* adzan belum selesai dikumandangkan.

Aku sudah berada di mesjid	<i>ketika</i> adzan belum selesai dikumandangkan.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Kulepaskan jilbab ku dan kukaitkan di hanger besi tua, sementara tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis coklat.

Kulepaskan jilbab ku	dan kukaitkan di hanger besi tua	<i>sementara</i> tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis coklat.
Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Betapa kagetnya aku ketika melihat almari kosong.

Betapa kagetnya aku	<i>ketika</i> melihat almari kosong
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Bukankah seperti ini yang kudapati ketika aku berada dalam pengajian tarbiyah.

Bukankah seperti ini yang kudapati	<i>ketika</i> aku berada dalam pengajian tarbiyah.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Aturan itu bisa berlaku *ketika* kekuasaan itu dipegang oleh umat Islam.

Aturan itu bisa berlaku	<i>ketika</i> kekuasaan itu dipegang oleh umat Islam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Betapa gerahnya siang itu *ketika* kulihat Mas Dahiri duduk terpekur di emperan Masjid Tarbiyah di selatan kampusku.

Betapa gerahnya siang itu	<i>ketika</i> kulihat Mas Dahiri duduk terpekur di emperan Masjid Tarbiyah di selatan
---------------------------	---

	kampusku.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Aku menunduk *ketika* tanpa basa basi Dahiri langsung mengkhotbahiku.

Aku menunduk	<i>ketika</i> tanpa basa basi Dahiri langsung mengkhotbahiku.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Perjuangan mereka tidak akan pernah berhasil *setelah* puluhan tahun berjuang.

Perjuangan mereka tidak akan pernah berhasil	<i>setelah</i> puluhan tahun berjuang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. *Ketika* kemarahan itu datang, sebuah suara membisiki dari pedalamanku.

<i>Ketika</i> kemarahan itu datang	sebuah suara membisiki dari pedalamanku.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

12. Segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya *sebelum* aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.

Segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya	<i>sebelum</i> aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. *Ketika* pertama kali bertemu dengannya, berloncatan kesan dibenakku.

<i>Ketika</i> pertama kali bertemu dengannya	berloncatan kesan dibenakku.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

14. *Setelah* prosesi pembaiatanku usai, aku benar-benar menjalani kehidupan sufi.

<i>Setelah</i> prosesi pembaiatanku usai	aku benar-benar menjalani kehidupan sufi.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

15. Aku menjalani ritus sufi *setelah* hijrahku dari Mekah ke Madinah.

Aku menjalani ritus sufi	<i>setelah</i> hijrahku dari Mekah ke Madinah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

16. *Sehabis* salat magrib, aku akan berzikir hingga isya menjelang.

<i>Sehabis</i> salat magrib	aku akan berzikir hingga isya menjelang
Anak Kalimat	Induk Kalimat

17. *Setelah* isya salat lagi, terus mengaji hingga capek.

<i>Setelah</i> isya salat lagi	terus mengaji hingga capek
Anak Kalimat	Induk Kalimat

18. *Setelah* tahajud, aku bersila di atas ranjangku.

<i>Setelah</i> tahajud	aku bersila di atas ranjangku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

19. *Ketika* aku bersijingkat ke belakang untuk mengambil air wudhu, kulihat sinar rembulan menyembul diantara dedaunan nyiur.

<i>Ketika</i> aku bersijingkat ke belakang untuk mengambil air wudhu	kulihat sinar rembulan menyembul diantara dedaunan nyiur
Anak Kalimat	Induk Kalimat

20. Aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri *sebelum* aku mendakwah dan mengajak orang lain berhijrah.

Aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri	<i>sebelum</i> aku mendakwah	dan mengajak orang lain berhijrah
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

21. Mereka sanggup menutupi dan meredam perasaan gembira yang bergolak-golak *ketika* dikunjungi ikhwan.

Mereka sanggup menutupi	dan meredam perasaan gembira yang bergolak-golak	ketika dikunjungi ikhwan
Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat

22. Begitu aku ingat seorang ustaz di Jemaahku sesaat *setelah* aku dilantik.

Begitu aku ingat seorang ustaz di Jemaahku	sewaktu <i>setelah</i> aku dilantik.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

23. *Ketika* semua itu kurasa janggal *setelah* beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah.

<i>Ketika</i> semua itu kurasa janggal	<i>setelah</i> beberapa waktu lamanya	aku bergabung	kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah
Anak Kalimat	Anak Kalimat	Induk Kalimat	Induk Kalimat

24. *Setelah* semua kubacai, kuselami, aku pun kembali sepi, kembali sendirian.

<i>Setelah</i> semua kubacai,	kuselami	aku pun kembali sepi,	kembali sendirian
Anak	Anak	Induk Kalimat	Induk Kalimat

Kalimat	Kalimat		
---------	---------	--	--

25. Ia mirip sekali denganku *ketika* pertama kali mendapatkan hal-hal yang baru.

Ia mirip sekali denganku	<i>ketika</i> pertama kali mendapatkan hal-hal yang baru
Induk Kalimat	Anak Kalimat

26. *Ketika* usia masuk mereka masih dalam hitungan hari, mereka langsung dihadang teror.

<i>Ketika</i> usia masuk mereka masih dalam hitungan hari	mereka langsung dihadang teror
Anak Kalimat	Induk Kalimat

27. Emosi gerakan mereka belum mantap betul letak duduknya *ketika* aparat keamanan dan pemerintahan desa mencium langkah gerakan.

Emosi gerakan mereka belum mantap betul letak duduknya	<i>ketika</i> aparat keamanan dan pemerintahan desa mencium langkah gerakan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Aku sebetulnya sudah mencium gelagat itu *ketika* tiap kali aku datang ke mesjid orang-orang pada menyingkir.

Aku sebetulnya sudah mencium gelagat itu	<i>ketika</i> tiap kali aku datang ke mesjid orang-orang pada menyingkir
Induk Kalimat	Anak Kalimat

29. Di keluarga Riana pun terbongkar sindikasi gerakan *ketika* asistenku selalu menagih sejumlah infak kepada mereka untuk menyokong dana perjuangan suci.

Di keluarga Riana pun terbongkar sindikasi gerakan	<i>ketika</i> asistenku selalu menagih sejumlah infak kepada mereka untuk menyokong dana perjuangan suci
Induk Kalimat	Anak Kalimat

30. *Setelah* seorang informan menginformasikan bahwa keadaan sudah betul-betul aman, aku pun melenggang kembali ke pos lamaku di Gamping.

<i>Setelah</i> seorang informan menginformasikan bahwa	aku pun melenggang kembali ke pos lamaku di
--	---

keadaan sudah betul-betul aman	Gamping
Anak Kalimat	Induk Kalimat

31. *Setelah* aku keluar dari liang sembunyi, aku bakal berhadapan dengan gerak juang yang kian militan diantara saudara-saudara seperjuanganku.

<i>Setelah</i> aku keluar dari liang sembunyi	aku bakal berhadapan dengan gerak juang yang kian militan diantara saudara-saudara seperjuanganku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

32. Aku mengingat-ningat *ketika* aku dihardik oleh seorang ukhti kala kedatangan membaca sebuah risalah yang ditulis Chaidar tentang Jemaah Kami.

Aku mengingat-ningat	<i>ketika</i> aku dihardik oleh seorang ukhti kala kedatangan membaca sebuah risalah yang ditulis Chaidar tentang Jemaah Kami
Induk Kalimat	Anak Kalimat

33. Belum lekang juga dalam ingatanku *ketika* aku coba menanyakan arah politik jemaah.

Belum lekang juga dalam ingatanku	<i>ketika</i> aku coba menanyakan arah politik jemaah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

34. Aku sempat shock *ketika* pindah pertama kali di Pos ini.

Aku sempat shock	<i>ketika</i> pindah pertama kali di Pos ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

35. Aku seperti kehilangan pegangan *ketika* berpisah jauh dengan dia.

Aku seperti kehilangan pegangan	<i>ketika</i> berpisah jauh dengan dia
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. *Ketika* kutanya apa sasarannya ke depan, jawaban yang ia berikan berputar disitu lagi.

<i>Ketika</i> kutanya apa sasarannya ke depan	jawaban yang ia berikan berputar disitu lagi.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

37. *Ketika* aku menengok bapakku yang sedang rawat inap di Jakarta, aku menyempatkan diri bertanya kepada kakakku

<i>Ketika</i> aku menengok bapakku yang sedang rawat inap di Jakarta	aku menyempatkan diri bertanya kepada kakakku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

38. *Ketika* aku diasingkan dulu, mereka hampir pecah.

<i>Ketika</i> aku diasingkan dulu	mereka hampir pecah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

39. *Ketika* balik lagi, mereka mebocorkan semua yang mereka tidak setuju dalam Pos.

<i>Ketika</i> balik lagi	mereka mebocorkan semua yang mereka tidak setuju dalam Pos
Anak Kalimat	Induk Kalimat

40. Winda hanya mengangkat bahu *ketika* Meli menohoknya untuk angkat pendapat.

Winda hanya mengangkat bahu	<i>ketika</i> Meli menohoknya untuk angkat pendapat
-----------------------------	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

41. *Ketika* semuanya berangkat kuliah kita harus segera angkat kaki dan mengangkut barang.

<i>Ketika</i> semuanya berangkat kuliah	kita harus segera angkat kaki dan mengangkut barang
Anak Kalimat	Induk Kalimat

42. *Ketika* semua rencana sudah matang, kami melakukan operasi coret-coret di dinding.

<i>Ketika</i> semua rencana sudah matang	kami melakukan operasi coret-coret di dinding
Anak Kalimat	Induk Kalimat

43. Betapa hebatnya aku dulu *ketika* mengucapkan baiat pertama kali.

Betapa hebatnya aku dulu	<i>ketika</i> mengucapkan baiat pertama kali
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. Darahku mulai mendidih *ketika* membayangkan aku dituduh sebagai pengkhianat.

Darahku mulai mendidih	<i>ketika</i> membayangkan aku dituduh sebagai pengkhianat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

45. *Setelah* kamar penuh coretan, aku mengepak pakaian dan menjatuhkan badan di atas lantai.

<i>Setelah</i> kamar penuh coretan	aku mengepak pakaian dan menjatuhkan badan di atas lantai
Anak Kalimat	Induk Kalimat

46. *Ketika* dia melangkahkan kaki keluar rumah, ia dipergoki oleh Ukhti Laili Zakiah.

<i>Ketika</i> dia melangkahkan kaki keluar rumah	ia dipergoki oleh Ukhti Laili Zakiah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

47. Ia menggelepar-gelepar *setelah* dibuang dari semua impian indah surgawi yang penuh pesona dan menyenangkan.

Ia menggelepar-gelepar	<i>setelah</i> dibuang dari semua impian indah surgawi yang penuh pesona dan menyenangkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

48. Kekuatanku belum juga sekokoh kitab *ketika* badai memburuku

Kekuatanku belum juga sekokoh kitab	<i>ketika</i> badai memburuku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

49. *Ketika* ia kudekati, ia menyempal.

<i>Ketika</i> ia kudekati	ia menyempal
Anak Kalimat	Induk Kalimat

50. Betapa kagetnya aku *ketika* melihat wajahku di muka cermin.

Betapa kagetnya aku	<i>ketika</i> melihat wajahku di muka cermin
Induk Kalimat	Anak Kalimat

51. Rambutku belum juga tersisir *ketika* kupaksakan tubuhku yang telah kehilangan kematangannya untuk berjalan mengitari kos.

Rambutku belum juga tersisir	<i>ketika</i> kupaksakan tubuhku yang telah kehilangan kematangannya untuk berjalan mengitari kos
Induk Kalimat	Anak Kalimat

52. Tiba-tiba saja meluncur rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah kurasakan *ketika* aku masih di lingkaran dasar Jemaah.

Tiba-tiba saja meluncur rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah kurasakan	<i>ketika</i> aku masih di lingkaran dasar Jemaah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

53. *Setelah* semalam, tiba-tiba saja aku merasakan cinta

<i>Setelah</i> semalam	tiba-tiba saja aku merasakan cinta
Anak Kalimat	Induk Kalimat

54. Aku sudah berahi *setelah* beberapa saat di dangau itu dan Daarul pun begitu

Aku sudah berahi	<i>setelah</i> beberapa saat di dangau itu dan Daarul pun begitu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

55. Ini adalah pengalaman pertama bagiku, *ketika* seorang lelaki membuka-buka dan menggerayangi tubuhku secara superbebas.

Ini adalah pengalaman pertama bagiku	<i>ketika</i> seorang lelaki membuka-buka dan menggerayangi tubuhku secara superbebas
Induk Kalimat	Anak Kalimat

56. *Ketika* jarum jam belum lama condong ke kanan dari posisi tegak lurusnya dengan angka awal hitungan waktu, lolos juga semua-mua pakaianku.

<i>Ketika</i> jarum jam belum lama condong ke kanan dari posisi tegak lurusnya dengan angka awal	lolos juga semua-mua pakaianku
--	--------------------------------

hitungan waktu	
Anak Kalimat	Induk Kalimat

57. *Ketika* semua tabu usai diguratkan di atas tubuhku yang rapuh, yang kemudian tersisa dan melilit-lilit dalam mulut rasaku adalah luka sakit yang mengiris.

<i>Ketika</i> semua tabu usai diguratkan di atas tubuhku yang rapuh	yang kemudian tersisa dan melilit-lilit dalam mulut rasaku adalah luka sakit yang mengiris
Anak Kalimat	Induk Kalimat

58. *Ketika* aku beranjak dan menaruh surat itu, dia bangun.

<i>Ketika</i> aku beranjak dan menaruh surat itu	dia bangun
Anak Kalimat	Induk Kalimat

59. *Setelah* kekalutanku mereda dan pikiranku kembali tenang, aku kembali bermain dengannya.

<i>Setelah</i> kekalutanku mereda dan pikiranku kembali tenang	aku kembali bermain dengannya
--	-------------------------------

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

60. *Ketika* aku keramas di kamar mandi, gempa hebat terjadi.

<i>Ketika</i> aku keramas di kamar mandi	gempa hebat terjadi
Anak Kalimat	IK

61. *Ketika* waktu sudah sangat genting, ditariknya aku lari dan melompati pagar kantor dewan.

<i>Ketika</i> waktu sudah sangat genting	ditariknya aku lari dan melompati pagar kantor dewan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

62. *Setelah* semua itu, aku pun dikerubuti oleh rasa takut yang luar biasa dengan ancaman kehamilan.

<i>Setelah</i> semua itu	aku pun dikerubuti oleh rasa takut yang luar biasa dengan ancaman kehamilan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

63. Hamilkah aku *ketika* berkali-kali guagarbaku dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis itu

Hamilkah aku	<i>ketika</i> berkali-kali guagarbaku dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis itu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

64. Malam belum terlampau dalam *ketika* kami nongkrong di seputaran Wirobrajan.

Malam belum terlampau dalam	<i>ketika</i> kami nongkrong di seputaran Wirobrajan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

65. *Ketika* berjalan pulang bersama dengan Rani itulah aku berpapasan dengan Darul.

<i>Ketika</i> berjalan pulang bersama dengan Rani itulah	aku berpapasan dengan Darul
Anak Kalimat	Induk Kalimat

66. *Setelah* peristiwa itu aku merasakan hampa yang menjadi-jadi.

<i>Setelah</i> peristiwa itu	aku merasakan hampa yang menjadi-jadi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

67. *Setelah* lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam guargabaku, aku coba membuat jarak dengan Daarul

<i>Setelah</i> lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam guargabaku	aku coba membuat jarak dengan Daarul
Anak Kalimat	Induk Kalimat

68. *Setelah* kecapaian berjalan, kami duduk bersisian berkiblatkan laut

<i>Setelah</i> kecapaian berjalan	kami duduk bersisian berkiblatkan laut
Anak Kalimat	Induk Kalimat

69. Cadas telah mengukuhkan kekuatannya *ketika* dia terus-menerus dibenturkan oleh besar kecilnya riak buih yang menghantam

Cadas telah mengukuhkan kekuatannya	<i>ketika</i> dia terus-menerus dibenturkan oleh besar kecilnya riak buih yang menghantam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

70. Aku tidak meyakini kekuatan seorang manusia *sebelum* ia dibenturkan oleh realitas, bahkan realitas yang paling buruk sekalipun.

Aku tidak meyakini kekuatan seorang manusia	<i>sebelum</i> ia dibenturkan oleh realitas, bahkan realitas yang paling buruk sekalipun
Induk Kalimat	Anak Kalimat

71. *Setelah* menyelesaikan malam pertamanya yang mendura di kamar losmen itu, Fuad kemudian ketagihan.

<i>Setelah</i> menyelesaikan malam pertamanya yang mendura di kamar losmen itu	Fuad kemudian ketagihan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

72. Setiap kesatria Jepang akan melakukan hara-kiri *ketika* kalah perang.

Setiap kesatria Jepang akan melakukan hara-kiri	<i>ketika</i> kalah perang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

73. Tapi *setelah* pakaian mereka kusingkap, tersingkap juga kelemahan diri.

Tapi <i>setelah</i> pakaian mereka kusingkap	tersingkap juga kelemahan diri
Anak Kalimat	Induk Kalimat

74. Kebahagiaan yang dicari manusia selama ini sebenarnya ada dalam dirinya sendiri *setelah* ia berhasil melampaui semua kegelapannya.

Kebahagiaan yang dicari manusia selama ini sebenarnya ada dalam dirinya sendiri	<i>setelah</i> ia berhasil melampaui semua kegelapannya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

75. Ini malam adalah malam terakhir dari tiga malam pengasingan dan pengosongan pikiranku *sebelum* aku turun jemput kehidupan manusia di bumi yang makin tua.

Ini malam adalah malam terakhir dari tiga malam pengasingan dan pengosongan pikiranku	<i>sebelum</i> aku turun jemput kehidupan manusia di bumi yang makin tua.`
Induk Kalimat	Anak Kalimat

76. Bersamamu kan kutelusuri lorong terkelam, kan kuselami semua benteng benteng larangan *sampai* pada ranah keterasingan.

Bersamamu kan kutelusuri lorong terkelam,	kan kuselami semua benteng benteng larangan	<i>sampai</i> pada ranah keterasingan
Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat

77. *Setelah* mendengar doa itu, saya tak mengirim balik doa kutuk yang sederajat, melainkan hati saya merapalkan gumm: amien.

<i>Setelah</i> mendengar doa itu	saya tak mengirim balik doa kutuk yang sederajat, melainkan hati saya merapalkan gumm: amien
Anak Kalimat	Induk Kalimat

78. *Setelah* engkau tahu bahwa tanah Wonosari tidak memiliki masa depan untuk pertanian, engkau dengan cekatan beralih kerja menjadi pedagang.s

<i>Setelah</i> engkau tahu bahwa tanah Wonosari tidak memiliki masa depan untuk pertanian	engkau dengan cekatan beralih kerja menjadi pedagang
Anak Kalimat	Induk Kalimat

79. *Sementara* di sisi lain, anakmu ini juga tak bisa membayangkan keluarga ini yang perlahan-lahan mulai meredup cahaya hidupnya.

<i>Sementara</i> di sisi lain	anakmu ini juga tak bisa membayangkan keluarga ini yang perlahan-lahan mulai meredup cahaya hidupnya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

80. Betapa lengkapnya kehancuran ini *setelah* nalarku dilukai, lalu menyusul iman ku, kepada bapak yang tak juga membuka matanya .

Betapa lengkapnya kehancuran ini	<i>setelah</i> nalarku dilukai	lalu menyusul iman ku, kepada bapak yang tak juga membuka matanya
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

81. *Ketika* aku sudah sampai di Yogyakarta, derita itu terus menderita

<i>Ketika</i> aku sudah sampai di Yogyakarta	derita itu terus menderita
Anak Kalimat	Induk Kalimat

82. Belum lagi masyarakat sudah menaruh antipasi kepadaku *setelah* peristiwa dakwahku yang gagal tempo dulu

Belum lagi masyarakat sudah menaruh antipasi kepadaku	<i>setelah</i> peristiwa dakwahku yang gagal tempo dulu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

83. *Sebelum* masuk gang tikus kosku, aku singgah di apotek membeli 45 butir pil dan sebotol Fanta.

<i>sebelum</i> masuk gang tikus kosku	aku singgah di apotek membeli 45 butir pil dan sebotol Fanta
Anak Kalimat	Induk Kalimat

84. Hari masih petang *ketika* aku sampai di kosku di Kampung Kauman.

Hari masih petang	<i>ketika</i> aku sampai di kosku di Kampung Kauman
Induk Kalimat	Anak Kalimat

85. *Setelah* menulis nomor telepon temanku, Rahma, aku pun kejang lalu rebah

<i>Setelah</i> menulis nomor telepon temanku, Rahma	aku pun kejang lalu rebah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

86. *Ketika* aku sadar, aku merasa badanku seperti ditali dengan sangat kuatnya.

<i>Ketika</i> aku sadar	aku merasa badanku seperti ditali dengan sangat kuatnya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

87. *Setelah* aku muntah itulah, perlahan-lahan badanku mulai bisa kugerakkan, mulai enak, mulai membaik.

<i>Setelah</i> aku muntah itulah	perlahan-lahan badanku mulai bisa kugerakkan, mulai enak, mulai membaik
----------------------------------	---

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

88. *Setelah* peristiwa itu, aku menghindari betul ruang sepi.

<i>Setelah</i> peristiwa itu	aku menghindari betul ruang sepi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

89. *Ketika* sadar, nafasku berlomba mencari sedikit celah kehidupan.

<i>Ketika</i> sadar	nafasku berlomba mencari sedikit celah kehidupan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

90. *Setelah* berjuang dengan sekuat tenaga yang payah, sampai juga kakiku di lantai dasar dan kubisikkan permintaan yang tersengal kepada seorang perempuan yang sedang duduk di kursi kayu dengan kaki terkangkang di depan kamarnya

<i>Setelah</i> berjuang dengan sekuat tenaga yang payah	sampai juga kakiku di lantai dasar dan kubisikkan permintaan yang tersengal kepada seorang perempuan
---	--

	yang sedang duduk di kursi kayu dengan kaki terkangkang di depan kamarnya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

91. Dan kukatakan kepada Didi *ketika* tanpa kuduga-duga aku bertemu dengannya di belokan tangga kampus

Dan kukatakan kepada Didi	<i>ketika</i> tanpa kuduga-duga aku bertemu dengannya di belokan tangga kampus
Induk Kalimat	Anak Kalimat

92. Matahari belum lagi condong ke barat dan masih bertahan di titik tengah langit *ketika* aku memasuki ruangan Pak Tomo.

Matahari belum lagi condong ke barat	dan masih bertahan di titik tengah langit	<i>ketika</i> aku memasuki ruangan Pak Tomo
Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat

93. *Setelah* berbasa-basi seperti biasanya, kusodorkan manuskrip skripsiku

<i>Setelah</i> berbasa-basi seperti biasanya	kusodorkan manuskrip skripsiku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

94. Pembicaraan pun berjingkat-jingkat *hingga* menyentuh juga soal pacaran

Pembicaraan pun berjingkat-jingkat	<i>hingga</i> menyentuh juga soal pacaran
Induk Kalimat	Anak Kalimat

95. Dengan gayaku yang merayu dan manja, *akhirnya* ia kelihatan luluh juga.

Dengan gayaku yang merayu dan manja	<i>akhirnya</i> ia kelihatan luluh juga
Induk Kalimat	Anak Kalimat

96. *Setelah* itu kamu perbaiki. Kamu boleh mengajukan jadwal ujian”.

<i>Setelah</i> itu kamu perbaiki	Kamu boleh mengajukan jadwal ujian
----------------------------------	---------------------------------------

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

97. *Ketika* ia menyentuh pakaianku dan hendak melepaskan kancingnya, aku menampiknya dan selalu membuat gerakan penolakan.

<i>Ketika</i> ia menyentuh pakaianku dan hendak melepaskan kancingnya	aku menampiknya dan selalu membuat gerakan penolakan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

98. *Setelah* sekian lama kutimbang-timbang, betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya.

<i>Setelah</i> sekian lama kutimbang-timbang	betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

99. *Ketika* masa Pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan.

<i>Ketika</i> masa Pengadilan nanti	Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

100. *Ketika* lirik ceritaku mengalir dan terus mengalir, kuperhatikan baik-baik kegelisahan yang menghampiri Pak Tomo.

<i>Ketika</i> lirik ceritaku mengalir dan terus mengalir	kuperhatikan baik-baik kegelisahan yang menghampiri Pak Tomo
Anak Kalimat	Induk Kalimat

101. Tapi kemudian kulepas *setelah* kurasakan dada tuanya yang sesak

Tapi kemudian kulepas	<i>Setelah</i> kurasakan dada tuanya yang sesak
Induk Kalimat	Anak Kalimat

102. Ia hilang bersama derai angin *ketika* satu dua kali aku menyetubuhinya.

Ia hilang bersama derai angin	<i>ketika</i> satu dua kali aku menyetubuhinya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**b. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Keterangan Syarat**

1. Beberapa hadis dan ayat selalu keluar dari mulutnya *apabila* ia berbicara.

Beberapa hadis dan ayat selalu keluar dari mulutnya	<i>apabila</i> ia berbicara
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Betapa bersyukur hatinya ini *apabila* tertulari barang sedikit aura keteduhan itu.

Betapa bersyukur hatinya ini	<i>apabila</i> tertulari barang sedikit aura keteduhan itu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. *Kalau* sudah berkumpul, hampir dipastikan mereka dengan semangat memperbincangkan cowok ini cowok itu.

<i>Kalau</i> sudah berkumpul	hampir dipastikan mereka dengan semangat memperbincangkan cowok ini cowok itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

4. *Kalau* sudah demikian aku lebih memilih keluar mencari pohon.

<i>Kalau</i> sudah demikian	aku lebih memilih keluar mencari pohon
Anak Kalimat	Induk Kalimat

5. *Kalau* tidak ada pemerintahan, maka bagaimana kita dikatakan Islam.

<i>Kalau</i> tidak ada pemerintahan	maka bagaimana kita dikatakan Islam
Anak Kalimat	Induk Kalimat

6. *Kalau* ada keraguan jangan kembalikan kepada manusia, tapi kembalikan kepada Allah.

<i>Kalau</i> ada keraguan jangan kembalikan kepada manusia	tapi kembalikan kepada Allah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

7. *Kalau* memang ini kebenaran, berilah ketetapan hatiku.

<i>Kalau</i> memang ini kebenaran	berilah ketetapan hatiku
-----------------------------------	--------------------------

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

8. *Kalau* aku menghadapi masalah, aku selalu disuruh menghubungi Mbak Auliah.

<i>Kalau</i> aku menghadapi masalah	aku selalu disuruh menghubungi Mbak Auliah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

9. *Bila* menyebut nama Allah hatinya akan bergetar.

<i>Bila</i> menyebut nama Allah	hatinya akan bergetar
Anak Kalimat	Induk Kalimat

10. *Kalau* aku capek dia dengan senang hati memijiti punggungku.

<i>Kalau</i> aku capek	dia dengan senang hati memijiti punggungku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

11. *Kalau* aku ada masalah, dialah yang dengan sabar mendengarkanku mengeluhkan kesah.

<i>Kalau</i> aku ada masalah	dialah yang dengan sabar mendengarkanku mengeluhkan
------------------------------	---

	kesah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

12. *Kalau* kudebat dia tidak bisa menjawab.

<i>Kalau</i> kudebat	dia tidak bisa menjawab
Anak Kalimat	Induk Kalimat

13. *Kalau* waktunya sudah datang mereka langsung mengisi saf-saf salat.

<i>Kalau</i> waktunya sudah datang	mereka langsung mengisi saf-saf salat
Anak Kalimat	Induk Kalimat

14. *Apabila* acara telenovela datang tiap sore menjelang magrib, kamar-kamar terbuka dan berduyun-duyunlah kami menonton dengan khusuknya.

<i>Apabila</i> acara telenovela datang tiap sore menjelang magrib	kamar-kamar terbuka	dan berduyun-duyunlah kami menonton dengan khusuknya
Anak Kalimat	Anak Kalimat	Induk Kalimat

15. *Kalau* sudah ada sepakbola, dipastikan ia akan rela meleak dan berteriak-teriak sendiri menyoraki gocekan bola pemain dari klub yang dikaguminya.

<i>Kalau</i> sudah ada sepakbola	dipastikan ia akan rela meleak dan berteriak-teriak sendiri menyoraki gocekan bola pemain dari klub yang dikaguminya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

16. *Kalau* ada walimahan, seisi Pos akan berpesta.

<i>Kalau</i> ada walimahan	seisi Pos akan berpesta
Anak Kalimat	Induk Kalimat

17. *Kalau* kami ketemu biasanya yang kami bicarakan bagaimana pengalaman ibadah.

<i>Kalau</i> kami ketemu	biasanya yang kami bicarakan bagaimana pengalaman ibadah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

18. *Jika* panas terus-terusan menghujam tanah ini, keluargaku, tetangga-tetanggaku, manusia-manusia yang

tinggal di sini, tak segan-segan mengonsumsi belalang sebagai lauk-pauk.

<i>Jika</i> panas terus-terusan menghujam tanah ini	keluargaku, tetangga-tetanggaku, manusia-manusia yang tinggal di sini, tak segan-segan mengonsumsi belalang sebagai lauk-pauk
Anak Kalimat	Induk Kalimat

19. *Kalau* ada yang mau ingin tahu, kita bisa berdiskusi bersama.

<i>Kalau</i> ada yang mau ingin tahu	kita bisa berdiskusi bersama
Anak Kalimat	Induk Kalimat

20. Tidakkah indah bumi Indonesia ini *apabila* dilindungi hukum-hukum Islam?

Tidakkah indah bumi Indonesia ini	<i>apabila</i> dilindungi hukum-hukum Islam?
Induk Kalimat	Anak Kalimat

21. *Bila* ada yang coba curiga atau bertanya kritis, dianggap sebagai orang yang melakukan dosa-dosa kecil dalam hati.

<i>Bila</i> ada yang coba curiga atau bertanya kritis	dianggap sebagai orang yang melakukan dosa-dosa kecil dalam hati
Anak Kalimat	Induk Kalimat

22. *Kalau* memang ini perjuangan, kenapa mesti ditutup-tutupi?

<i>Kalau</i> memang ini perjuangan	kenapa mesti ditutup-tutupi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

23. *Kalau* yang di dalam sudah tidak berkenan, lalu bagaimana kita bisa bergerak dengan baik.

<i>Kalau</i> yang di dalam sudah tidak berkenan	lalu bagaimana kita bisa bergerak dengan baik
Anak Kalimat	Induk Kalimat

24. *Kalau* di surga ia bisa meneguk air yang sehat semau dan sepuas-puasnya, di sini di tanah tandus ini ia meraung dan gelisah.

<i>Kalau</i> di surga ia bisa meneguk air yang sehat semau dan sepuas-puasnya	di sini di tanah tandus ini ia meraung dan gelisah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

25. *Kalau* malam aku dirikan salat, itu semua kutujukan untuk mengabdikan kepada-Mu semata.

<i>Kalau</i> malam aku dirikan salat	itu semua kutujukan untuk mengabdikan kepada-Mu semata
Anak Kalimat	Induk Kalimat

26. *Kalau* memang Kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan atasku.

<i>Kalau</i> memang Kau tak mau menyapa lagi	aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan atasku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

27. Hampir-hampir aku tidak percaya *kalau* tatacara azan itu Kau yang mengajarkan.

Hampir-hampir aku tidak percaya	<i>kalau</i> tatacara azan itu Kau yang mengajarkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. *Kalau* Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaa-Mu yang tidak tahu diri, silakan cabut saja jiwaku.

<i>Kalau</i> Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaa-Mu yang tidak tahu diri	silakan cabut saja jiwaku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

29. *Kalau* kamu tak sepakat, ayo kita pulang.

<i>Kalau</i> kamu tak sepakat	ayo kita pulang
Anak Kalimat	Induk Kalimat

30. *Jika* aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan cumbu.

<i>Jika</i> aku datang ke tempatnya	aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan
-------------------------------------	---

	cumbu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

31. *Kalau* benar dia cinta kepadaku, kok dia tega melukaiku.

<i>Kalau</i> benar dia cinta kepadaku	kok dia tega melukaiku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

32. *Kalau* aku lagi diserang kegalauan, sahabat-sahabatku itu menolongku.

<i>Kalau</i> aku lagi diserang kegalauan	sahabat-sahabatku itu menolongku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

33. *Karena* itu setelah beberapa kali menuntaskan waktu-waktu dengusan, ia kulihat terbaring diam memandangi langit yang terhalang atap rumah.

<i>Karena</i> itu setelah beberapa kali menuntaskan waktu-waktu dengusan	ia kulihat terbaring diam memandangi langit yang terhalang atap rumah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

34. *Kalau* aku mengingat-ingat lagi peristiwa itu, tubuhku menggigil.

<i>Kalau</i> aku mengingat-ingat lagi peristiwa itu	tubuhku menggigil
Anak Kalimat	Induk Kalimat

35. *Kalau* Fuad tidak bermain seks denganku, mungkin ia tidak bermain dengan perempuan pacarnya itu

<i>Kalau</i> Fuad tidak bermain seks denganku	mungkin ia tidak bermain dengan perempuan pacarnya itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

36. Kalian tahu sudah lima tahun ini aku jarang sekali minta duit *kalau* nggak benar-benar butuh.

Kalian tahu sudah lima tahun ini aku jarang sekali minta duit	<i>kalau</i> nggak benar-benar butuh
Induk Kalimat	Anak Kalimat

37. Lalu bagaimana lagi caraku untuk mencitaiMu *bila* Kau menutupi diri.

Lalu bagaimana lagi caraku untuk mencitaiMu	<i>bila</i> Kau menutupi diri
Induk Kalimat	Anak Kalimat

38. *Kalau* sudah berteriak demikian, yang bisa dilakukan ibuku adalah memapahnya untuk berdzikir.

<i>Kalau</i> sudah berteriak demikian	yang bisa dilakukan ibuku adalah memapahnya untuk berdzikir
Anak Kalimat	Induk Kalimat

39. *Jika* tiba waktunya engkau akan merintihkan sakit yang hampir-hampir tak tertanggukan untuk dipikul seorang manusia.

<i>Jika</i> tiba waktunya	engkau akan merintihkan sakit yang hampir-hampir tak tertanggukan untuk dipikul seorang manusia
Anak Kalimat	Induk Kalimat

40. *Kalau* Kau ambil, ambillah dia dengan baik-baik

<i>Kalau</i> Kau ambil	ambillah dia dengan baik-baik
Anak Kalimat	Induk Kalimat

41. Dan aku tidak boleh introvet dan dingin *kalau* tidak ingin dikucilkan.

Dan aku tidak boleh introvet dan dingin	<i>kalau</i> tidak ingin dikucilkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

42. *kalau* tidak bisa dihadapi secara formal lewat prosedur resmi selayaknya mahasiswa berhubungan dengan dosennya, akan kujalankan prosedurku sendiri.

<i>kalau</i> tidak bisa dihadapi secara formal lewat prosedur resmi selayaknya mahasiswa berhubungan dengan dosennya	akan kujalankan prosedurku sendiri
Anak Kalimat	Induk Kalimat

43. Kesempatan ini tidak boleh kusia-siakan *kalau* tak ingin bimbingan skripsi ini terlunta lebih lama.

Kesempatan ini tidak boleh kusia-siakan	<i>kalau</i> tak ingin bimbingan skripsi ini terlunta lebih lama
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. *Kalau* itu terjadi, betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama.

Kubayangkan kalau itu terjadi	betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

45. *Bila ada* penghargaan untuk agresi perilaku jahat maupun penganiayaan sosial, maka lelaki akan meraih medali emas terbanyak.

<i>Bila ada</i> penghargaan untuk agresi perilaku jahat maupun penganiayaan sosial	maka lelaki akan meraih medali emas terbanyak
Anak Kalimat	Induk Kalimat

46. *Kalau* perempuan yang nabi, bagaimana dengan Jibril ketika memberikan wahyu kepadatan perempuan tersebut sedang menstruasi.

<i>Kalau</i> perempuan yang nabi	bagaimana dengan Jibril ketika memberikan wahyu kepadatan perempuan tersebut sedang menstruasi
----------------------------------	--

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

47. *Kalau* tidak ada perempuan, nanggung sekali.”

<i>Kalau</i> tidak ada perempuan	nanggung sekali
Anak Kalimat	Induk Kalimat

48. *Kalau* bibirku dicubit oleh bibirnya, aku masih bisa.

<i>Kalau</i> bibirku dicubit oleh bibirnya,	aku masih bisa
Anak Kalimat	Induk Kalimat

49. Soal kecantikan kan bisa dipermak *kalau* seorang perempuan sudah memiliki kekuasaan.

Soal kecantikan kan bisa dipermak	<i>kalau</i> seorang perempuan sudah memiliki kekuasaan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

50. Sementara ratusan burung kriket berkumpul mengitari awan oranye itu *seakan* memberi penghormatan terakhir kepada hari yang sebentar lagi akan ditinggalkan.

Sementara ratusan burung kriket berkumpul mengitari	<i>seakan</i> memberi penghormatan terakhir
---	---

awan oranye itu	kepada hari yang sebentar lagi akan ditinggalkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

51. Fuad dengan tajam menatap jauh, *seakan* berlari menghampiri rembang .

Fuad dengan tajam menatap jauh	<i>seakan</i> berlari menghampiri rembang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

### c. Kalimat Majemuk yang Menunjukkan Tujuan

1. Membina jiwa setiap muslim dan muslimah *agar* dekat kepada Allah.

Membina jiwa setiap muslim dan muslimah	<i>agar</i> dekat kepada Allah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Lanskap mesjid ini sudah diatur sedemikian rupa *agar* zina mata antara ikhwan dan akhwat tidak terjadi.

Lanskap mesjid ini sudah diatur sedemikian rupa	<i>agar</i> zina mata antara ikhwan dan akhwat tidak terjadi.
---	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

3. Surah An Nuur ayat 31 yang memerintahkan *agar* menutup aurat serapat-rapatnya.

Surah An Nuur ayat 31 yang memerintahkan	<i>agar</i> menutup aurat serapat-rapatnya.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan *agar* perempuan harus berada di dalam rumah.

Kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan	<i>agar</i> perempuan harus berada di dalam rumah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Alquran itu jangan dijadikan jimat tapi dipahami isinya *agar* bermanfaat bagi kehidupan.

Alquran itu jangan dijadikan jimat tapi dipahami isinya	<i>agar</i> bermanfaat bagi kehidupan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Infak itu akan digunakan untuk penyebaran jaringan nasional *agar* gerakan ini bisa menyebar secara massif.

Infak itu akan digunakan untuk penyebaran jaringan nasional	<i>agar</i> gerakan ini bisa menyebar secara massif
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Akses jaringan diputus-putus *agar* rahasia Jemaah terselamatkan.

Akses jaringan diputus-putus	<i>agar</i> rahasia Jemaah terselamatkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Sistem dibuat sedemikian rupa *agar* orang percaya tanpa syarat tanpa tanya tanpa gugatan.

Sistem dibuat sedemikian rupa	<i>agar</i> orang percaya tanpa syarat tanpa tanya tanpa gugatan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Seberapa besar lagi harapan yang harus ia gantungkan *agar* bisa bertahan dalam ruang yang begitu mengerikannya ini.

Seberapa besar lagi harapan yang harus ia gantungkan	<i>agar</i> bisa bertahan dalam ruang yang begitu mengerikannya ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Ia hanya bisa berteduh di bawah pohon kurma liar yang tak berbuah *agar* terbebaskan barang sedikit dari sengatan gila matahari.

Ia hanya bisa berteduh di bawah pohon kurma liar yang tak berbuah	<i>agar</i> terbebaskan barang sedikit dari sengatan gila matahari
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. Semakin lama hatiku terus meronta *agar* dibebaskan dari ketakutan yang terus menggempurku

Semakin lama hatiku terus meronta	<i>agar</i> dibebaskan dari ketakutan yang terus menggempurku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Manusia mencari pelbagai argument dasar *agar* hidup terus berjalan, baik agama, moral, maupun spiritual.

Manusia mencari pelbagai argument dasar	<i>agar</i> hidup terus berjalan, baik agama, moral, maupun spiritual
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Engkau bekerja sekuat-kuatnya *agar* bagaimana benih harapan itu bisa memekarkan bunga manfaat

Engkau bekerja sekuat-kuatnya	<i>agar</i> bagaimana benih harapan itu bisa memekarkan bunga manfaat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. Di saat-saat seperti inilah aku rindukan maut *agar* segera datang merenggutku.

Di saat-saat seperti inilah aku rindukan maut	<i>agar</i> segera datang merenggutku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

#### d. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Konsesif

1. *Kalaupun* aku makan daging, itu bukan keinginanaku sendiri, tapi ada yang memberikan.

<i>Kalaupun</i> aku makan	itu bukan keinginanaku
---------------------------	------------------------

daging	sendiri, tapi ada yang memberikan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

2. Dan aku dengan senang hati menerima pemberiannya, *walaupun* dalam hati aku merasakan.

Dan aku dengan senang hati menerima pemberiannya	<i>walaupun</i> dalam hati aku merasakan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. *Walaupun* ada beberapa orang yang memang sadis denganku, beberapa orang yang pembawaannya agak ketus.

<i>Walaupun</i> ada beberapa orang yang memang sadis denganku	beberapa orang yang pembawaannya agak ketus
Anak Kalimat	Induk Kalimat

4. Ukhti-ukhti jemaah paling senang dikunjungi ikhwan, *walau* para ikhwan tak bisa menangkap rasa gembira itu.

Ukhti-ukhti jemaah paling	<i>walau</i> para ikhwan tak bisa
---------------------------	-----------------------------------

senang dikunjungi ikhwan	menangkap rasa gembira itu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. *Kalaupun* aku terlihat menjalani ibadah, itu sekadar menjalani ritual keagamaan belaka.

<i>Kalaupun</i> aku terlihat menjalani ibadah	itu sekadar menjalani ritual keagamaan belaka
Anak Kalimat	Induk Kalimat

6. Pendeknya semuanya tentang Islam, *walaupun* tidak seintens dan seghirah yang kubayangkan.

Pendeknya semuanya tentang Islam	<i>walaupun</i> tidak seintens dan seghirah yang kubayangkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Berbeda dengan ikhwan yang di Kampus Putih, lumayan bisa memberikan penjelasan *walaupun* terus terang kuakui tidak memuaskan.

Berbeda dengan ikhwan yang di Kampus Putih,	lumayan bisa memberikan penjelasan	<i>walaupun</i> terus terang kuakui tidak memuaskan
---	--	---

Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	---------------	--------------

8. Aku tak setegar Hawa yang *biarpun* dikelilingi kesunyian abadi, ia tetap tegar di puncak bukit dan badai.

Aku tak setegar Hawa	yang <i>biarpun</i> dikelilingi kesunyian abadi, ia tetap tegar di puncak bukit dan badai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Aku sangat sadar bahwa jalan itu terlampau berbahaya, *meskipun* keperempuananku sudah terluka.

Aku sangat sadar bahwa jalan itu terlampau berbahaya	<i>meskipun</i> keperempuananku sudah terluka
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. *Kalaupun* ada suara, suara itu ada di dekatku, sangat dekat memukul-mukul dengan sangat kerasnya

<i>Kalaupun</i> ada suara	suara itu ada di dekatku	sangat dekat memukul-mukul dengan sangat kerasnya
Anak Kalimat	Anak Kalimat	Induk Kalimat

11. Dan aku kembali kepada duniaku, dunia bermain, *walaupun* kecemasan terus membuntutiku.

Dan aku kembali kepada duniaku, dunia bermain,	<i>walaupun</i> kecemasan terus membuntutiku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Aku tak boleh gagal, *walaupun* dengan nilai yang pas-pasan nantinya.

Aku tak boleh gagal	<i>walaupun</i> dengan nilai yang pas-pasan nantinya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**e. Kalimat majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Perbandingan**

1. Wajah-wajah mereka menunduk *seperti* sedang menghitung langkah-langkah amalan ibadah

Wajah-wajah mereka menunduk	<i>seperti</i> sedang menghitung langkah-langkah amalan ibadah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Rahmi, kawan sejalanku dari pondok, juga berjalan *seperti* itu, menundukkan wajah ke tanah memandangi debu-debu yang beterbangan dan menempel di serat-serat kaos kaki dan di ujung jubah.

Rahmi, kawan sejalanku dari pondok, juga berjalan	<i>seperti</i> itu, menundukkan wajah ke tanah memandangi debu-debu yang beterbangan dan menempel di serat-serat kaos kaki dan di ujung jubah.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. Ia tidak banyak bergaya, bersolek *sebagaimana* perempuan lazimnya.

Ia tidak banyak bergaya, bersolek	<i>sebagaimana</i> perempuan lazimnya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Begitu indah hidup *seperti* yang dituntunkan Nabi.

Begitu indah hidup	<i>seperti</i> yang dituntunkan Nabi
--------------------	--------------------------------------

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

5. Dan ajakan Rahmi *seperti* oasis dalam kehendak yang terus menerangi jiwaku.

Dan ajakan Rahmi	<i>seperti</i> oasis dalam kehendak yang terus menerangi jiwaku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Aku tetap duduk tenang *seperti* tak merasakan apa-apa selain kedamaian abadi.

Aku tetap duduk tenang	<i>seperti</i> tak merasakan apa-apa selain kedamaian abadi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Kurasai bunga-bunga itu seperti sedang menyapaku.

Kurasai bunga-bunga itu	seperti sedang menyapaku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Aku ditempatkan di kamar Mbak Auliah, yang memang menjadi tentorku *sebagaimana* rekomendasi awal.

Aku ditempatkan di kamar	<i>sebagaimana</i> rekomendasi
--------------------------	--------------------------------

Mbak Auliah, yang memang menjadi tentorku	awal
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Bagiku, Mbak Auliah sudah *seperti* ibuku sendiri.

Bagiku, Mbak Auliah	sudah <i>seperti</i> ibuku sendiri
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Pada siang harinya mereka *seperti* singa-singa padang pasir.

Pada siang harinya mereka	<i>seperti</i> singa-singa padang pasir
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. Malamnya mereka *seperti* rahib yang bermunajat kepada Tuhannya.

Malamnya mereka	seperti rahib yang bermunajat kepada Tuhannya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Tak adakah program yang terperinci *sebagaimana* gerakan-gerakan Islam yang lain?

Tak adakah program yang terperinci	<i>sebagaimana</i> gerakan-gerakan Islam yang lain?
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. *Sebagaimana* Mas Sugi, kepala Komandemen Kecamatan ini cara berbicaranya juga sangat fasih.

<i>Sebagaimana</i> Mas Sugi	kepala Komandemen Kecamatan ini cara berbicaranya juga sangat fasih
Anak Kalimat	Induk Kalimat

14. Betapa tak kutemukan lagi sosok-sosok *seperti* Mas Sugi, Komandan Sardi *sebagaimana* di Pos Kaliurang yang dulu.

Betapa tak kutemukan lagi sosok-sosok	<i>seperti</i> Mas Sugi, Komandan Sardi	<i>sebagaimana</i> di Pos Kaliurang yang dulu
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

15. Pepadian di sawah yang mengering dan *seperti* enggan tumbuh.

Pepadian di sawah yang mengering	<i>seperti</i> enggan tumbuh
Induk Kalimat	Anak Kalimat

16. Syariat bisa diartikan *sebagai* sumber air minum atau juga jalan lurus.

Syariat bisa diartikan	<i>sebagai</i> sumber air minum atau juga jalan lurus
Induk Kalimat	Anak Kalimat

17. Kata-kata jemaah ini adalah semacam lingkaran yang di dalamnya ada siklus suci *sebagaimana* dalam Alquran dinyatakan bahwa mereka yang berjamaah masuk surga.

Kata-kata jemaah ini adalah semacam lingkaran yang di dalamnya ada siklus suci	<i>sebagaimana</i> dalam Alquran dinyatakan bahwa mereka yang berjamaah masuk surga
Induk Kalimat	Anak Kalimat

18. Kok kita tak punya program-program tertentu *seperti* perjuangan jihad benar *seperti* di Afganistan.

Kok kita tak punya program-program tertentu	<i>seperti</i> perjuangan jihad benar	<i>seperti</i> di Afganistan
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

19. Meli menyeriusi *seperti* seorang jenderal yang sedang merancang taktik perang.

Meli menyeriusi	<i>seperti</i> seorang jenderal yang sedang merancang taktik perang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

20. Bukankah kita sama saja dicap *sebagai* orang yang menyempal?

Bukankah kita sama saja dicap	<i>sebagai</i> orang yang menyempal?
Induk Kalimat	Anak Kalimat

21. Kurasai diriku *sebagai* jundullah yang akan menyongsong syahid.

Kurasai diriku	<i>sebagai</i> jundullah yang akan menyongsong syahid
Induk Kalimat	Anak Kalimat

22. Kurasai aku *seperti* Hawa yang dicampakkan di tanah tandus.

Kurasai aku	<i>seperti</i> Hawa yang dicampakkan di tanah tandus
Induk Kalimat	Anak Kalimat

23. Aku harus meringkuk di kamar gamang *seperti* unta padang pasir yang sakit

Aku harus meringkuk di kamar gamang	<i>seperti</i> unta padang pasir yang sakit
Induk Kalimat	Anak Kalimat

24. Magrib menjelang *sebagaimana* lima belas magrib sebelumnya

Magrib menjelang	<i>sebagaimana</i> lima belas magrib sebelumnya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

25. Dari kejauhan suara itu kudengar *seperti* lolongan [.....] yang menakutkan.

Dari kejauhan suara itu kudengar	<i>seperti</i> lolongan [.....] yang menakutkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

26. Rambutku mulai rontok, nyaris *seperti* kehilangan akar tunggang.

Rambutku mulai rontok	nyaris <i>seperti</i> kehilangan akar tunggang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

27. Kata itu dari mulut seorang kampung, *bagaiakan* sekelebatan petir listrik yang mencambuk kulitku hingga memar.

Kata itu dari mulut seorang kampung	<i>bagaiakan</i> sekelebatan petir listrik yang mencambuk kulitku hingga memar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Kata itu dari mulut seorang kampung, membuatku *seperti* orang belingsatan menuding Daarul

Kata itu dari mulut seorang kampung	membuatku <i>seperti</i> orang belingsatan menuding Daarul
Induk Kalimat	Anak Kalimat

29. Kenapa kau perlakukan aku *seperti* pengemis.

Kenapa kau perlakukan aku	<i>seperti</i> pengemis
Induk Kalimat	Anak Kalimat

30. Kehidupan manusia itu *seperti* benturan buih dan cadas.

Kehidupan manusia itu	<i>seperti</i> benturan buih dan cadas
Induk Kalimat	Anak Kalimat

31. Aku ingin *seperti* cadas yang telah tawakal dan pasrah diri untuk menerima gempuran-gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir.

Aku ingin	<i>seperti</i> cadas yang telah tawakal dan pasrah diri untuk menerima gempuran-gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir
Induk	Anak Kalimat

Kalimat	
---------	--

32. *Seperti* bayi, hati seperti tidak mendapat keagungan.

<i>Seperti</i> bayi	hati seperti tidak mendapat keagungan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

33. Aku rela karena malam ini kau adalah kawanku, *seperti* halnya perkawananku dengan kalong dan hewan-hewan pekerja malam lainnya yang saat ini seperti kau: sedang bekerja.

Aku rela karena malam ini kau adalah kawanku	<i>seperti</i> halnya perkawananku dengan kalong dan hewan-hewan pekerja malam lainnya yang saat ini seperti kau: sedang bekerja
Induk Kalimat	Anak Kalimat

34. *Sebagaimana* aku yang tak pernah menyesali segala keputusan yang kubuat, maka aku juga tak boleh menyalahkan jebakan-jebakan pahit hidup yang sudah menapis-napisku.

Sebagaimana aku yang tak pernah menyesali segala keputusan yang kubuat	maka aku juga tak boleh menyalahkan jebakan-jebakan pahit hidup yang sudah menapis-napisku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

35. Aku sudah jauh melela dalam riak hidup *sebagaimana* malam yang pekat.

Aku sudah jauh melela dalam riak hidup	<i>sebagaimana</i> malam yang pekat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. Ya, mere –k mka tengah menyembah moralitas bersama sedemikian rupa *sebagai* salah satu bentuk pelarian dari makin gelapnya kehidupan kami.

Ya, mereka tengah menyembah moralitas bersama sedemikian rupa	<i>sebagai</i> salah satu bentuk pelarian dari makin gelapnya kehidupan kami
Induk Kalimat	Anak Kalimat

37. Masyarakatku, manusia-manusia di sekitarku, cuma bisa menerima orang-orang yang kelihatan susila *sebagaimana* dituntunkan agama.

Masyarakatku, manusia-manusia di sekitarku, cuma bisa menerima orang-orang yang kelihatan susila	<i>sebagaimana</i> dituntunan agama
Induk Kalimat	Anak Kalimat

38. Tuhan, kadang Kau *seperti* kedua mata membelah tiang mencabik-cabikku.

Tuhan, kadang Kau	<i>seperti</i> kedua mata membelah tiang mencabik-cabikku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

39. Telah kujadikan Kau *sebagai* cinta sejatiku.

Telah kujadikan Kau	<i>sebagai</i> cinta sejatiku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

40. Aku ngeri juga dengan rumah kontrakan itu, *seperti* bekas kuburan

Aku ngeri juga dengan rumah kontrakan itu	<i>seperti</i> bekas kuburan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

41. Badannya langsung kejang-kejang, *seperti* ayam yang baru saja disembelih.

Badannya langsung kejang-kejang	<i>seperti</i> ayam yang baru saja disembelih
Induk Kalimat	Anak Kalimat

42. Selain itu bisa timbul rasa yang amat sakit *seperti* ditusuk-tusuk jarum pada anggota tubuh penggerak.

Selain itu bisa timbul rasa yang amat sakit	<i>seperti</i> ditusuk-tusuk jarum pada anggota tubuh penggerak
Induk Kalimat	Anak Kalimat

43. Di gang tikus yang sempit itu aku akan berjalan berscepat seperti hendak menghindari papasan orang lain juga seakan berlomba denganku tapi mereka menuju mesjid, sementara aku menuju kamar mautku.

Di gang tikus yang sempit itu aku akan berjalan berscepat	seperti hendak menghindari papasan orang lain	juga seakan berlomba denganku tapi mereka menuju mesjid, sementara aku menuju kamar
---	---	---

		mautku
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

44. Akan kulawan kutukan orang-orang bahwa para mantan aktivis Jemaah akan gila bila keluar, *sebagaimana* guru sejarah asisten Komandemenku, Riana, menuduhkan, dahulu.

Akan kulawan kutukan orang-orang bahwa para mantan aktivis Jemaah akan gila bila keluar	<i>sebagaimana</i> guru sejarah asisten Komandemenku, Riana, menuduhkan, dahulu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

45. Kalaupun aku kenal agama, itu pun hanya pelajaran baca tulis Kitab Suci *sebagaimana* umumnya dalam keluarga-keluarga yang pas-pasan ilmu agamanya.

Kalaupun aku kenal agama, itu pun hanya pelajaran baca tulis Kitab Suci	<i>sebagaimana</i> umumnya dalam keluarga-keluarga yang pas-pasan ilmu agamanya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

46. Seks, gairah, dan keterpesonaaan itu lama-lama akan menjadi suatu fenomena dan *seperti* sebuah grafik yang mendatar lalu memuncak dan kembali mendatar.

Seks, gairah, dan keterpesonaaan itu lama-lama akan menjadi suatu fenomena	<i>seperti</i> sebuah grafik yang mendatar lalu memuncak dan kembali mendatar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

47. Dalam pelukan Didi yang kurasakan bukanlah kehangatan *sebagaimana* perempuan-perempuan yang mabuk kepayang.

Dalam pelukan Didi yang kurasakan bukanlah kehangatan	<i>sebagaimana</i> perempuan-perempuan yang mabuk kepayang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

48. Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa *seperti* manusia yang bebas.

Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa	<i>seperti</i> manusia yang bebas
Induk Kalimat	Anak Kalimat

49. Aku tidak mendapatkan cukup banyak alasan membenarkan penunjukkan lelaki *sebagai* pengemban misi suci.

Aku tidak mendapatkan cukup banyak alasan membenarkan penunjukkan lelaki	<i>sebagai</i> pengemban misi suci
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**f. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Alasan/ Sebab**

1. *Karena* berjalan nyaris tanpa suara, aku pun hanya bisa mengikuti.

<i>Karena</i> berjalan nyaris tanpa suara	aku pun hanya bisa mengikuti
Anak Kalimat	Induk Kalimat

2. Aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu *karena* hidupku ingin berubah.

Aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu	<i>karena</i> hidupku ingin berubah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. *Karena* aku menghendaki ketinggian, maka aku juga harus bersiap lebur dalam kehancuran.

<i>Karena</i> aku menghendaki ketinggian	maka aku juga harus bersiap lebur dalam kehancuran
Anak Kalimat	Induk Kalimat

4. *Karena* kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah di pagi ini.

<i>Karena</i> kekaguman itu	aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah di pagi ini
Anak Kalimat	Induk Kalimat

5. Dan memang itu tidak memungkinkan, *sebab* pintu masuknya berbeda.

Dan memang itu tidak memungkinkan	<i>sebab</i> pintu masuknya berbeda
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Allah melarang perbuatan itu *karena* itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar.

Allah melarang perbuatan	<i>karena</i> itulah yang menjadi
--------------------------	-----------------------------------

itu	mula terbukanya zina yang lebih besar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Aku tahu diri untuk itu *sebab* aku anak termuda dan mungkin teryunior dikamar ini.

Aku tahu diri untuk itu	<i>sebab</i> aku anak termuda dan mungkin teryunior dikamar ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran mesjid suci itu *karena* aku lagi “datang bulan”.

Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran mesjid suci itu	<i>karena</i> aku lagi “datang bulan”
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Aku tak tahu mengapa begitu *karena* aku memang tak mengerti.

Aku tak tahu mengapa begitu	<i>karena</i> aku memang tak mengerti
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. *Karena* tak mengerti, maka kuikuti saja, siapa tahu betul.

<i>Karena</i> tak mengerti	maka kuikuti saja, siapa tahu betul
Anak Kalimat	Induk Kalimat

11. Jangan kalian coba-coba ikuti langkah syaiton *karena* sesungguhnya syaiton adalah musuh yang sangat dan sangat nyata bagimu.

Jangan kalian coba-coba ikuti langkah syaiton	<i>karena</i> sesungguhnya syaiton adalah musuh yang sangat dan sangat nyata bagimu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Pikirkan masak-masak *sebab* yang dibutuhkan adalah orang-orang yang total berjalan di garis dakwah.

Pikirkan masak-masak	<i>sebab</i> yang dibutuhkan adalah orang-orang yang total berjalan di garis dakwah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Aku harus bersihkan diriku sebersih-bersihnya *karena* aku sedang dalam tahapan memasuki sebuah gerakan suci.

Aku harus bersihkan diriku sebersih-bersihnya	<i>karena</i> aku sedang dalam tahapan memasuki sebuah gerakan suci
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. *Karena* aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjamaah.

<i>Karena</i> aku meyakini doktrin	bahwa perempuan harus dalam kamar	maka aku pun tidak ikut berjamaah
Anak Kalimat	Anak Kalimat	Induk Kalimat

15. Akupun digunjingi hanya *karena* jilbab dan jubahku besar

Akupun digunjingi	hanya <i>karena</i> jilbab dan jubahku besar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

16. Mereka katai aku menjelekan dan membangkangi kyai hanya *karena* aku enggan salat berjamaah.

Mereka katai aku menjelekkan dan membangkangi kyai	hanya <i>karena</i> aku enggan salat berjamaah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

17. Cuma sekali-sekali aku bertandang ke Pos *karena* statusku sekarang ini masih tinggal di Pondok Ki Ageng.

Cuma sekali-sekali aku bertandang ke Pos	<i>karena</i> statusku sekarang ini masih tinggal di Pondok Ki Ageng
Induk Kalimat	Anak Kalimat

18. Seorang santri pria membelikanku ayam bakar untuk berbuka *karena* dia tahu bahwa aku suka puasa tiap hari.

Seorang santri pria membelikanku ayam bakar untuk berbuka	<i>karena</i> dia tahu bahwa aku suka puasa tiap hari
Induk Kalimat	Anak Kalimat

19. *Karena* ia tahu hidupku seperti itu, ia pun mengutus temannya untuk membelikanku ayam bakar.

<i>Karena</i> ia tahu hidupku seperti itu	ia pun mengutus temannya untuk membelikanku ayam
--	---

	bakar
Anak Kalimat	Induk Kalimat

20. *Karena* didorong rasa penasaran, aku mengumpulkan informasi kepada beberapa teman putri yang mau berbagi.

<i>Karena</i> didorong rasa penasaran	aku mengumpulkan informasi kepada beberapa teman putri yang mau berbagi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

21. *Karena* jilbab dan jubahku terlalu kebesaran lantas mereka takut atau risih berada di sampingku.

<i>Karena</i> jilbab dan jubahku terlalu kebesaran	lantas mereka takut atau risih berada di sampingku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

22. *Sebab* dari awal aku memang sudah tak disukai, maka aku pun memantapkan diri meninggalkan Pondok Ki Ageng dan menuju Pos Jemaah.

<i>Sebab</i> dari awal aku	maka aku pun memantapkan
----------------------------	--------------------------

memang sudah tak disukai	diri meninggalkan Pondok Ki Ageng dan menuju Pos Jemaah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

23. *Karena* didorong oleh rasa penasaran bagaimana sebetulnya letak kebenaran sejarah umat ini dalam konstelasi sejarah kemerdekaan Republik, aku pun suntuk membacai dokumen itu.

<i>Karena</i> didorong oleh rasa penasaran bagaimana sebetulnya letak kebenaran sejarah umat ini dalam konstelasi sejarah kemerdekaan Republik	aku pun suntuk membacai dokumen itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

24. *Karena* tidak ada diskusi yang intensif, aku pun memperkuat ibadahku.

<i>Karena</i> tidak ada diskusi yang intensif	aku pun memperkuat ibadahku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

25. *Karena* akan ada rasa sesal dihati kalau ketinggalan berjamaah.

<i>Karena</i> akan ada rasa sesal dihati	kalau                      ketinggalan berjamaah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

26. *Karena* disergap kebosanan, aku pun bertanya kepada Mbak Auliah.

<i>Karena</i> disergap kebosanan	aku pun bertanya kepada Mbak Auliah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

27. Komandan Sardi enggan menjawab setiap tanyaku *karena* pertanyaan itu menyerempet ke soal politik.

Komandan Sardi enggan menjawab setiap tanyaku	<i>karena</i> pertanyaan itu menyerempet ke soal politik
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Aku kebelet sekali masuk jurusan itu *karena* aku ingin belajar politik internasional.

Aku kebelet sekali masuk jurusan itu	<i>karena</i> aku ingin belajar politik internasional
Induk Kalimat	Anak Kalimat

29. *Karena* kampusku yang baru ini berada jauh di selatan Yogyakarta, maka aku dianjurkan untuk pindah.

<i>Karena</i> kampusku yang baru ini berada jauh di selatan Yogyakarta	maka aku dianjurkan untuk pindah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

30. Salat tak wajib, *sebab* semua waktu digunakan untuk berjuang bukan untuk sembahyang.

Salat tak wajib	<i>sebab</i> semua waktu digunakan untuk berjuang bukan untuk sembahyang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

31. *Karena* menyempitnya ruang dakwahku di Kampus Matahari Terbit, aku pun memilih untuk rutin mudik ke kota kecilku Wonosari.

<i>Karena</i> menyempitnya ruang dakwahku di Kampus Matahari Terbit	aku pun memilih untuk rutin mudik ke kota kecilku Wonosari
Anak Kalimat	Induk Kalimat

32. Aku tidak mau kampungku menjadi korban *karena* ketaktahuan mereka pada Islam.

Aku tidak mau kampungku menjadi korban	<i>karena</i> ketaktahuan mereka pada Islam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

33. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja *karena* mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama.

Aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja	<i>karena</i> mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama
Induk Kalimat	Anak Kalimat

34. Nidah Kirani, anak bungsu pengusaha sumber alam itu punya “apa-apa” *karena* setiap orang yang ngomong sama dia pasti mengikuti.

Nidah Kirani, anak bungsu pengusaha sumber alam itu punya “apa-apa”	<i>karena</i> setiap orang yang ngomong sama dia pasti mengikuti
Induk Kalimat	Anak Kalimat

35. Mungkin ketiadaan penjelasan itu *karena* inilah jalan terbaik yang ditempuh oleh Jemaah.

Mungkin ketiadaan penjelasan itu	<i>karena</i> inilah jalan terbaik yang ditempuh oleh Jemaah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. *Sebab* untuk mematangkan iman, ia harus diuji terlebih dahulu.

<i>Sebab</i> untuk mematangkan iman	ia harus diuji terlebih dahulu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

37. Aku terjerembab menelungkup di atas pembaringan yang sudah awut-awutan *karena* kutiduri sepanjang siang sepanjang malam.

Aku terjerembab menelungkup di atas pembaringan yang sudah awut-awutan	<i>karena</i> kutiduri sepanjang siang sepanjang malam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

38. Aku tidak akan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya, *sebab* aku akan melawan dan tak mau turut pasrah dalam permainan-Mu

Aku tidak akan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya	<i>sebab</i> aku akan melawan dan tak mau turut pasrah dalam permainan-Mu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

39. Kebanyakan orang menamakan tempat ini Kahyangan *karena* memang dari sana kita melihat pemandangan indah pantai.

Kebanyakan orang menamakan tempat ini Kahyangan	<i>karena</i> memang dari sana kita melihat pemandangan indah pantai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

40. *Karena* kepanasan kami memasuki sebuah dangau kecil tak berdinding.

<i>Karena</i> kepanasan	kami memasuki sebuah dangau kecil tak berdinding
Anak Kalimat	Induk Kalimat

41. *Karena* merasa iba dengannya, kudekati lelaki itu

<i>Karena</i> merasa iba dengannya	kudekati lelaki itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

42. Kukatakan padanya agar putus saja *karena* aku tak tahan melakukan yang begitu-begitu

Kukatakan padanya agar putus saja	<i>karena</i> aku tak tahan melakukan yang begitu-begitu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

43. Aku tak mungkin bisa bertahan *karena* benteng iman dalam hatiku sudah rata mencium tanah

Aku tak mungkin bisa bertahan	<i>karena</i> benteng iman dalam hatiku sudah rata mencium tanah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. *Sebab* baru beberapa jam menginjakkan kaki di rumah kontrakannya, cumbu dan cubit-mencubit mulut itu kembali terjadi.

<i>Sebab</i> baru beberapa jam menginjakkan kaki di rumah kontrakannya	cumbu dan cubit-mencubit mulut itu kembali terjadi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

45. Kukatakan mengerikan *karena* ini adalah pertama bagiku.

Kukatakan mengerikan	<i>karena</i> ini adalah pertama bagiku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

46. Darah itu tak tumpah *karena* telah habis dirampas oleh hatiku yang terluka.

Darah itu tak tumpah	<i>karena</i> telah habis dirampas oleh hatiku yang terluka
Induk Kalimat	Anak Kalimat

47. Aku sudah tak peduli lagi *sebab* hidup hanyalah penundaan kekalahanku.

Aku sudah tak peduli lagi	<i>sebab</i> hidup hanyalah penundaan kekalahanku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

48. Itu hanya dugaku belaka, *sebab* tak ada yang bisa menebak gerak hati seseorang

Itu hanya dugaku belaka	<i>sebab</i> tak ada yang bisa menebak gerak hati seseorang
-------------------------	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

49. Aku ditinggalkan begitu saja hanya *karena* sebuah salah paham.

Aku ditinggalkan begitu saja	hanya <i>karena</i> sebuah salah paham
Induk Kalimat	Anak Kalimat

50. *Karena* kebencianku belum genap total, sekali-kali tetap kuhubungi Daarul

<i>Karena</i> kebencianku belum genap total	sekali-kali tetap kuhubungi Daarul
Anak Kalimat	Induk Kalimat

51. *Karena* aku sudah tak tahan lagi, kukirimi ia surat

<i>Karena</i> aku sudah tak tahan lagi	kukirimi ia surat
Anak Kalimat	Induk Kalimat

52. *Karena* didorong oleh rasa malu meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang mulai menumbuh dalam rahimnya dengan jalan aborsi.

<i>Karena</i> didorong oleh rasa malu	meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang mulai menumbuh dalam rahimnya dengan jalan aborsi
Anak Kalimat	Induk Kalimat

53. Tubuhku menggigil *karena* dikalung oleh rasa salah atas kematian janin itu

Tubuhku menggigil	<i>karena</i> dikalung oleh rasa salah atas kematian janin itu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

54. Aku takut ibu akan jatuh sakit *karena* terlalu banyak beban pikiran.

Aku takut ibu akan jatuh sakit	<i>karena</i> terlalu banyak beban pikiran
Induk Kalimat	Anak Kalimat

55. Bukankah iman adalah adanya penyerahan seorang manusia hanya *karena* ia tak berdaya.

Bukankah iman adalah adanya penyerahan	hanya <i>karena</i> ia tak berdaya
---	---------------------------------------

seorang manusia	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

56. Tapi penyembahan-penyembahan itu muncul *karena* manusia takut kepada hukuman-hukuman Tuhan.

Tapi penyembahan- penyembahan itu muncul	<i>karena</i> manusia takut kepada hukuman- hukuman Tuhan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

57. Bagaimana aku percaya pada mereka, sedangkan mereka sendiri tak pernah meyakini konsep-konsep mereka *karena* memang mereka tidak yakin dengan apa yang dipikirkannya.

Bagaimana aku percaya pada mereka, sedangkan mereka sendiri tak pernah meyakini konsep-konsep mereka	<i>karena</i> memang mereka tidak yakin dengan apa yang dipikirkannya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

58. Kuingat, tatkala aku masih dalam tempurung dogma dan cita-cita abstrak agama, jiwaku menjadi dekaden *karena* segala ritual tidak pernah bisa kulampai.

Kuingat, tatkala aku masih dalam tempurung dogma dan cita-cita abstrak agama, jiwaku menjadi dekaden	<i>karena</i> segala ritual tidak pernah bisa kulampai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

59. *Karena* hidup adalah perjalanan, maka aturan bukan suatu harga mati yang mesti dirawat-rawat dengan sepenuh iman yang fantasif.

<i>Karena</i> hidup adalah perjalanan	maka aturan bukan suatu harga mati yang mesti dirawat-rawat dengan sepenuh iman yang fantasif
Anak Kalimat	Induk Kalimat

60. *Karena* inti dari konsep yang kita dapatkan dari pusat tragedi telah terlampaui.

<i>Karena</i> inti dari konsep	telah terlampaui
--------------------------------	------------------

yang kita dapatkan dari pusat tragedi	
Anak Kalimat	Induk Kalimat

61. Dialah sang tuan yang telah menuntaskan segala sesuatu *karena* ia adalah manusia yang telah melampaui dirinya.

Dialah sang tuan yang telah menuntaskan segala sesuatu	<i>karena</i> ia adalah manusia yang telah melampaui dirinya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

62. Tapi agak lebih mending *karena* di ufuk timur kulihat sebuah bintang berkelip-kelip.

Tapi agak lebih mending	<i>karena</i> di ufuk timur kulihat sebuah bintang berkelip-kelip
Induk Kalimat	Anak Kalimat

63. *Karena* Kau telah menciptakanku, maka Kau harus menyingkap misteri-miesteri-Mu kepadaku.

<i>Karena</i> Kau    telah	maka    Kau    harus
----------------------------	----------------------

menciptakanku	menyingkap misteri- misteri-Mu kepadaku
Anak Kalimat	Induk Kalimat

64. Kau yang harus bertanggungjawab *karena* Kau sebab dan aku akibat.

Kau yang harus bertanggungjawab	<i>karena</i> Kau sebab dan aku akibat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

65. Kau harus bertanggungjawab *karena* Kau telah ciptakan aku.

Kau harus bertanggungjawab	<i>karena</i> Kau telah ciptakan aku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

66. Biarlah aku menari di atas bara api, *sebab* aku ingin menjadi putrid api yang melukis lempengan batu-batu kehidupan dengan api dan lahar abadiku.

Biarlah aku menari di atas bara api	<i>sebab</i> aku ingin menjadi putrid api yang melukis lempengan batu-batu kehidupan dengan api dan
-------------------------------------	---

	lahar abadiku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

67. Kulit menjadi kuning kecoklatan, *karena* kadar urea dalam tubuh sangat tinggi

Kulit menjadi kuning kecoklatan	<i>karena</i> kadar urea dalam tubuh sangat tinggi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

68. *Karena* semangat itu engkau lupa akan kesehatan diri sendiri

<i>Karena</i> semangat itu	engkau lupa akan kesehatan diri sendiri
Anak Kalimat	Induk Kalimat

69. Aku berteriak-teriak berontak dan menyumpahi Tuhan, *sebab* aku sudah tak kuat menerima perlakuan seperti ini

Aku berteriak-teriak berontak dan menyumpahi Tuhan	<i>sebab</i> aku sudah tak kuat menerima perlakuan seperti ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

70. *Karena* dia tidak terima kenapa dia diperlakukan secara semena-mena seperti ini.

<i>Karena</i> dia tidak terima	kenapa dia diperlakukan secara semena-mena seperti ini
Anak Kalimat	Induk Kalimat

71. Aku tak sedang menakut-nakuti, ini hanya sebuah gambaran singkat tentang filsafat *karena* akutahu kalian tak bakalan bisa memahami gejala pikiranku.

Aku tak sedang menakut-nakuti, ini hanya sebuah gambaran singkat tentang filsafat	<i>karena</i> aku tahu kalian tak bakalan bisa memahami gejala pikiranku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

72. *Sebab* bila gila, aku akan kalah sepenuhnya

<i>Sebab</i> bila gila	aku akan kalah sepenuhnya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

73. Ia langsung tumbang *karena* memang rapuh.

Ia langsung tumbang	<i>karena</i> memang rapuh
Induk Kalimat	Anak Kalimat

74. *Karena* sulit diatur dan malas disuruh salat, aku dimasukkan ke sebuah pengajian sore-malam yang diajar oleh si tua bongkok berjanggut belang-belang.

<i>Karena</i> sulit diatur dan malas disuruh salat	aku dimasukkan ke sebuah pengajian sore-malam yang diajar oleh si tua bongkok berjanggut belang-belang
Anak Kalimat	Induk Kalimat

75. *Karena* pengertian yang tulus dari ibukulah maka rajukanku untuk tidak kembali di taman pengajian itu dikabulkan.

<i>Karena</i> pengertian yang tulus dari ibukulah	maka rajukanku untuk tidak kembali di taman pengajian itu dikabulkan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

76. *Karena* seks itu cinta, maka serta-merta kuterima cintamu, lelaki.

<i>Karena</i> seks itu cinta	maka serta-merta kuterima cintamu, lelaki
Anak Kalimat	Induk Kalimat

77. Jalan adalah tempat terbaikku, *sebab* aku tak tahan terkurung dalam empat dinding kamar dan rangkulan posesif lelaki seperti Didi.

Jalan adalah tempat terbaikku	<i>sebab</i> aku tak tahan terkurung dalam empat dinding kamar dan rangkulan posesif lelaki seperti Didi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

78. Itulah alasan mengapa aku menolak pernikahan *karena* merupakan pemejaraan energi-energi cinta seorang manusia yang di sisi lain akan tumbuh sepanjang ia hidup.

Itulah alasan mengapa aku menolak pernikahan	<i>karena</i> merupakan pemejaraan energi-energi cinta seorang manusia yang di sisi lain akan tumbuh sepanjang ia hidup
Induk Kalimat	Anak Kalimat

79. Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia *karena* ia mengabdikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lakinya.

Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia	<i>karena</i> ia mengabdikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lakinya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

80. Dan resep yang kupakai itu manjur, *sebab* tak terasa percakapanku dengan Pak Tomo pun sudah merambah sampai ke filsafat posmodernisme.

Dan resep yang kupakai itu manjur	<i>sebab</i> tak terasa percakapanku dengan Pak Tomo pun sudah merambah sampai ke filsafat posmodernisme
Induk Kalimat	Anak Kalimat

81. *Karena* tidak bisa bermain seks, akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita tentang rumah tangga.

<i>Karena</i> tidak bisa bermain seks	akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita tentang rumah tangga
--	---

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

82. Aku tahu dia kecewa *karena* keinginannya agar hubungan kami berlanjut ke pacaran yang utuh dalam arti bisa berhubungan secara fisik dan batin, mengalami jalan buntu.

Aku tahu dia kecewa	<i>karena</i> keinginannya agar hubungan kami berlanjut ke pacaran yang utuh dalam arti bisa berhubungan secara fisik dan batin, mengalami jalan buntu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

83. Tidak ada cinta, *sebab* yang ada adalah ketergantungan

Tidak ada cinta	<i>sebab</i> yang ada adalah ketergantungan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

84. Misalnya, kenapa perempuan berkali-kali dikhianatai suaminya selalu saja mau menerima? *Karena* dia tergantung dengan laki-laki

Misalnya, kenapa	<i>Karena</i> dia tergantung
------------------	------------------------------

perempuan berkali-kali dikhianatai suaminya selalu saja mau menerima?	dengan laki-laki
Induk Kalimat	Anak Kalimat

85. Tak perlu khawatir kehabisan cinta *sebab* bisa gonta-ganti.

Tak perlu khawatir kehabisan cinta	<i>sebab</i> bisa gonta-ganti
Induk Kalimat	Anak Kalimat

86. Dulu, aku tunduk-tunduk kepadamu, sujud-sujud kepadamu *karena* kekerdilanku, karena aku tergantung.

Dulu, aku tunduk-tunduk kepadamu, sujud-sujud kepadamu	<i>karena</i> kekerdilanku, karena aku tergantung
Induk Kalimat	Anak Kalimat

87. Sudah berkali-kali ibu menyuruhku untuk memberitahu kelakuan kakakku itu *karena* tinggal aku yang di rumah.

Sudah berkali-kali ibu menyuruhku untuk memberitahu kelakuan	<i>karena</i> tinggal aku yang di rumah
--	--

kakakku itu	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**g. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Hasil atau Akibat**

1. Muatan ayat atau hadis itu diurai sedemikian rupa *hingga* membentuk sebuah pengertian baru.

Muatan ayat atau hadis itu diurai sedemikian rupa	<i>hingga</i> membentuk sebuah pengertian baru
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh, lebih jauh dan semakin jauh *hingga* terkadang diskusi itu jatuh pada jauh malam di Pondok Ki Ageng.

Aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh, lebih jauh dan semakin jauh	<i>hingga</i> terkadang diskusi itu jatuh pada jauh malam di Pondok Ki Ageng
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. Mas, ada sesuatu tampaknya *sehingga* harus janji-janji segala.

Mas, ada sesuatu tampaknya	<i>sehingga</i> harus janji segala
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Di sini aku membawa sebesar-besarnya harapan untuk memperdalam ilmu agamaku *sehingga* mantap dalam ber-Islam.

Di sini aku membawa sebesar-besarnya harapan untuk memperdalam ilmu agamaku	<i>sehingga</i> mantap dalam ber-Islam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah *hingga* aku pun tak kuat, bosan, lalu membiarkannya meruntuh dan terus meruntuh.

Reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah	<i>hingga</i> aku pun tak kuat, bosan,	lalu membiarkannya meruntuh dan terus meruntuh
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

6. Aku punya kekuatan argumentatif untuk menarik orang sehingga orang di kampungku sering mengatakan aku punya apa-apa

Aku punya kekuatan argumentatif untuk menarik orang	sehingga orang di kampungku sering mengatakan aku punya apa-apa
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Mungkin karena itu alasannya *sehingga* akses jaringan diputus-putus.

Mungkin karena itu alasannya	<i>sehingga</i> akses jaringan diputus-putus
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Dosa apa yang telah ia lakukan *hingga* ia harus dihukum mengembarai tanah asing yang ia tak pernah bayangkan sebegini rupa bentuknya.

Dosa apa yang telah ia lakukan	<i>hingga</i> ia harus dihukum mengembarai tanah asing yang ia tak pernah bayangkan sebegini rupa bentuknya
--------------------------------	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

9. Nista apa yang telah ia perbuat *hingga* ia diasingkan di sebuah lading yang dikelilingi oleh gurun.

Nista apa yang telah ia perbuat	<i>hingga</i> ia diasingkan di sebuah lading yang dikelilingi oleh gurun
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Selalu menagih seorang pendosa untuk terus melakukan hal yang serupa *hingga* tuntas dan mengulangnya lagi dalam rupa pengulangan yang sebetuk.

Selalu menagih seorang pendosa untuk terus melakukan hal yang serupa	<i>hingga</i> tuntas dan mengulangnya lagi dalam rupa pengulangan yang sebetuk
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. Sapa yang lelap kutukan dikala aku terjaga dari tidurku, di kala sang waktu menyapa rambutku perlahan ditumbuhi uban ketuaan *hingga* aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi.

Sapa yang lelap kutukan dikala aku terjaga dari tidurku,	di kala sang waktu menyapa rambutku perlahan ditumbuhi uban ketuaan	<i>hingga</i> aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi
Induk Kalimat	Anak Kalimat	Anak Kalimat

12. Aku menggotong beban siksa itu *hingga* masa remajaku  
usai

Aku menggotong beban siksa itu	<i>hingga</i> masa remajaku usai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan  
tersingkirkan dari gelombang kehidupan *sehingga*  
posisinya semakin termarginalkan

Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan	<i>sehingga</i> posisinya semakin termarginalkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. Ia membanting pintu keras-keras *sehingga* menimbulkan getaran kuat.

Ia membanting pintu keras-keras	<i>sehingga</i> menimbulkan getaran kuat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**h. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan cara atau alat**

1. *Tanpa* pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu.

<i>Tanpa</i> pikir panjang	Aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

2. Aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan *tanpa* arti.

Aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan	<i>Tanpa</i> arti
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. *Dengan* demikian insya Allah hati kita tetap suci.

<i>Dengan</i> demikian	Insya Allah hati kita tetap suci
Anak Kalimat	Induk Kalimat

4. Dan aku mendengarkan semua rangkaian kalimatnya *dengan* penuh takzim.

Dan aku mendengarkan semua rangkaian kalimat	<i>Dengan</i> penuh takzim
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Aktivitasku kuisi *dengan* membaca Alquran.

Aktivitasku kuisi	<i>Dengan</i> membaca Alquran
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Kujalani ritual salat *dengan* mantap

Kujalani ritual salat	<i>dengan</i> mantap
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. *Dengan* mengenakan jubah besar warna coklat, *tanpa* renda pewarna, aku mengikuti prosesi pembaiatan.

<i>Dengan</i> mengenakan jubah besar warna coklat,	<i>tanpa</i> renda pewarna,	aku mengikuti prosesi pembaiatan.
Anak Kalimat	Anak Kalimat	Induk Kalimat

8. Kalau buka, aku hanya buka *dengan* roti tawar dicampur mesis, blueband, dan susu.

Kalau buka, aku hanya buka	<i>dengan</i> roti tawar dicampur mesis, blueband, dan susu.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Dan aku *dengan* senang hati menerima pemberiannya.

Dan aku	<i>Dengan</i> senang hati menerima pemberiannya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Aku berjalan sembari melihat *dengan* takjub kalong yang terbang bersaf-saf.

Aku berjalan sembari melihat	<i>dengan</i> takjub kalong yang terbang bersaf-saf
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. Ia *dengan* senang hati memijiti punggungku.

Ia <i>dengan</i> senang hati	memijiti punggungku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Dialah yang *dengan* sabar mendengarkanku  
mengeluhkan kesah

Dialah yang	<i>Dengan</i> sabar mendengarkanku mengeluhkan kesah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Uang itu kuperoleh dari kantong kakakku di luar negeri  
dan kedua orang tuaku *dengan* alasan untuk membayar  
uang kuliah.

Uang itu kuperoleh dari kantong kakakku di luar negeri dan kedua orang tuaku	<i>dengan</i> alasan untuk membayar uang kuliah.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. Walau aku sangat bergidik waktu itu, toh kuterima juga  
*dengan* pasrah.

Walaupun aku sangat bergidik waktu itu, toh kuterima juga	<i>Dengan</i> pasrah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

15. Kamar-kamar terbuka dan berduyun-duyunlah kami menonton *dengan* khusuknya.

Kamar-kamar terbuka dan berduyun-duyunlah kami menonton	<i>dengan</i> khusuknya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

16. Aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun *dengan* sangat payah.

Aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun	<i>dengan</i> sangat payah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

17. Mempertajam visi perjuangan dengan jalan mengasah wawasan dengan ilmu dan diskusi.

Memperetajam visi perjuangan	<i>Dengan</i> jalan mengasah wawasan dengan ilmu dan diskusi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

18. Pengajian itu dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran.

Pengajian itu dibuka	<i>Dengan</i> pembacaan ayat suci Alquran
Induk Kalimat	Anak Kalimat

19. Sistem dibuat sedemikian rupa agar orang percaya tanpa syarat tanpa tanya tanpa gugatan.

Sistem dibuat sedemikian rupa agar orang percaya tanpa syarat tanpa tanya	<i>Tanpa</i> gugatan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

20. Dalam konsep kepemimpinan Islam kan perselisihan apa pun tak layak diselesaikan dengan memecah diri.

Dalam konsep kepemimpinan Islam kan perselisihan apa pun tak layak diselesaikan	<i>Dengan</i> memecah diri
Induk Kalimat	Anak Kalimat

21. Dan dengan setengah marah, kugoreskan spidol merah itu.

Dan dengan setengah	Kugoreskan spidol merah
---------------------	-------------------------

marah	itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

22. Tidur dengan hanya beralaskan selimut dan berbantalkan buntalan pakaian dalam

Tidur dengan hanya beralaskan selimut	dan berbantalkan buntalan pakaian dalam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

23. Satu per satu kami dengan mulut terkatup dan mata menatap tajam ke depan angkat kaki dari Pos.

Satu per satu kami dengan mulut terkatup dan mata	Tajam ke depan angkat kaki dari Pos
Induk Kalimat	Anak Kalimat

24. Yang lari terakhir kali adalah Meli dengan mengendarai taksi.

Yang lari terakhir kali adalah Meli	<i>Dengan</i> mengendarai taksi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

25. Bukit dan pepohonan yang kurus tanpa ornamen bunga yang berwarna dan berwarna.

Bukit dan pepohonan yang kurus	<i>Tanpa</i> ornamen bunga yang berwarna dan berwarna
Induk Kalimat	Anak Kalimat

26. Akukah yang hidup dengan hirupan napas yang berasal dari pori-pori kehidupan yang penuh tragedi ini?

Hanya beberapa menit <i>setelah</i> aku duduk manis di atas kasur kosnya, ia membanting pintu keras-keras	<i>Sehingga</i> menimbulkan getaran kuat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

27. Kabil mendapatkan mandat untuk membersihkannya dengan cara melukai

Kabil mendapatkan mandate untuk membersihkannya	<i>Dengan</i> cara melukai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Dengan serentak dan setengah berteriak, suaraku membadai.

<i>Dengan</i> serentak dan setengah berteriak	Suaraku membadai
Anak Kalimat	Induk Kalimat

29. Dengan napas yang masih menyisa, aku langkahkan kaki

<i>Dengan</i> napas yang masih menyiksa	Aku langkahkan kaki
Anak Kalimat	Induk Kalimat

30. Motor itu terus meraung mengukur *dengan* cepat jalan raya Parangtritis di kepagian ini.

Motor itu terus meraung mengukur	<i>Dengan</i> cepat jalan raya Parangtritis di kepagian ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

31. Aku *dengan* sekuat-kuatnya inginlepas dari jaring tabu itu.

Aku dengan	Skuat-kuatnya ingin lepas dari jaring tabu itu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

32. *Dengan* sekuat tenaga aku lari menuruni jalanan aspal Kahyangan.

Dengan sekuat tenaga	Aku lari menuruni jalanan aspal Kahyangan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

33. Badan meloloskan tenaga *tanpa* ada pondasi penahan yang membuatku terjerebab lagi dalam siraman air laut.

Badan meloloskan tenaga	<i>Tanpa</i> ada pondasi penahan yang membuatku terjerebab lagi dalam siraman air laut
Induk Kalimat	Anak Kalimat

34. Aku sudah terlanjur memilih jalan ini dan menempuh pengalaman ini *dengan* segenap-genap keinginan dan kesadaran.

Aku sudah terlanjur memilih jalan ini dan menempuh pengalaman ini	<i>Dengan</i> segenap-genap keinginan dan kesadaran
Induk Kalimat	Anak Kalimat

35. Kutunggu teleponnya *dengan* sepenuh harap dan *dengan* hati yang dilindap kekosongan di kamar kos.

Kutunggu teleponnya	<i>dengan</i> sepenuh harap dan <i>dengan</i> hati yang dilindap kekosongan di kamar kos
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. Lampu motornya disorot *dengan* sangat tajam ke arahku.

Lampu motornya disorot	<i>Dengan</i> sangat tajam ke arahku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

37. *Dengan* rasa panik yang mengamuki dada, aku ke kontrakannya

<i>Dengan</i> rasa panik yang mengamuki dada	<i>Aku ke kontrakannya</i>
Anak Kalimat	Induk Kalimat

38. Lelaki ini telah mengairgarami keperempuananku *dengan* mangkirnya ia dari cinta yang ia lafadz-lafadzkan dahulu.

Lelaki ini telah mengairgarami	<i>dengan</i> mangkirnya ia dari cinta yang ia lafadz-
-----------------------------------	---

keperempuananku	lafadzkan dahulu.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

39. Fuad *dengan* tajam menatap jauh.

Fuad	<i>Dengan</i> tajam menatap jauh
Induk Kalimat	Anak Kalimat

40. Ketagihan itu Fuad lampiaskan *dengan* perempuan kampus yang di kemudian hari disebutnya "pacar".

Ketagihan itu Fuad lampiaskan	<i>Dengan</i> perempuan kampus yang dikemudian hari disebutnya "pacar"
Induk Kalimat	Anak Kalimat

41. Perempuan itu karena didorong oleh rasa malu meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang mulai menumbuh dalam rahimnya *dengan* jalan aborsi

Perempuan itu karena didorong oleh rasa malu meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang mulai menumbuh dalam	<i>dengan</i> jalan aborsi
--	----------------------------

rahimnya	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

42. Aku Cuma ingat bapak, aku ingin menghargai perjuangannya *dengan* tetap berlangsungnya warung.

Aku Cuma ingat bapak, aku ingin menghargai perjuangannya	<i>dengan</i> tetap berlangsungnya warung
Induk Kalimat	Anak Kalimat

43. Mereka bisa bertahan hidup hanya *dengan* candu.

Mereka bisa bertahan hidup hanya	<i>Dengan</i> candu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. Aku duduk di atas batu *dengan* kepala menengadah menyaksikan bintang gejora satu-satunya yang mengintip dari dedaunan cemara.

Aku duduk di atas batu	<i>Dengan</i> kepala menengadah menyaksikan bintang gejora satu-satunya yang mengintip dari
------------------------	--

	dedaunan cemara
Induk Kalimat	Anak Kalimat

45. Namun kini Kau berdiri di sebuah sudut memandangi  
*dengan* senyuman terindah

Namun kini Kau berdiri di sebuah sudut memandangi	<i>Dengan</i> senyuman terindah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

46. Dengan hati yang kosong ini aku pamit kepada ibuku,  
kepada bapak yang tak juga membuka matanya

Dengan hati yang kosong ini aku pamit kepada ibuku	Kepada bapak yang tak juga membuka matanya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

47. Dengan tangan dan jiwa yang sudah sedemikian lemah,  
kukibarkan juga bendera putih kekalahan untuk  
menunjukkan bahwa Nidah Kirani sudah habis.

Dengan tangan dan jiwa yang sudah sedemikian lemah	kukibarkan juga bendera putih kekalahan untuk menunjukkan bahwa Nidah
--	---

	Kirani sudah habis.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

48. Aku sudah berniat untuk menghabisi hidupku di jalan paling absurd dengan cara yang tragis

Aku sudah berniat untuk menghabisi hidupku di jalan paling absurd	dengan cara yang tragis
Induk Kalimat	Anak Kalimat

49. Kucoba sekuat-kuatku berteriak atas nama Tuhan dengan keyakinan yang sudah mencium

Kucoba sekuat-kuatku berteriak atas nama Tuhan	<i>Dengan</i> keyakinan yang sudah mencium tanah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

50. Berangkatlah aku sendiri dengan naik taksi

Berangkatlah aku sendiri	<i>dengan</i> naik taksi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

51. Namun yang pasti burung itu bukan boraq bersayap yang hendak menerbangkanku menuju langit bertemu *dengan* Tuhan sambil tersenyum penuh kemenangan

Namun yang pasti burung itu bukan boraq bersayap yang hendak menerbangkanku menuju langit bertemu	<i>dengan</i> Tuhan sambil tersenyum penuh kemenangan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

52. Kini burung entah berjenis apa itu berdiri diam di ok bumbungan *sambil* mendendangkan gaok yang sebak

Hanya beberapa menit <i>setelah</i> aku duduk manis di atas kasur kosnya, ia membanting pintu keras-keras	<i>Sehingga</i> menimbulkan getaran kuat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

53. Telponin temanku “aku berteriak kejang *dengan* paruh suara yang masih menyiksa.

Telponin temanku “aku berteriak kejang	<i>Dengan</i> paruh suara yang masih menyiksa
--	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

54. Dengan penguasaan itu, daya tawarku akan naik dan bertambah

<i>Dengan penguasaan itu</i>	daya tawarku akan naik dan bertambah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

55. Dengan kekuasaan, aku makin leluasa menundukkan para lelaki yang seenaknya memermainkan perempuan.

<i>Dengan kekuasaan</i>	aku makin leluasa menundukkan para lelaki yang seenaknya memermainkan perempuan
Anak Kalimat	Induk Kalimat

56. Di sini, di jalan ini, semua pandangan hidup itu diuji dengan sebenar-benarnya ujian.

Di sini, di jalan ini, semua pandangan hidup itu diuji	<i>Dengan sebenar-benarnya ujian</i>
Induk Kalimat	Anak Kalimat

57. Dengan sedikit kasar karena memang aku turut tertekan  
aku menulis dan memberitahu mereka

Dengan sedikit kasar karena memang aku turut tertekan	aku menulis dan memberitahu mereka
Anak Kalimat	Induk Kalimat

58. Akan kutaklukkan engkau Pak Tomo *dengan cara*  
seorang Nidah Kirani

Akan kutaklukkan engkau Pak Tomo	<i>Dengan cara</i> seorang Nidah Kirani
Induk Kalimat	Anak Kalimat

59. Ia menatapku dengan tidak bersahabat

Ia menatapku	<i>Dengan</i> tidak bersahabat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

60. Dan betul, *dengan* pengalamanku dengan segerombol  
lelakilalu-lalu,aku terus menariknya dalam kuasaku.

Dan betul, dengan pengalamanku dengan segerombol lelaki lalu-lalu	aku terus menariknya dalam kuasaku
---	---------------------------------------

Anak Kalimat	Induk Kalimat
--------------	---------------

61. Tak tahan *dengan* ketertekanan ibu, aku kirim imel ke Amerika.

Tak tahan <i>dengan</i> ketertekanan ibu	Aku kirim imel ke Amerika
Anak Kalimat	Induk Kalimat

62. Berkali-kali pula ia tidur baring dengan serius ia menatapku dalam-dalam ketika aku bercerita tentang tragisnya hidupku, imanku, yang kemudian melemparku kesatu niat : menjadi pelacur.

Berkali-kali pula ia tidur baring	dengan serius ia menatapku dalam-dalam ketika aku bercerita tentang tragisnya hidupku, imanku, yang kemudian melemparku kesatu niat : menjadi pelacur
Induk Kalimat	Anak Kalimat

63. Dulu dengan cinta kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku dan semua-mua yang selama

ini kukumpulkan dengan susah payah kepada lelaki.

Penyerahan

Dulu dengan cinta kuserahkan secara bulat- bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku	dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan susah payah kepada lelaki
Anak Kalimat	Induk Kalimat

64. Aku masih menyimpan dengan aman jiwaku

Aku masih menyimpan	<i>Dengan aman jiwaku</i>
Induk Kalimat	Anak Kalimat

65. Lain ketika aku melakukan semuanya dengan cinta, aku tidak mendapatkan apa-apa

Lain ketika aku melakukan semuanya	<i>Dengan cinta, aku tidak mendapatkan apa-apa</i>
Induk Kalimat	Anak Kalimat

66. Mereka sudah tahu hidupku yang sering keluar masuk  
losmen dengan lelaki yang berbeda-beda

Mereka sudah tahu hidupku yang sering keluar	<i>Dengan lelaki yang berbeda-beda</i>
---	--

masuk losmen	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

67. Salahkah aku, bila *dengan* menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik.

Salahkah aku	bila <i>dengan</i> menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik
Induk Kalimat	Anak Kalimat

68. Di sana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki *dengan* jalan seks dan berpetualangan melihat seberapa besar kontrol kuasa Tuhan terhadap tubuhku.

Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki	<i>Dengan</i> jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar
--	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

69. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu

Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki	<i>Dengan</i> jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**i. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Kenyataan**

1. Mereka kan pecah dan aku ingin tahu mengapa mereka pecah, padahal mereka tahu konsep jemaah.

Mereka kan pecah dan aku ingin tahu mengapa mereka pecah,	<i>Padahal</i> mereka tahu konsep jemaah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Mungkin ada sesuatu yang mereka sembunyikan, coba kenapa, padahal itu Cuma kongres dan itu juga bagian dari perjuangan umat Islam.

Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki	<i>Dengan</i> jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar
--	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

3. *Padahal* manusia bukan boneka. (kenyataan) 236.

Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki	<i>Dengan</i> jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. *Padahal*, sepanjang yang kuketahui sebagian besar mereka hampir-hampir tidak pernah bergulat dalam pencarian. (kenyataan) 236.

<i>Padahal</i> , sepanjang yang kuketahui sebagian besar	mereka hampir-hampir tidak pernah bergulat dalam pencarian
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki, *dengan* jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar

Disana aku hanya sekedar berpetualang menaklukkan lelaki	<i>dengan</i> jalan seks dan berpetualang melihat seberapa besar
--	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

6. Ah, ternyata suara itu muncul dari arah jantungku..

Ah, ternyata suara itu muncul	Dari arah jantungku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. *Padahal*, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama.

Padahal, apa bedanya pelacur	dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Ternyata dalam kemapanan, retak itu ada.

Ternyata dalam kemapanan	retak itu ada
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**j. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Penjelasan**

1. *Padahal* aku sangat tahu bahwa modal dia buka warung sendiri itu dari warung ibu.

<i>Padahal</i> aku sangat tahu	bahwa modal dia buka warung sendiri itu dari warung ibu.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

2. Aku membenarkan semua semua kata-kata Rahmi *bahwa* di kelompok pengajiannya, hsati diasah dalam ketenteraman.

Aku membenarkan semua semua kata-kata Rahmi	<i>bahwa</i> di kelompok pengajiannya, hsati diasah dalam ketenteraman.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. Kemudian kutahu *bahwa* aku memiliki kecocokan dengannya.

Kemudian kutahu	<i>Bahwa</i> aku memiliki kecocokan dengannya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Aku sadar bahwa aku belum menyamai rekor Rahmi.

Aku sadar	<i>Bahwa</i> aku belum menyamai rekor Rahmi
-----------	---

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

5. Kugeledahi lemari untuk meyakinkan *bahwa* pakaian Rahmi masih ada.

Kugeledahi lemari untuk meyakinkan	<i>Bahwa</i> pakain Rahmi masih ada
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Apa mereka tidak tahu *bahwa* menggunjing adalah perbuatan yang dilarang.

Apa mereka tidak tahu	<i>Bahwa</i> menggunjing adalah perbuatan yang dilarang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Tahukah kamu *bahwa* seorang pemimpin mestinya harus mengayomi warganya di dunia dan di akhirat.

<i>Padahal</i> aku sangat tahu	<i>bahwa</i> modal dia buka warung sendiri itu dari warung ibu.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Darinya aku kemudian tahu tentang konsep Islam *yakniad Dien* yang melingkupi seluruh semesta.

Darinya aku kemudian tahu tentang konsep Islam	<i>yakniad Dien</i> yang melingkupi seluruh semesta.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Terus terang saja *bahwa* baru kali ini aku ditanya orang seperti ini.

Terus terang saja	<i>bahwa</i> baru kali ini aku ditanya orang seperti ini
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Kata seorang pembicara *bahwa* perempuan haid adalah najis, maka najis pula semua yang diinjaknya.

Kata seorang pembicara	<i>bahwa</i> perempuan haid adalah najis, maka najis pula semua yang diinjaknya.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

11. Kamu mesti yakin seyakin-yakinnya *bahwa* hukum Allah itu bersifat abadi.

Kamu mesti yakin seyakin-yakinnya	<i>bahwa</i> hukum Allah itu bersifat abadi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Kuulangi sekali lagi padamu *bahwa* keislaman kita di Indonesia belum ada apa-apanya.

Kuulangi sekali lagi padamu	<i>bahwa</i> keislaman kita di Indonesia belum ada apa-apanya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Imanku mengatakan *bahwa* apa yang ia katakan benar dan murni.

Imanku mengatakan	<i>bahwa</i> apa yang ia katakan benar dan murni
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, *bahwa* hukum-hukum islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayatmu.

Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah	bahwa hukum-hukum islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayatmu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

15. Tak pernah kuduga *bahwa* aku adalah salah satu nantinya yang bekerja menyelamatkan akidah umat Islam Indonesia.

Tak pernah kuduga	bahwa aku adalah salah satu nantinya yang bekerja menyelamatkan akidah umat islam Indonesia
Anak Kalimat	Induk Kalimat

16. Karena aku meyakini *bahwa* perempuan harus dalam kamar.

Karena aku meyakini	<i>bahwa</i> perempuan harus dalam kamar
Anak Kalimat	Induk Kalimat

17. Tahulah aku *bahwa* gerakan ini tak sembarangan merekrut kadernya.

Tahulah aku	bahwa gerakan ini tak sembarangan merekrut kadernya
Anak Kalimat	Induk Kalimat

18. Aku yakin *bahwa* ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk Islam kembali.

Aku yakin	<i>Bahwa</i> ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk islam kembali
Induk Kalimat	Anak Kalimat

19. Dan ia pun tahu *bahwa* aku hanya makan roti tawar.

Dan ia pun tahu	Bahwa aku hanya makan roti tawar
Anak Kalimat	Induk Kalimat

20. Aku merasa *bahwa* jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah.

Aku merasa	<i>bahwa</i> jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan
------------	--

	kekuatan langsung dari Allah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

21. Dan aku benar-benar sadar *bahwa* aku adalah hamba yang tak punya arti dihadapan Allah.

Dan aku benar-benar sadar	<i>bahwa</i> aku adalah hamba yang tak punya arti dihadapan Allah
Anak Kalimat	Induk Kalimat

22. Aku merasakan *bahwa* itulah hubungan teragungku, bukan sekedar romantis dengan Tuhanku.

Aku merasakan	<i>bahwa</i> itulah hubungan teragungku, bukan sekedar romanti dengan Tuhanku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

23. Di pondok ada isu beredar *bahwa* ada hantu yang mukanya rata.

Di pondok ada isu beredar	<i>bahwa</i> ada hantu yang mukanya rata
---------------------------	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

24. Dia tidak tahu, *bahwa* aku gerah juga diusir seperti itu.

Dia tidak tahu	<i>bahwa</i> aku gerah juga diusir seperti itu
Anak Kalimat	Induk Kalimat

25. Dan tahukah kalian *bahwa*, ukhti-ukhti jemaah ini paling senang dikunjungi ikhwan.

Dan tahukah kalian	<i>bahwa</i> ukhti-ukhti jemaah ini paling senang dikunjungi ikhwan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

26. Dari Mbak auliah kutahu *bahwa* dokumen tua itu ada disetiap pos.

Dari Mbak auliah kutahu	<i>bahwa</i> dokumen tua itu ada disetiap pos
Induk Kalimat	Anak Kalimat

27. Mata kepalaku sendiri melihat *bahwa* aktivitas mereka tidak sebagaimana tentara Allah.

Mata kepalaku sendiri melihat	<i>bahwa</i> aktivitas mereka tidak sebagaimana tentara Allah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Mungkin ini bukti dari ucapan seorang ikhwan senior di jemaahku ini, *bahwa* salat tak wajib.

Mungkin ini bukti dari ucapan seorang ikhwan senior di jemaahku ini	<i>bahwa</i> salat tak wajib.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

29. Tak pernah risih mereka mengakui *bahwa* mereka adalah orang-orang terpilih.

Tak pernah risih mereka mengakui	<i>bahwa</i> mereka adalah orang-orang terpilih
Anak Kalimat	Induk Kalimat

30. Aku hanya ingin menunjukkan kepada mereka semua *bahwa* Alquran itu jangan dijadikan jimat.

Aku hanya ingin menunjukkan kepada	<i>bahwa</i> Alquran itu jangan dijadikan jimat
------------------------------------	---

mereka semua	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

31. Kutekan-tekankan lagi kepada mereka *bahwa* kampung harus segera diselamatkan.

Kutekan-tekankan lagi kepada mereka	Bahwa kampung harus segera diselamatkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

32. Kuyakinkan kepada mereka bahwa tak usah khawatir infak itu disalahgunakan.

Kuyakinkan kepada mereka	<i>bahwa</i> tak usah khawatir infak itu disalahgunakan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

33. Mereka amat sadar *bahwa* pilihan mereka masuk Jemaah adalah pilihan berisiko.

Mereka amat sadar	<i>bahwa</i> pilihan mereka masuk Jemaah adalah pilihan berisiko.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

34. Pahami mereka *bahwa* Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam?

Pahami mereka	<i>bahwa</i> Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

35. Setelah seorang informan menginformasikan *bahwa* keadaan sudah betul-betul aman, aku pun melenggang kembali ke pos lamaku di Gamping.

Setelah seorang informan menginformasikan	<i>bahwa</i> keadaan sudah betul-betul aman, aku pun melenggang kembali ke pos lamaku di Gamping.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. Adalah benar *bahwa* risiko dikucilkan ini pasti datang.

Adalah benar	<i>bahwa</i> risiko dikucilkan ini pasti datang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

37. Aku pun harus berendah diri untuk mengatakan *bahwa* ada saatnya semangat gerakan ku mencucuk langit tingginya.

Aku pun harus berendah diri untuk mengatakan	<i>bahwa</i> ada saatnya semangat gerakan ku mencucuk langit tingginya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

38. Kakakku memberi tahu *bahwa* ada teman pabriknya yang suka berdakwah seperti aku.

Kakakku memberi tahu	<i>bahwa</i> ada teman pabriknya yang suka berdakwah seperti aku.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

39. Dari dia aku jadi tahu *bahwa* nama jemaah kianburuk di mata masyarakat.

Dari dia aku jadi tahu	<i>Bahwa</i> nama jemaah kianburuk di mata masyarakat
Anak Kalimat	Induk Kalimat

40. Sadarlah aku *bahwa* kekritisian tak boleh hidup di sini.

Sadarlah aku	<i>bahwa</i> kekritisian tak boleh hidup di sini
Anak Kalimat	Induk Kalimat

41. Dalam Alquran dinyatakan bahwa mereka yang berjamaah masuk surga.

Dalam Alquran dinyatakan	bahwa mereka yang berjamaah masuk surga.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

42. Saya sepakat dengan Mbak Kiran *bahwa* kita tidak sedang mendirikan jemaah baru.

Saya sepakat dengan Mbak Kiran	<i>bahwa</i> kita tidak sedang mendirikan jemaah baru.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

43. Kurasai betul bahwa ada yang lebih sakit dari itu semua.

Kurasai betul	bahwa ada yang lebih sakit
---------------	----------------------------

	dari itu semua
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan *bahwa* mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat.

Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan	<i>bahwa</i> mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat
Induk Kalimat	Anak Kalimat

45. Tak kurasai *bahwa* turunan itu begitu panjang.

Tak kurasai	<i>bahwa</i> turunan itu begitu panjang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

46. Dan aku sangat tahu *bahwa* aku tak mungkin bisa bertahan

Dan aku sangat tahu	<i>bahwa</i> aku tak mungkin bisa bertahan
---------------------	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

47. Begitu kurasai *bahwa* hidup ini hanya sederetan kekosongan di antara lorong kegelapan yang tak ada jalan keluarnya

Begitu kurasai	<i>bahwa</i> hidup ini hanya sederetan kekosongan di antara lorong kegelapan yang tak ada jalan keluarnya.
Anak Kalimat	Induk Kalimat

48. Lelaki ini ingin sekali membuktikan *bahwa* ia sebagai pahlawan yang siap sedia melindungi perempuan yang dicintainya.

Lelaki ini ingin sekali membuktikan	<i>bahwa</i> ia sebagai pahlawan yang siap sedia melindungi perempuan yang dicintainya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

49. Aku sangat sadar *bahwa* jalan itu terlampau berbahaya

Aku sangat sadar	<i>bahwa</i> jalan itu terlampau berbahaya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

50. Bukankan aku pernah mengatakan padamu *bahwa* untuk berharap esok pagi kau masih mencintaiku, itu sudah tak cukup menjadi biaya obat sakitku.

Bukankan aku pernah mengatakan padamu	<i>bahwa</i> untuk berharap esok pagi kau masih mencintaiku, itu sudah tak cukup menjadi biaya obat sakitku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

51. Ya, hanya modal kejujuran yang aku punyai untuk menjalani hidupku, termasuk jujur berkata bahwa agama yang dulu kubela-bela di lingkaran Jemaah ternyata sangat abstrak.

Ya, hanya modal kejujuran yang aku punyai untuk menjalani hidupku, termasuk jujur berkata	<i>bahwa</i> agama yang dulu kubela-bela di lingkaran Jemaah ternyata sangat abstrak
---	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

52. Cikungnyah, kau tak sadar *bahwa* kau adalah salah satu sumber penyakit.

Cikungnyah, kau tak sadar	<i>bahwa</i> kau adalah salah satu sumber penyakit.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

53. Kalian tahu bahwa aku pun ingin seperti cikubgunyah itu.

Kalian tahu	bahwa aku pun ingin seperti cikubgunyah itu.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

54. Tapi aku masih yakin *bahwa* gelap tak selamanya gelap.

Tapi aku masih yakin	<i>Bahwa</i> gelap tak selamanya gelap
Induk Kalimat	Anak Kalimat

55. Tahukah Kau *bahwa* Kaulah muara kekesalanku, muara kebencianku.

Tahukah Kau	<i>bahwa</i> Kaulah muara
-------------	---------------------------

	kekesalanku, muara kebencianku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

56. Ibu dosen itu berkesimpulan *bahwa* penulisannya dengan kecanggihannya berusaha merusak akidah Islam

Ibu dosen itu berkesimpulan	<i>bahwa</i> penulisannya dengan kecanggihannya berusaha merusak akidah Islam
Induk Kalimat	Anak Kalimat

57. Rupanya da'i yang mengaku semasa mudanya pernah mencoba-coba menulis beberapa cerpen dan puisi itun tak sadar atau mungkin tidak tahu? *bahwa* setiap pengarang adalah pembohong

Rupanya da'i yang mengaku semasa mudanya pernah mencoba-coba menulis beberapa cerpen dan puisi itun tak sadar atau	<i>bahwa</i> setiap pengarang adalah pembohong.
---	--

mungkin tidak tahu	
Induk Kalimat	Anak Kalimat

58. Dan tak ketinggalan saya katakan *bahwa* pertanyaan yang banyak ditanyakan kepada saya apakah yang saya tuliskan dalam buku ini adalah kenyataan sesungguhnya atau fiksi.

Dan tak ketinggalan saya katakan	<i>bahwa</i> pertanyaan yang banyak ditanyakan kepada saya apakah yang saya tuliskan dalam buku ini adalah kenyataan sesungguhnya atau fiksi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

59. Aku sudah sakau berat dan berjanji *bahwa* setelah di kos nanti aku tak akan keluar-keluar lagi.

Aku sudah sakau berat dan berjanji	<i>bahwa</i> setelah di kos nanti aku tak akan keluar-keluar lagi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

60. Keasyikan menakut-nakuti orang lain membuatku lupa bahwa aku sesungguhnya takut dengan gaya takut menakuti seseorang agar bertakwa agar berakidah yang lurus

Keasyikan menakut-nakuti orang lain membuatku lupa	<i>bahwa</i> aku sesungguhnya takut dengan gaya takut menakuti seseorang agar bertakwa agar berakidah yang lurus
Induk Kalimat	Anak Kalimat

61. Maka tidak ada salahnya dikatakan bahwa desain seluruh penciptaan alam, di mana pun, telah menggariskan takdir perempuan sebagai pelayan kaum laki-laki

Maka tidak ada salahnya dikatakan	bahwa desain seluruh penciptaan alam, di mana pun, telah menggariskan takdir perempuan sebagai pelayan kaum laki-laki
Induk Kalimat	Anak Kalimat

62. Yang kutahu Cuma satu *bahwa* Pak Tomo menyediakan dirinya untuk menjadi p enghubungku, menjadi germoku.

Yang kutahu Cuma satu	<i>bahwa</i> Pak Tomo menyediakan dirinya untuk menjadi p enghubungku, menjadi germoku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

63. Termasuk semuanya yang masih merasa bahwa ia seorang manusia dan bukan hewan ternak.

Maka tidak ada salahnya dikatakan	<i>bahwa</i> desain seluruh penciptaan alam, di mana pun, telah menggariskan takdir perempuan sebagai pelayan kaum laki-laki
Induk Kalimat	Anak Kalimat

64. Teman-teman putriku *yang* lain yang selama ini kukenal

Teman-teman putriku <i>yang</i> lain	yang selama ini kukenal
Induk Kalimat	Anak Kalimat

**k. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menunjukkan Atributif.**

1. Sebuah dunia *yang* jiwa raga dipayungi oleh petunjuk-petunjuk agama.

Sebuah dunia <i>yang</i> jiwa raga	dipayungi oleh petunjuk-petunjuk agama
Induk Kalimat	Anak Kalimat

2. Jemaah putri *yang* cantik-cantik itu duduk teratur

Jemaah putri <i>yang</i> cantik-cantik	itu duduk teratur
Induk Kalimat	Anak Kalimat

3. Rahmi adalah orang *Yang* ranjangnya berdekatan dengan ranjangku.

Rahmi adalah orang <i>Yang</i> ranjangnya	berdekatan dengan ranjangku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

4. Islam *yang* ada di Indonesia sekarang ini tidak murni.

Islam <i>yang</i> ada di Indonesia sekarang ini	tidak murni.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

5. Islam yang sah adalah Islam fase Madinah.

Islam <i>Yang</i> sah	adalah Islam fase Madinah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

6. Isu lain yang tidak kalah menyakitkan ialah, aku dikatai menentang para kyai

Isu lain <i>Yang</i> tidak kalah menyakitkan	ialah, aku dikatai menentang para kyai
Induk Kalimat	Anak Kalimat

7. Seorang santri pria *yang* juga mahasiswa Kampus Jacket Biru membelikanku ayam bakar.

Seorang santri pria <i>yang</i> juga mahasiswa Kampus Jacket Biru	membelikanku ayam bakar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

8. Semenjak aku tahu kehidupan Pos, *yang* ibadahnya biasa-biasa saja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hampir tidak ada, aku jadi berpikir-pikir lagi.

Semenjak aku tahu kehidupan Pos <i>yang</i>	yang dialog politiknya	hampir tidak ada, aku jadi berpikir-pikir
---	------------------------	---

ibadahnya biasa-biasa saja,	bersama kader-kader muda	lagi.
Induk Kalimat	Induk Kalimat	Anak Kalimat

9. Mbak Auliah, *yang* dulu dibenakku adalah seorang ahli ibadah, tiap malam bangun salat.

Mbak Auliah, <i>yang</i> dulu dibenakku adalah seorang ahli ibadah	tiap malam bangun salat.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

10. Kampusku *yang* baru ini berada jauh di selatan Yogyakarta

Kampusku <i>yang</i> baru ini	berada jauh di selatan Yogyakarta
Induk Kalimat	Anak Kalimat

11. Aku seorang aktivis pemula *yang* kerap pikirannya goyah oleh keadaan, terpengaruh juga akhirnya oleh lingkungan.

Aku seorang aktivis pemula <i>yang</i> kerap pikirannya goyah oleh keadaan,	terpengaruh juga akhirnya oleh lingkungan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

12. Di tanah *yang* begitu garing dan menyengat itu, hujan adalah anugerah yang tiada terkira.

Di tanah <i>yang</i> begitu garing dan menyengat itu,	hujan adalah anugerah yang tiada terkira.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

13. Pepadian di sawah *yang* mengering menjadi pemandangan yang menyergapku setiap kali mudik.

Pepadian di sawah <i>yang</i> mengering	menjadi pemandangan yang menyergapku setiap kali mudik.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

14. Remaja *yang* masih kebanyakan SMU itu datang ke rumah setiap sore atau malam.

Remaja <i>yang</i> masih kebanyakan SMU itu	datang ke rumah setiap sore atau malam.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

15. Ukhti *yang* memang dari pancaran matanya *yang* kecil terlihat memiliki keingintahuan yang lebih.

Ukhti <i>yang</i> memang dari pancaran matanya <i>yang</i> kecil	terlihat memiliki keingintahuan yang lebih
Induk Kalimat	Anak Kalimat

16. Riana, seorang *yang* baru saja direkrut oleh asisten wilayah dakwahku di Komandemen Desa, pingsan di kelasnya.

Riana, seorang <i>yang</i> baru saja direkrut oleh asisten wilayah dakwahku di Komandemen Desa,	pingsan di kelasnya
Induk Kalimat	Anak Kalimat

17. Usaha-usaha *yang* kami lakukan terbongkar.

Usaha-usaha <i>yang</i> kami lakukan	Terbongkar
Induk Kalimat	Anak Kalimat

18. Hari-hari *yang* kemudian kujalani tak seperti dulu lagi.

Hari-hari <i>yang</i> kemudian kujalani	tak seperti dulu lagi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

19. Tiap minggu *yang* dia kasih cuma ceramah *yang* itu-itu saja yang sangat membosankan.

Tiap minggu <i>yang</i> dia kasih cuma ceramah yang itu-itu saja	yang sangat membosankan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

20. Situasi yang kian hari bukannya kian membaik malahan melenakan.

Situasi yang kian hari bukannya kian membaik	malahan melenakan.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

21. Hati seorang aktivis *yang* terus merangkak di atas tanah ini, perasaan baik sangka.

Hati seorang aktivis <i>yang</i> terus merangkak di atas tanah ini	, perasaan baik sangka.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

22. Kukira usaha mereka *yang* menyempal membuat shaf sendiri itu jelas dilarang oleh Islam.

Kukira usaha mereka <i>yang</i> menyempal membuat shaf sendiri itu	jelas dilarang oleh Islam.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

23. Cita-cita sebesar *yang* diusung Jemaah ini tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa gerakan yang lain.

Cita-cita sebesar <i>yang</i> diusung Jemaah ini	tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa gerakan yang lain
Induk Kalimat	Anak Kalimat

24. Satu-satunya yang menempel di tubuhnya dan selimut yang sudah sobek-sobek yang tersampir di kepalanya yang akan melindunginya dari dingin yang membekukan darah.

Satu-satunya yang menempel di tubuhnya dan selimut yang sudah sobek-sobek yang tersampir di kepalanya	yang akan melindunginya dari dingin yang membekukan darah.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

25. Perempuan yang tak ubahnya seorang pengemis yang sudah sehari-hari tak menjumpai makanan.

Perempuan yang tak ubahnya seorang pengemis	yang sudah sehari-hari tak menjumpai makanan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

26. Nidah Kirani, yang sehari-harinya bergiat dan berjuang berdakwah, kini harus meringkuk di kamar gamang

Nidah Kirani, yang sehari-harinya bergiat dan berjuang berdakwah	kini harus meringkuk di kamar gamang
--	--------------------------------------

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

27. Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan cita, harus pasrah madah.

Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan cita	harus pasrah madah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

28. Hati yang sudah berongga oleh kekecewaan ini yang perih.

Hati yang sudah berongga oleh kekecewaan ini	yang perih
Induk Kalimat	Anak Kalimat

29. Mata yang dulu memancarkan ketajaman kini sudah mulai menyipit dan sayu

Mata yang dulu memancarkan ketajaman	kini sudah mulai menyipit dan sayu
Induk Kalimat	Anak Kalimat

30. Kompleks yang antar satu rumah dengan rumah lainnya merapat dan hampir tak ada celah

Kompleks yang antar satu rumah dengan rumah lainnya	merapat dan hampir tak ada celah
Induk Kalimat	Anak Kalimat

31. Dewi yang sedang dirasuki kesumat itu, tengah jatuh cinta.

Dewi yang sedang dirasuki kesumat itu,	tengah jatuh cinta
Induk Kalimat	Anak Kalimat

32. Dewi yang sedang dihembalang rasa mabuk itu, tengah jatuh cinta.

Dewi yang sedang dihembalang rasa mabuk itu	tengah jatuh cinta
Induk Kalimat	Anak Kalimat

33. Dewi yang sedang sakau itu, tengah jatuh cinta.

Dewi yang sedang sakau itu	tengah jatuh cinta
----------------------------	--------------------

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

34. Nama *yang* dengan segala kekuatan yang kumiliki ingin kuhapus dari ingatan dan mulutku, kini menamparku lagi.

Nama <i>yang</i> dengan segala kekuatan yang kumiliki ingin kuhapus dari ingatan dan mulutku	kini menamparku lagi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

35. Mata lelaki *yang* dalam sekejap mencuri pendar cintaku, tampak merah berkaca-kaca di bawah dangau.

Mata lelaki <i>yang</i> dalam sekejap mencuri pendar cintaku	tampak merah berkaca-kaca di bawah dangau
Induk Kalimat	Anak Kalimat

36. Tuhan yang kuagung-agungkan, *sudah* kuusir dan tak bersemayam lagi di sana. (atributif)

Tuhan <i>yang</i> kuagung-agungkan	sudah kuusir dan tak bersemayam lagi di sana. (atributif)
------------------------------------	--

Induk Kalimat	Anak Kalimat

37. Kawan baikku *yang* masih sekelas coba menghiburku.

Kawan baikku <i>yang</i> masih sekelas	coba menghiburku
Induk Kalimat	Anak Kalimat

38. Manusia yang baik adalah manusia *yang* kuat seperti  
cadas.

Manusia yang baik adalah manusia	<i>yang</i> kuat seperti cadas
Induk Kalimat	Anak Kalimat

39. Perempuan *yang* juga ku kenal baik di Kampus Matahari  
Terbit itu karena didorong-dorong oleh rasa malu  
meraung-raung kepadaku.

Perempuan <i>yang</i> juga ku kenal baik di Kampus Matahari Terbit itu karena didorong-dorong oleh rasa malu	meraung-raung kepadaku
--	------------------------

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

40. Aku si kerdil *yang* terkapar pasrah di bumi-Mu, terkungkung, bahkan diri terpenjara dalam pengapnya sunyi.

aku si kerdil <i>yang</i> terkapar pasrah di bumi- Mu	terkungkung, bahkan diri terpenjara dalam pengapnya sunyi
Induk Kalimat	Anak Kalimat

41. Dan jalan yang paling baik yang ditempuh oleh sang kalah adalah kesunyian total: MAUT! MATI!.

Dan jalan yang paling baik yang ditempuh oleh sang kalah	adalah kesunyian total: MAUT! MATI!.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

42. Dengan keyakinan *yang* tersisa aku berteriak

Dengan keyakinan <i>yang</i> tersisa	aku berteriak
Induk Kalimat	Anak Kalimat

43. Suara sebaknya *yang* mengerikan itu, adalah pengantar mautku ke dunia gelap?

Suara sebaknya <i>yang</i> mengerikan itu,	adalah pengantar mautku ke dunia gelap?
Induk Kalimat	Anak Kalimat

44. Sekeranjangan pemikiranku yang bila tak dialihkan pada sesuatu yang membuatku konsens, aku takut aku akan benar-benar mati; akibat paling ringan bisa gila.

Sekeranjangan pemikiranku yang bila tak dialihkan pada sesuatu yang membuatku konsens	aku takut aku akan benar-benar mati; akibat paling ringan bisa gila.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

45. Akulah yang rapuh itu lalu disusul dengan ketumbangan yang tak kusangka-sangka sebegini cepat.

Akulah yang rapuh itu	lalu disusul dengan ketumbangan yang tak kusangka-sangka sebegini cepat.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

46. Dunia *yang* dipenuhi aroma kekotoran-riwayat hitamku sudah terpampang.

Dunia <i>yang</i> dipenuhi aroma kekotoran-riwayat hitamku	sudah terpampang
Induk Kalimat	Anak Kalimat

47. Sejarah *yang* terceritakan tak lebih dari kisah-kisah yang menurutku masih terlampau mentah untuk dipercaya begitu saja

Sejarah <i>yang</i> terceritakan	<i>yang</i> terceritakan tak lebih dari kisah-kisah yang menurutku masih terlampau mentah untuk dipercaya begitu saja
Induk Kalimat	Anak Kalimat

48. Sejarah *yang* hadir itu sendiri menyesatkan.

sejarah <i>yang</i> hadir itu sendiri	Menyesatkan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

49. Aturan-aturan *yang dilalah-*nya disepakati oleh hampir mayoritas orang.

aturan-aturan <i>yang dilalah-</i> nya	disepakati oleh hampir mayoritas orang.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

50. Tapi beda dengan perempuan *yang* pintar yang memiliki daya tawar kuasa.

Tapi beda dengan perempuan <i>yang</i> pintar	yang memiliki daya tawar kuasa
Induk Kalimat	Anak Kalimat

51. Kekuasaan atau nama besar *yang* dimiliki oleh setiap perempuan akan dipuja-puja.

Kekuasaan atau nama besar <i>yang</i> dimiliki oleh setiap perempuan	akan dipuja-puja
Induk Kalimat	Anak Kalimat

52. *Kaum yang* sok kuasa itu sangat dangkal dalam kepribadiannya *yang* terdalam, bahkan lebih dangkal dari seorang perempuan.

<i>Kaum yang sok kuasa itu</i>	sangat dangkal dalam kepribadiannya yang terdalam, bahkan lebih dangkal dari seorang perempuan
Induk Kalimat	Anak Kalimat

53. Tapi coba lihat kalau dengan perempuan *yang* memiliki kelebihan, mereka akan tunduk-tunduk.

Tapi coba lihat kalau dengan perempuan	<i>yang</i> memiliki kelebihan, mereka akan tunduk-tunduk.
Induk Kalimat	Anak Kalimat

54. Aku sangat terganggu dan hampir memutuskan untuk berkelahi saja dengan kakakku laki-laki *yang* brengsek itu.

Aku sangat terganggu dan hampir memutuskan untuk berkelahi saja dengan kakakku laki-laki	<i>yang</i> brengsek itu
--	--------------------------

Induk Kalimat	Anak Kalimat
---------------	--------------

55. Sementara kakakku *yang* berhati preman itu selalu datang untuk meminta dan meminta

Sementara kakakku	<i>yang</i> berhati preman itu selalu datang untuk meminta dan meminta
Induk Kalimat	Anak Kalimat



## BIODATA DIRI



Mardaniah adalah nama peneliti. Peneliti lahir dari orang tua Asmawi dan (Alm). Asma, sebagai anak pertama .Lahir di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat pada tanggal 15 September 1985. Menikah pada tahun 2007, suami bernama Amiruddin seorang prajurit TNI AD dan sudah dikarunia anak satu berumur 6 tahun yang bernama Alifia Al Fadillah. Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari SDN 001 Campalagian (1992-1998), lanjut SMP Negeri 1 Campalagian (1998-2001) dan SMA Negeri 1 Campalagian (2001-2004) hingga akhirnya bisa melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2004 dan berhasil menyelesaikan masa studi pada tahun 2008. Selama masa kuliah peneliti juga aktif di berbagai organisasi, diantaranya MENWA 702 (Resimen Mahasiswa UNM), dan UKM Seni. Sementara organisasi yang masih aktif digeluti sekarang adalah PERSIT KARTIKA CANDRA KIRANA. Sejak tahun 2008 peneliti sangat menikmati aktivitas mengajar sampai saat ini. Peneliti bekerja sebagai tenaga pendidik (guru) di SMK Darussalam Makassar. Dengan motivasi tinggi untuk

terus belajar dan berusaha, peneliti memutuskan melanjutkan studi S2 di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2014 dan peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Alwi, H., dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Yayasan Asah Asih Asuh, Malang.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Aminuddin. 2002. *Unsur Intrinsik Novel, Alur*. CV. Pustaka Jaya Abadi, Tangerang.
- Dahlan, Muhidin M. 2011. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Scripta Manent, Yogyakarta.
- Djuwita B, Ratna. 2010. *Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia*. Jurnal Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung
- Endraswara. 2008. *Psikologi Sastra*. Gramedia, Jakarta.
- Hardjana. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Gramedia, Jakarta.
- Hayati dan Winarno. 1990. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. YA3, Malang.
- Ibrahim, A.S. 1988. *Kesusastraan Indonesia Sajian Latih Ajar Mandiri*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Jassin, H.B. 1991. *Pengarang Indonesia dalam dunianya*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Junaedi, Moha. 1998. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Putra Maspul, Ujung Pandang.

- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah, Ende-Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Beberapa Masalah Lingusitik Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mustafa, B. 2007. *Tuntunan Karya Ilmiah*. Panji Pustaka, Yokyakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- Pradopo, R. D. 1996. *Stilistika*. Program Studi Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yokyakarta.
- Rahayu, Liestyorini. 2012. *Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Soropadan 108 Laweyan*. Skripsi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ratna, K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa dan Budaya Bahasa*. Pustaka Pelajar, Yokyakarta.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. S. Hudaya, Jakarta.
- Santosa, W. H., dkk. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Yuma Pustaka, Surakarta.
- Santoso, Puji. 1995. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastaan*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra : Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa, Jakarta.
- Siregar, Merari. 1997. *Azab dan Sengsara*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Gunaco NV, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sujiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sudjiman. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti, Jakarta.

- Sumardjo, J, dan Saini, K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Utama, Jakarta.
- Sukado, Made. 1987. *Beberapa Landasan Tentang Sastra*. Kayu Masa dan Yayasan Ilmu Seni Lasiba, Denpasar.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Erlangga, Jakarta.
- Susanto, L. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Syamsuddin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta : Intermasa.
- Rusnia. 2010. *Analisis Penggunaan Kata Penghubung dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD No. 224 Pangia Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Skripsi. STAIN, Maros.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Yatmiatun, Lulut . 2009. *Relasi Temporal Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Wacana Kumpulan Cerpen dari Situs [WWW.SRIT.COM](http://WWW.SRIT.COM)*. Skripsi Fakultas keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur yang tiada terhingga atas segala rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis yang telah Kau takdirkan hadir di bumi-Nya ini dengan segala keterbatasan mutlak. Menyusun tesis ini ibarat melewati jalan yang panjang di atas tumpukan batu cadas, tetapi menyenangkan. Selesaiannya tesis ini bukanlah akhir sebuah dari perjalanan, melainkan awal dari pengembaraan yang lebih panjang. Untuk itu, semoga petunjuk-petunjuk-Mu senantiasa bersama penulis. Amin.

Selama kurun waktu penyelesaian tesis ini, selaku manusia biasa yang tidak mungkin berbuat sendiri, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Hanya Yang Maha Tahu arti semua itu, bantuan yang diberikan kepada penulis, Insya Allah tidak pernah sia-sia.

Yaa Rabb, izinkanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum., sebagai pembimbing I dan Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., sebagai pembimbing II untuk segala arahan dan kesediaan beliau memberi bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan dan penyelesaian tesis ini.

Secara istimewa penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Ayahanda Andi Muslimin Tanra (Alm) dan Ibunda Andi Tunnu tercinta serta saudara-

saudara penulis, yang tiada hentinya mendoakan, mencurahkan kasih sayang dan untuk segala kerja keras guna membiayai penulis selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta segenap staf dosen pengajar, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan serta membekali penulis berbagai pengetahuan selama masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini.

Meskipun hanya sebatas kata penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku terkasih Maria Ulviani, Sirajang, Nur Baya dan Erli widiastry, untuk kesediaannya memberikan bantuan moral, motivasi dan spiritual kepada penulis dalam suka maupun susah. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah, terutama jurusan Program Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (D) Angkatan 2012, atas segala saran dan dorongan semangat yang diberikan selama ini kepada penulis. Sekalipun hanya sedikit tertulis, namun yang lain masih tercatat dalam lubuk sanubari penulis. Semoga Ilahi menuntun kita meraih nur-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf yang tiada terhingga untuk semua kekhilafan penulis, baik lisan maupun dalam perbuatan. Sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah Swt., sebagai manusia biasa penulis pun tak lepas dari salah

dan dosa. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan tanggapan, kritikan dan saran-saran yang konstruktif sehingga penulis dapat menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Harapan dan doa penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Amin Ya Robbal'Alamin.

Makassar, Desember 2016

**Penulis**



## BIODATA DIRI



Mardaniah adalah nama Penulis. Penulis lahir dari orang tua Asmawi dan (Alm). Asma, sebagai anak pertama. Lahir di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat pada tanggal 15 September 1985. Penulis menikah pada tahun 2007, suami bernama Amiruddin seorang prajurit TNI AD dan sudah dikarunia anak satu berumur 6 tahun yang bernama Alifia Al Fadillah. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 001 Campalagian (1992-1998), lanjut SMP Negeri 1 Campalagian(1998-2001) dan SMA Negeri 1 Campalagian (2001-2004) hingga akhirnya bisa melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2004 dan berhasil menyelesaikan masa studi pada tahun 2008. Selama masa kuliah penulis juga aktif di berbagai organisasi, diantaranya MENWA 702 (Resimen Mahasiswa UNM), dan UKM Seni. Sementara organisasi yang masih digeluti sekarang adalah PERSIT KARTIKA CANDRA KIRANA. Sejak tahun 2008 penulis sangat menikmati aktivitas mengajar sampai saat ini. Penulis bekerja sebagai tenaga pendidik (guru) di SMK Darussalam Makassar. Dengan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis memutuskan melanjutkan studi S2 di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2014 dan Penulis telah berusaha untuk menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif

bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt.

